

# **Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018**

**(Studi Fenomenologi pada Wartawan *Online* Serang)**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada  
Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



**Disusun Oleh:**

**Alfiyanita Nur Islami**

**NIM. 6662141487**

**KONSENTRASI JURNALISTIK**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : Alfyanita Nur Islami

NIM : 6662141487

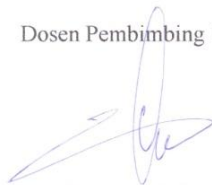
Judul Skripsi : **Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018 (Studi Fenomenologi pada Wartawan Online Serang)**

Serang, Mei 2018

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



**Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom**  
NIP. 19840716200812002

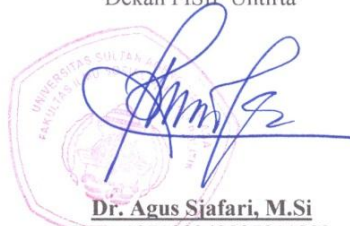
Dosen Pembimbing 2



**Darwis Sagita, M.Ikom**  
NIP. 198305162008121002

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta



**Dr. Agus Sjafari, M.Si**  
NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ALFIYANITA NUR ISLAMI  
NIM : 6662141487  
Judul Skripsi : IDEALISME WARTAWAN DALAM PEMBERITAAN  
PILKADA KOTA SERANG 2018 (STUDI FENOMENOLOGI  
PADA WARTAWAN *ONLINE* SERANG)

Telah diujikan di hadapan Dewan Penguji sidang skripsi di Serang, 24 Mei 2018  
dan dinyatakan LULUS.

Serang, 24 Mei 2018

Ketua Penguji,

**Dr. Idi Dimiyati, M. Ikom.**  
NIP. 197810152005011001

Anggota :

**Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197502022002121002

**Darwis Sagita, M. Ikom**  
NIP. 198305162008121002



Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Komunikasi FISIP Untirta

Dekan FISIP Untirta  
  
**Dr. Agus Sifari, M.Si**  
NIP. 197108242005011002

  
**Dr. Rahmi Winangsih, M.Si.**  
NIP. 196810192005012001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFIYANITA NUR ISLAMI

NIM : 6662141487

Tempat, tanggal lahir : Jepara, 26 Februari 1997

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul IDEALISME WARTAWAN DALAM PEMBERITAAN PILKADA KOTA SERANG 2018 (STUDI FENOMENOLOGI PADA WARTAWAN *ONLINE* SERANG) adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Mei 2018



ALFIYANITA NUR ISLAMI

Untuk diriku di masa depan,

*Skripsi ini menjadi bukti sesulit apapun rintangan yang dihadapi, kamu selalu bisa menyelesaikannya. Jika kamu di depan menemukan rintangan yang lebih besar, lebih rumit, lebih menguras tenaga dan pikiran, ingat! **Kamu selalu bisa menghadapinya.***

*“Allah SWT akan selalu menenangkan hati, menerangkan pikiran, dan menguatkan pundakmu,”*

Dari Aku, di usia 21 tahun.

## **ABSTRAK**

**Alfiyanita Nur Islami. NIM. 6662141487. Skripsi. Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018. Pembimbing I: Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom. dan Pembimbing II: Darwis Sagita, M.Ikom.**

Idealisme dalam konteks jurnalistik dianggap sebagai hal yang harus dijunjung. Saat ini, fokus terkait idealisme sering menjadi pokok permasalahan dan pertanyaan untuk menilai kredibilitas seorang wartawan. Mantan Ketua Dewan Pers, Bagir Manan menjelaskan seorang wartawan tidak hanya dituntut agar memiliki keahlian namun juga memegang teguh idealisme. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait idealisme yakni pemaknaan idealisme pada wartawan dan kondisi realitas wartawan terkait idealisme. Penelitian ini menggunakan momentum Pilkada Kota Serang 2018 untuk melihat idealisme wartawan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam dengan lima informan, observasi dan studi dokumen. Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang di dalamnya terdapat tiga tahap yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Hasil penelitian ini kelima informan memaknai dirinya sebagai wartawan yang tidak idealis. Kondisi realitas wartawan terkait idealisme pada Pilkada dalam penelitian ini mendapati adanya praktik jale, proses peliputan Pilkada yang tidak berbeda dengan peliputan lainnya, dua sisi pengelolaan pers (idealisme dan komersialisme) serta adanya iklan dan kepentingan wartawan.

**Kata Kunci: idealisme, wartawan, fenomenologi, pilkada**

## **ABSTRACT**

***Alfiyanita Nur Islami. NIM. 6662141487. Undergraduate Thesis. Idealism of Journalists in the News about Regional Election of Serang 2018. Advisor I: Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom. and Advisor II: Darwis Sagita, M.Ikom.***

*Idealism in the context of journalism is regarded as something to be upheld. Currently, idealism is often to be subject and question to assess the credibility of a journalist. Former Chairman of the Press Council, Bagir Manan explained that a journalist is not only required to have expertise but also to uphold idealism. Researcher interested to examine the related idealism that is the meaning of idealism on journalists and the condition of journalist reality related to idealism. This study uses the momentum of regional election Serang City 2018 to see the idealism of journalists. Researcher use qualitative research approach with phenomenology method. Data collection techniques used were in-depth interviews with five informants, observations and document studies. Researchers used construction social reality theory by Peter L. Berger and Thomas Luckmann, in which three stages, there are externalization, objectivation and internalization. The results of this study, five informants interpret themselves as a journalist who is not idealist. The realistic condition of journalists related to the idealism of Pilkada in this study found the practice of jale, the election process of Pilkada which is no different from other coverage, there are two sides of the management of the press (idealism and commercialism) as well as the presence of advertisements and the interests of journalists.*

***Keywords: idealism, journalist, phenomenology, pilkada***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul *Idealisme Wartawan dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018 (Studi Fenomenologi pada Wartawan Online Serang)*. terselesaikannya penelitian ini menjadi tanda salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pun telah penulis penuhi. Riset ini memang jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berharap setidaknya penelitian ini dapat bermanfaat meskipun hanya sedikit.

Dalam prosesnya, tentu penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini sendiri. Penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu di sini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang terus menjaga, memberikan ketenangan, pencerahan pikiran dan kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Mama (Alfiyah), Papa (Sugiyanto), Farhan, serta segenap keluarga yang tak pernah henti mendoakan. Terimakasih sudah memberikan yang terbaik dan memperkenalkan penulis menunaikan kewajiban mencari ilmu serta berbakti padamu.
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih, M. Si. Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta.



4. Bapak Darwis Sagita, M. Ikom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta, sekaligus pembimbing II dalam penelitian ini. Terimakasih atas waktu, arahan serta ilmu yang sudah diberikan.
5. Ibu Puspita Asri Praceka, S. Sos., M. Ikom selaku pembimbing I dalam riset ini. Terimakasih telah memberikan arahan dan menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi dalam perjalanan menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi FISIP Untirta yang dengan ikhlas membagikan ilmu dan pengalamannya di dalam ataupun di luar ruang kelas.
7. Para informan riset ini yang tidak bisa disebutkan namanya. Terimakasih atas kesediaannya mencurahkan segala informasi yang dimiliki demi terselesaikannya penelitian ini.
8. Fanny Utama, teman setingkat dengan keluarga yang selalu memberikan semangat serta pesan positif pada penulis.
9. Sahabat, Eka Elviani yang selalu ada di saat suka maupun duka. Terimakasih sudah mau berjalan berdampingan untuk menggapai gelar sarjana.
10. Teman seperguruan kelas Jurnalistik, Eka, Asep, Aya, Dewi, Ica, Geby, Bang Gilang, Bang Panji, Fiedy, yang menemani penulis belajar menjadi jurnalis. Teman 'ngawang', Nilam, Ida, Rika, Nisfi, Luli, Andri, Viki, Agung, Yusuf, Farli, Rio, Adi, terimakasih sudah mengizinkan penulis memiliki cerita bahagia bersama kalian.

Terimakasih kepada Almh. Dita, Fanny, Laras, Eka, Ka Pipit, Ka Rien, Ka Ratih, Rika, Nisfi, Luli yang pernah berbagi atap bersama.

11. Teman UKM Jurnalistik Untirta, Fika, Lala, Encip, Pece, Oula, Kaekal, Anez, Ka Firas, Desti, Nia, Aya, Inas, semua senior dan junior.

Terimakasih telah memberikan tempat untuk penulis berekspresi dengan bebas.

12. Keluarga Harmony Media Network, Bang Tiky, Bang Revan, Bang Hagy, Bang Bian, Ka Rangga, Adelia, Rere, Ulvi, Vina. Terimakasih

telah memberikan ilmu berharga dan tempat untuk mengembangkan diri penulis.

Tiada gading yang tak retak, riset ini tentunya tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Peneliti akan sangat berterimakasih jika ada saran dan kritik yang ditujukan untuk riset ini. Semoga bermanfaat, Amiin.

Serang, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Identifikasi Masalah .....	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Idealisme Profesi Wartawan dalam Peliputan .....	11
2.2. Relasi Pers dalam Interaksi dengan Pemerintahan .....	15

2.3. Kepentingan Publik dan Kepentingan Wartawan.....	19
2.4. Teori Konstruksi Realitas Sosial .....	23
2.5. Kerangka Pemikiran .....	28

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Pendekatan Penelitian .....	29
3.2. Metode Penelitian .....	30
3.3. Subjek Penelitian .....	32
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	33
3.5. Teknik Analisis Data .....	34
3.6. Uji Keabsahan Data.....	36
3.7. Waktu Penelitian .....	37

### **BAB IV ANALISIS DATA**

4.1. Deskripsi Informan.....	38
4.1.1 Deskripsi Informan 1 .....	42
4.1.2 Deskripsi Informan 2 .....	43
4.1.3 Deskripsi Informan 3 .....	43
4.1.4 Deskripsi Informan 4 .....	44
4.1.5 Deskripsi Informan 5 .....	45
4.2. Pemaknaan Idealisme Wartawan <i>Online</i> Lokal .....	45
4.2.1 Pemaknaan Idealisme Wartawan Deskripsi Informan 1.....	46
4.2.2 Pemaknaan Idealisme Wartawan Deskripsi Informan 2.....	50
4.2.3 Pemaknaan Idealisme Wartawan Deskripsi Informan 3.....	52

4.2.4 Pemaknaan Idealisme Wartawan Deskripsi Informan 4.....	55
4.2.5 Pemaknaan Idealisme Wartawan Deskripsi Informan 5.....	58
4.3. Gambaran Realitas Wartawan Terkait Idealisme pada Pilkada.....	62
4.3.1 Pilkada Kota Serang 2018 dalam Peliputan Wartawan.....	62
4.3.2 Jale.....	70
4.3.3 Dua Sisi Media (Idealisme dan Komersialisme).....	76
4.3.4 Iklan dan Kepentingan Wartawan .....	79
4.5. Pembahasan .....	84
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2. Saran.....	101
5.2.1 Saran Akademis .....	101
5.2.1 Saran Praktis .....	102
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 2.1 Kerangka Berfikir .....</b>	<b>28</b>
<b>TABEL 3.1 Waktu Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>TABEL 4.1 Keterangan Informasi Informan.....</b>	<b>41</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era modern sekarang ini, tak dipungkiri manusia memiliki beragam kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan akan informasi. Di mana dalam hal ini jurnalis yang dipinjamkan hak oleh masyarakat untuk tahu informasi diberi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berbicara tentang dunia jurnalistik atau pers, menjadi insan jurnalistik atau wartawan tak semudah membalikkan telapak tangan. Meminjam perkataan Buya Syafii Maarif yang mengatakan ‘wartawan harus independen dan idealis’ dan juga Bagir Manan, dimana seorang wartawan tidak hanya dituntut agar memiliki keahlian namun juga memegang teguh idealisme. Kata idealisme menjadi penting bagi seorang jurnalis, lalu seperti apa idealisme, apakah bisa wartawan menerapkan idealisme, dan bagaimana wartawan memaknai idealismenya merupakan alasan dasar penelitian ini. Idealisme menjadi hal yang dipertanyakan saat wartawan atau insan jurnalis merujuk pada karya yang akan disebut berita dan mengandung informasi.

Sebagaimana Kusumaningrat (2007: 41) menjelaskan segala macam informasi yang dibutuhkan oleh warga akan diberikan oleh media massa. Mulai dari masalah ekonomi, politik, budaya, keamanan dan lain-lain. Terdapat istilah *peoples right to know* yang berarti khalayak mempunyai hak untuk mendapatkan

informasi yang benar dan lengkap. Hal tersebut yang menjadi cita-cita pers di seluruh dunia.



Menurut Adrianto dan Erdihaya (2004:125) perkembangan teknologi informasi dewasa ini memberikan andil yang sangat besar dalam perkembangan dan kemajuan komunikasi massa. Komunikasi massa di sini bisa menjadi bentuk penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Dimana dalam hal ini, komunikatornya merupakan media terlembaga, dan komunikannya adalah khalayak.

Tercatat oleh Nielsen (2017), dalam survey Nielsen Consumer Media View yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi Televisi masih memimpin dengan 96 persen disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Radio (37%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%). Keberadaan internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui media digital. Perkembangan jaman juga membawa perubahan pada pola baca masyarakat yang membutuhkan asupan informasi. Berdasarkan Yuni Riadi (Selular.id, 2016) survei UC Browser menunjukkan bahwa 95.4% pengguna Internet Indonesia membaca berita dari ponsel, diikuti oleh TV (45.9%), koran atau majalah (20.9%), PC (15.3%) dan radio (6.7%). Data dari UC Browser juga menunjukkan bahwa 75.6% pengguna internet *mobile* di Indonesia membaca berita di ponsel lebih dari tiga kali sehari, 11.8% diantaranya 2-3 kali sehari dan 11.1% nya satu kali sehari. Data ini juga menunjukkan bahwa 56.5% pengguna Internet di Indonesia rata-rata membaca 4-12 artikel berita per hari. Dengan banyaknya pengguna media *online*, peneliti merujuk pada idealisme wartawan media daring dalam memaknai idealismenya. Semakin banyak media *online*

sebagai sumber informasi yang dibutuhkan publik, seharusnya pula semakin banyak pertanyaan mengenai idealisme wartawan dalam sebuah pemberitaanya. Salah-salah wartawan memberitakan berita, akan menimbulkan persepsi masyarakat yang salah.

Dari sekian banyak artikel atau bahan bacaan yang dibaca terkait ekonomi, politik, hukum, pendidikan, gaya hidup dan lain sebagainya, informasi politik punya daya tarik tersendiri. Dalam laman resminya di tahun 2012, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan survei menyangkut dukungan terhadap demokrasi di Indonesia. Dari survei itu, ditemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik mengikuti berita politik melalui media massa. Dimana sekitar 48,8 % dari jumlah sampel sebanyak 1.700 orang dan dipilih secara acak bertingkat dari 33 Provinsi di Indonesia, berita politik adalah berita yang ramai dicari. Waktu yang menjadi potensi paling banyak dicarinya berita politik yakni pada masa pemilihan raya, baik itu Pemilihan Umum (Pemilu) untuk presiden, atau Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Terlebih menurut Bagir Manan (2016) berita politik senantiasa menjadi objek berita yang menarik bagi publik. Hal ini akan memantapkan kehadiran bahkan rating suatu pers. Insan media pada masa krusial tersebut tentunya dituntut untuk cekatan dalam menyajikan berita. Insan media di sini artinya adalah pers yang memiliki empat fungsi yakni edukasi, informasi, hiburan dan kontrol sosial. Sehingga dibutuhkan kemampuan pers dan idealisme untuk menjaga keseimbangan menjalankan fungsi tersebut.

Jika sudah seperti ini, kembali lagi pers dan wartawan harus kembali pada hakikatnya yang dipinjamkan hak oleh masyarakat untuk tahu informasi. Selain

kebebasan yang diberi, pers juga harus bertanggung jawab atau segala yang ia tulis dalam beritanya, terlebih tentang Pilkada. Rabu, 15 Februari 2017, menjadi agenda besar bagi masyarakat menaruh harapan untuk lebih baik dan secara tidak langsung masyarakat juga ingin mengetahui prosesnya, maka dari itu wartawan pastinya memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar tahu mengenai pilkada tersebut. Seperti yang disebutkan Bagus (2017) ada 101 wilayah yang melakukan pemungutan suara yang digelar serentak pada 15 Februari lalu, yakni 7 provinsi, 18 kota dan 76 kabupaten. Selang setahun dari pemberitaan Pilkada 2017, tahun 2018 kali ini juga merupakan tahun politik yakni Pilkada serentak 2018 yang diikuti oleh 17 provinsi, 115 kabupaten, dan 39 kota.

Dari sejumlah data diatas, Kota Serang masuk menjadi daftar daerah yang mengikuti Pilkada serentak. Terdapat tiga pasang calon yang menjadi kandidat Wali Kota Serang. Komisi Pemilihan Umum Kota Serang menetapkan tiga calon wali kota dan wakil walikota yang akan bertarung pada Pilkada 27 Juni 2018 mendatang. Ketiganya yakni pasangan Vera Nurlaela Jaman-Nurhasan, Samsul Hidayat-Rochman, Syafrudin-Ahmad Subadri. Ketiganya tentu membawa visi dan misi masing-masing untuk menjadikan Kota Serang lebih baik lagi. Dalam agenda besar seperti Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Serang membuat calon kandidat wali kota berusaha menyampaikan pesan politik kepada masyarakat Serang.

Media menjadi penyambung lidah akan pesan politik. Tidak hanya berita positif yang ditampilkan media, informasi yang cenderung menimbulkan kontroversi tak luput dari pemberitaan. Salah satunya pemberitaan pada Pilkada

Jakarta 2017 setelah pemungutan suara yang menyatakan kemenangan Anies-Sandi pada putaran kedua mengalahkan Ahok-Djarot. Dalam media *detik.com* (Kamis 20 April 2017) bertajuk Media Asing Ramai Beritakan Kekalahan Ahok dalam Pilkada DKI, di sana memaparkan Pilkada Gubernur DKI Jakarta menarik perhatian media-media internasional. Pemberitaan itu fokus pada kekalahan kandidat petahana, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, dari penantangya, Anies Baswedan.

Mayoritas media-media asing menyebut Pilkada DKI sebagai pemilihan umum yang terpecah belah, dengan mengaitkannya pada kasus penistaan agama yang menjerat Ahok. Seperti dilansir CNN, Kamis (20/4/2017), media ternama Amerika Serikat (AS) itu memberi judul '*Jakarta Governor Concedes Election After Divisive Campaign*' pada artikelnya soal Pilkada DKI yang digelar pada Rabu 2017.

"Gubernur Jakarta Basuki 'Ahok' Tjahaja Purnama mengakui kekealahannya dalam pertarungan pilkada, Rabu (19/4), ini mengakhiri apa yang disebut oleh salah satu surat kabar sebagai kampanye 'paling kotor, paling terpolarisasi. Kekalahannya ini kemungkinan akan dipandang sebagai kemenangan bagi kalangan muslim konservatif negara itu, yang sungguh-sungguh berkampanye melawan Gubernur Kristen beretnis China yang dikenal sebagai Ahok itu," sebut CNN dalam kalimat pembuka artikelnya seraya menautkan *link* editorial surat kabar Jakarta Post bertanggal 18 April.

Contoh diatas mungkin hanyalah sebagian kecil berita yang bisa menggiring persepsi masyarakat dalam Pilkada pra atau pasca pemilihan. Namun ada kalanya media yang diisi oleh wartawan yang seharusnya independen dalam penyampaian informasi politik malah ikut terjun mendorong salah satu pasangan calon untuk menggiring masyarakat pada pemahaman sepihak. Wartawan menulis informasi terkait Pilkada harus menjunjung asas hak dan tanggung jawabnya sebagai pers. Namun terkadang asas tersebut dikesampingkan dengan dalih keberpihakan media pada salah satu pasangan calon, dimana hal ini kembali lagi pada sisi komersialisme media massa yang membutuhkan keuntungan, berita yang disampaikan pun akan tidak berimbang.

Wartawan yang dinaungi oleh pers yang merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (UU Pers No 40 Tahun 1999). Di samping itu, media massa tempat wartawan bekerja, saat ini bukanlah sekedar industri atau bisnis semata yang hanya mencari keuntungan, tetapi juga telah tumbuh menjadi institusi sosial politik untuk mampu menyentuh alam pikiran masyarakat. Serta dapat mempengaruhi apa yang terjadi di tengah masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Industri media masa juga tak terlepas dari peran pers yang bekerja di balik perkembangan media massanya.

Terkait dengan hal tersebut, Akhyar (2015: 3) mengingatkan bahwa pengelolaan pers akan berhubungan dengan dua dimensi, yakni dimensi ideal dan dimensi komersial; meliputi dua kutub, yaitu kutub pemerintah dan kutub lembaga pers, yang terlibat dalam dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat secara semesta. Pada satu sisi pers harus menjaga dan mengedepankan idealismenya di dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya, disisi lain pers harus berusaha agar lembaganya tetap tumbuh dan berkembang (*survival*). Pers yang terlalu mengedepankan idealismenya akan ditinggalkan pembaca dan pemirsanya, sementara pers yang lebih mengedepankan komersialismenya maka pers semacam itu dinilai tidak berbeda dengan perusahaan biasa yang semata-mata mencari keuntungan (*provit*). Telah menjadi hukum alam bahwa kelangsungan suatu lembaga sangat tergantung pada dukungan sumber daya (*resources*) organisasi yang dimilikinya. Salah satu sumber daya yang selalu dianggap penting dan utama adalah uang atau finansial. Tanpa tanpa dukungan finansial yang memadai akan sulit bagi lembaga untuk tetap hidup dan berkembang, apalagi dalam menghadapi persaingan (*competition*) dengan lembaga-lembaga pers yang lain.

Dari beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana wartawan seharusnya independen dan idealis dalam momen Pilkada. Fokus idealisme diangkat karena idealisme merupakan hal penyeimbang pada fungsi menjalankan profesinya ditengah media tempat bekerja, dan desakan masarakat untuk tahu kebenaran. Di mana wartawan dalam media besar pun dituntut untuk professional dalam menjalankan profesinya. Penelitian ini

digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang dialami oleh informan dalam fenomena Pilkada terkait idealisme wartawan.

Selanjutnya peneliti ingin melihat pemaknaan idealisme menurut pengalaman wartawan dalam peliputan Pilkada. Dalam hal ini juga memerhatikan sejauh mana wartawan memaknai profesinya. Apakah hanya sekedar jalan untuk mencari uang dan mencukupi kehidupan atau karena panggilan jiwa atas dasar pemenuhan hak masyarakat untuk tahu informasi politik. Penelitian ini akan mengarah pada sejauh mana keharusan menjaga idealisme dalam diri seorang wartawan.

Menurut Rohmat Hidayatullah (2013) salah satu media yang ditelitinya, Radar Banten memiliki kecenderungan berpihak pada salah satu calon Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Kota Serang 2013. Dalam penelitian tersebut berita yang dibuat oleh wartawan akan condong pada salah satu calon saja. Tidak sepenuhnya ini menjadi wewenang wartawan untuk menampilkan berita yang siap cetak atau siap dikonsumsi masyarakat, dibalik itu tentu ada peran pemilik media atau redaksi yang mengatur berita. Jika seperti itu keadaannya, melihat dari penelitian Rohmat, selanjutnya peneliti ingin melihat apakah saat ini atau dalam kondisi tahun politik (Pilkada) yang akan terus berkelanjutan hingga kedepannya wartawan masih bisa idealis sebagai mana mestinya. Penelitian ini diambil karena isu Pilkada merupakan agenda berulang setelah habis masa jabat. Dalam penelitian ini nantinya bisa melihat apakah wartawan bisa menjaga idealismenya atau malah tergerus oleh ketidak mampuan melawan otoritas pemilik media dalam keberpihakannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana Pemaknaan Idealisme pada Wartawan *Online* Lokal dalam Pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan idealisme wartawan *online* dalam pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018?
2. Bagaimana kondisi realitas wartawan *online* lokal terkait idealisme pada pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat identifikasi masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memahami hal-hal seperti pemaknaan idealisme wartawan dalam pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018 hingga mengetahui bagaimana realitas wartawan *online* lokal terkait idealisme pada pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Bagi bidang studi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi untuk pengembangan penelitian, khususnya pada bidang studi ilmu komunikasi dalam hal pemaknaan suatu fenomena dan kajian jurnalistik dalam media yakni terkait idealisme wartawan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemenuhan kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai penelitian ini, menjadi landasan bagi calon wartawan dalam menghadapi kehidupan lapangan (tempat bekerja/media) terhadap idealisme wartawan yang harus dijaga.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Idealisme Profesi Wartawan dalam Peliputan

Profesi wartawan saat ini bisa dibilang menjadi profesi yang kurang diminati oleh sebagian orang, dikarenakan dari survei yang dilakukan AJI Jakarta sejak Januari 2016, banyak perusahaan media yang memberikan upah di bawah layak. Namun dibalik hal tersebut, wartawan harus tetap menjalankan tugas kejournalistikannya yakni menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumandiria, 2005: 3).

Pengelola lembaga pers terutama bagi wartawan atau jurnalis haruslah memegang teguh idealisme dalam menjalankan profesinya. Idealisme tersebut berpedoman pada pelaksanaan fungsi pers, dimana dalam Undang-Undang Pokok Pers No. 40/1999 itu sendiri meliputi; Pertama Sebagai media informasi. Kedua, sebagai media pendidikan. Ketiga, sebagai media hiburan. Keempat, sebagai media kontrol sosial. Terakhir, sebagai lembaga sosial ekonomi. Dan menurut Akhyar (2015: 3) idealisme pers terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi tersebut secara seimbang (*balance*).

Agar bisa memenuhi tuntutan amanah pasal 6 UU Pokok Pers No. 40/1999, pers harus bersikap ‘galak dan tegas’ dalam menjalankan fungsinya sebagai komunikator informasi publik, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supresmasi hukum dan hak asasi manusia. Lebih dari itu,

pers juga dituntut untuk dapat melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dalam menjalankan amanah tersebut bukan tanpa hambatan, saat di lapangan, wartawan sering dihadapkan pada dilema idealisme. Terkait dengan hal tersebut, Akhyar (2015) menjelaskan bahwa pers saat ini dan di mana pun berada selalu dihadapkan pada dua sisi mata uang yakni idealisme dan komersialisme.

Menurut AS Sumandiria (2014: 46), idealisme sendiri adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Jadi idealnya, seorang jurnalis harus berjuang mempertahankan idealismenya dengan berbagai cara dalam menggapai cita-cita yang tertuang dalam UU Pokok Pers. Erick Hodgins (Redaktur senior Majalah Time) dalam Sumandiria menjelaskan tugas pers yang terpenting adalah membela kebenaran dan keadilan. Menurutnya, itulah idealisme yang sebenar-benarnya. Idealisme merupakan sikap hidup yang harus menjadi *mind set* bagi setiap insan jurnalis, berpijak pada tataran moralitas.

Jika idealisme menjadi elemen penting dalam jurnalistik, maka menurut Harsono (2010: 43) ada beberapa elemen idealisme merupakan suatu konsep dan pemahaman yang diyakini oleh wartawan yang mengatakan bahwa segala sesuatunya harus berjalan dengan ideal dengan menjalankan Sembilan elemen jurnalistik yang dicetuskan Bill Kovach: pertama, kewajiban jurnalisisme adalah pada kebenaran yakni sang wartawan kemudian harus menyampaikan makna

tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, berlaku untuk saat ini, dan bisa menjadi bahan untuk investigasi lanjutan. Dengan demikian wartawan harus menyajikan beritanya tanpa rasa takut atau memihak, karena yang dibuatnya berdasarkan kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan.

Lalu yang kedua, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (*voicing the voiceless*). Bila wartawan harus menyajikan beritanya tanpa rasa takut atau memihak maka wartawan harus memelihara kesetiaan kepada warga masyarakat dan kepentingan publik yg lebih luas di atas yg lainnya; ketiga, Intisari dalam jurnalisme adalah disiplin dalam melakukan verifikasi; keempat, Para jurnalis harus menjaga independensi; kelima, Para wartawan harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan dalam kerangka ikut menegakkan demokrasi; keenam, Jurnalis sebagai forum publik; ketujuh, Jurnalisme harus memikat sekaligus relevan; kedelapan, Wartawan menjadikan beritanya proposional dan komprehensif; dan kesembilan, Wartawan harus mendengarkan hati nurani, semua wartawan harusnya punya pertimbangan pribadi tentang etika dan tanggung jawab sosial.

Cita-cita jurnalis, yakni pencarian kebenaran yang tidak bias, pemberitaan kebenaran sejujurnya, mengandung arti bahwa pekerjaan jurnalistik tidak boleh berpihak. Namun, sebagai manusia jurnalis punya nilai-nilai pribadi yang memengaruhi segala yang mereka lakukan, termasuk dalam pekerjaannya. Karena penilaian berita oleh jurnalis sangat penting, maka kita perlu tahu apa nilai-nilai yang dianut wartawan itu (Vivian, 2008: 620). Walaupun menurut Bagir Manan (2012: 188-189) pers indonesia seperti pers dunia pada umumnya tidak lagi

sekedar kegiatan profesi, tetapi berkembang menjadi usaha ekonomi (industri). Pekerjaan pers bukan lagi sekedar aktivitas idealistik. Sebagai aktivitas ekonomi, motif mencari laba harus diterima sebagai kenyataan yang tidak mungkin dielakkan. Hal ini sangat mempengaruhi politik pemberitaan atau siaran, hubungan kerja dengan wartawan, dan pergeseran kewajiban-kewajiban etik pers. Sebagai “pekerja”, wartawan tidak begitu berdaya. Harus senantiasa tunduk pada politik pemberitaan dan kehendak pemilik. Pemilik bukan saja disatukan oleh motif ekonomi tetapi juga peran politik yang dijalankan.

Perihal peliputan Pemilu atau Pilkada, Aidan White (Direktur Eksekutif *Ethical Journalism Network*) dalam Bagir Manan (2014: 5) mengingatkan terdapat lima aspek dalam meliput pemilu, yaitu : transparansi, manajemen keredaksian yang baik, jurnalisme yang berkualitas, pelibatan publik sebagai audiens, dan kerja sama antar media. Kemudian Aidan memberikan 10 kiat praktis dalam meliput pemilu, antara lain: pertama, jangan terburu-buru menyebarkan informasi sebelum memverifikasi. Kedua, tidak memihak, selalu memberi porsi yang sama untuk masing-masing kandidat. Ketiga, menghormati perbedaan dan keberagaman. Keempat, menghindari sensasi: “Tidak semua pernyataan dramatis dari kandidat bernilai berita”. Kelima, jangan menerima suap, baik berupa uang maupun bentuk fasilitas lainnya. Keenam, jangan menjanjikan liputan berita kepada kandidat. Ketujuh, jika ada pernyataan serangan dari kandidat, beri kesempatan kandidat lain menjawab. Kedelapan, pernyataan yang bernada menghasut atau menyerang tidak perlu diberitakan. Kesembilan, beritakan apa

yang disampaikan kandidat, bukan apa yang disampaikan pendukungnya. Kesepuluh, tidak memihak dalam perdebatan politik.

Perjalanan wartawan dalam mencari berita tentunya tidak semudah yang dibayangkan, banyak rintangan yang dihadapi. Terlebih hambatan untuk tetap idealisme dalam peliputan berita, satu sisi dirinya harus memberitakan kebenaran, di sisi bagian redaksional lainnya, seperti redaktur menginginkan berita yang sesuai dengan pakem medianya. Hal ini juga menjadi dilema bagi wartawan lokal dalam pemberitaan Pilkada Kota Serang, dimana wartawannya diambang kebingungan dalam menjalankan profesinya, harus membingkai berita seperti apa. Kemudian dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan idealisme, penyesuaian diri serta interaksi dengan wartawan lain dalam menjaga idealisme wartawan pada pemberitaan Pilkada dibalik segala tuntutan profesi.

## **2.2 Relasi Pers dalam Interaksi dengan Pemerintahan**

Sebagai lembaga yang lahir di tengah tengah masyarakat, pers bersentuhan langsung dengan realitas sosial. Pers melibatkan dirinya dan memiliki tanggung jawab dalam interaksi sosial. Berperan dalam berbagai macam permasalahan baik politik, sosial, ekonomi dan hubungan baik serta integritas di masyarakat. Pers dalam media juga berfungsi sebagai alat kontrol dalam sebuah negara, yang memiliki peranan melihat, mendengar, memperhatikan sebuah peristiwa, kemudian memberitakan informasi tersebut, dengan akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Dewasa ini, media bukan hanyalah sarana, dan alat yang didirikan untuk menyampaikan segala informasi tapi media sekarang juga tidak lepas dari unsur-unsur pemanfaatan dan kepentingan para pengguna informasi. Salah satunya untuk komunikasi politik. Komunikasi politik dari pandangan Denton dan Woodward tidak lagi sebagai komunikasi dari aktor-aktor politik kepada pemilih dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga komunikasi yang ditujukan kepada para politisi oleh pemilih dan kolumnis surat kabar, serta komunikasi tentang actor politik dan aktivitas mereka, sebagaimana terdapat pada berita, editorial, dan bentuk diskusi politik media lainnya.

Ketika media menjadi ruang untuk perebutan pengaruh, pemerintah dihadapkan pada dilema guna memaksimalkan fungsi media dalam komunikasi politiknya. Di satu sisi pemerintah membutuhkan sarana yang efektif guna menyampaikan informasi terkait kebijakan dan solusi, keberhasilan dan pencapaian yang diraih oleh pemerintah, tetapi di sisi lain ketakutan sebab media merupakan lembaga yang memiliki kecenderungan untuk mengungkap, mengangkat, dan menyebarluaskan berbagai bentuk kekeliruan dan kegagalan yang mungkin dilakukan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, ketika pemerintah dihadapkan pada sebuah persoalan, ada kecenderungan untuk menutup diri dari media (Simarmata, 2014: 14).

Bahkan Basuki (1995: 72) menilai hubungan antara pers dan pemerintah di era modern tampak bahwa sikap otoriter pemerintah terus berlanjut terutama pada masalah penyembunyian dan kebohongan informasi. Tidak disangkal lagi bahwa ketertutupan pemerintah terhadap pers selalu terjadi dan ini dilakukan oleh setiap

pemerintah yang berkuasa. Maka dari itu pers mencari celah untuk berusaha mendekati dan mendapatkan informasi dari sana. Walaupun informasi yang nantinya dipublikasikan harus bernada positif.

Jika melihat hasil penelitian Hidayatullah (2013) tentang *Netralitas Media Massa* tertera bahwasanya koran Radar Banten menjelang Pemilukada Kota Serang cenderung memberitakan informasi dengan memunculkan beberapa kandidat walikota Serang 2013. Calon walikota yang akan naik adalah Yandri Susanto, Nuraeni, Deden Apriandhi, Bambang Janoko, dan Aminudin Toha. Dari lima kandidat yang muncul dalam pilkada Kota Serang berhadapan dengan *incumbent* Walikota Serang 2013. Media Radar Banten, yang cenderung tidak netral ini menganalogikan relasi pers dengan pemerintahan dengan teori penentuan diri versus pemerintah. Karena, disini pihak Radar Banten sudah berani menentukan sikap mendorong atau mendukung calon tertentu. Walaupun ini tidak bisa dilihat langsung oleh pembaca, namun redaksi Radar Banten mengarahkan untuk memberikan dampak perubahan sikap masyarakat yakni dengan memilih sesuai yang diinformasikan.

Berdasarkan penelitian tersebut, relasi pers dalam interaksinya dengan pemerintah tentu tidak akan ada habisnya, terlebih dalam konteks Pemilihan Umum atau Pilkada. Kondisi ini mengharuskan wartawan dibawah naungan media harus tetap menjaga idealismenya agar tidak cenderung memberitakan berita yang berpihak. Andreas Harsono (2010, 170) menceritakan salah satu sosok wartawan, Goenawan Mohammad, sebagai wartawan terkemuka yang punya reputasi internasional ikut bergabung dengan tim sukses Amien Rais saat pemilu.



Menurutnya apakah keputusan Goenawan Mohammad ini tidak mempengaruhi independensinya? Goenawan Mohammad menjelaskan *it will. But if you are committed to democratic to change, you have to prepare to be a normal citizen. In the election time partisipanship is sad duty*. Kurang lebih dia mengatakan dia juga sedang menjadi warga negara biasa yang ingin melihat terjadinya perubahan politik secara demokratis di Indonesia. Sikap partisipan memang akan mempengaruhi independensinya sebagai wartawan dan tanggung jawab ini menyedihkan.

Tidak hanya Goenawan Mohammad, Putra Nababan (Sinar Harapan) dan Cyprianus Aoer (Suara Pembaruan), secara terang terangan masuk politik. Menurut Andreas (2010, 171) hal tersebut dibolehkan dibandingkan dengan mereka yang diam-diam ikut rapat partai dan mengatur strategi kampanye namun namanya tak diungkapkan ke publik. Bill Kovach dalam Andreas (2010, 171) memaparkan makna informasi buat seorang politikus dan seorang wartawan. Presiden Jimmy Carter berkata "Ketika Anda memiliki kekuasaan, Anda akan menggunakan informasi untuk membuat orang mengikuti kepemimpinan Anda. Namun kalau anda wartawan, anda menggunakan informasi untuk membantu orang mengambil sikap mereka sendiri.". Menurut Kovach (2010, 172) salah satu elemen jurnalis yakni loyalitas, loyalitas utama seorang wartawan adalah kepada warga masyarakat tempatnya berada. Wartawan bisa melayani warga dengan sebaik-baiknya apabila mereka bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput. Independen baik dari institusi pemerintah, bisnis, sosial maupun

politik. Wartawan bahkan harus independen dari pemilik media tempatnya bekerja.

Relasi pers dalam interaksi dengan pemerintah pastinya akan terus terjadi. Dimana di satu sisi media merupakan sebuah industri yang membutuhkan pendapatan, dan di sisi lain pemerintah membutuhkan pers untuk mensosialisasikan kegiatannya. Dalam kasus ini bisa dilihat juga bagaimana hubungan media lokal di Banten dengan perhelatan politik, Pilkada Kota Serang 2018. Dari sisi ini, peneliti juga akan meneliti sejauh mana dampak hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan media khususnya wartawannya. Apakah kedekatan relasi ini bisa mempengaruhi idealisme wartawan. Di mana jika hubungannya baik maka akan diberitakan baik oleh wartawan yang mungkin sebenarnya berita tersebut menyembunyikan informasi dari publik.

### **2.3 Kepentingan Publik dan Kepentingan Wartawan**

Perkembangan media massa Pasca Orde Baru kian didominasi oleh peran media komersial/privat. Di tengah melemahnya media publik, media komersial pun telah menjadi referensi utama bagi publik dalam memperoleh informasi. Dengan sejumlah inovasi yang dilahirkannya, jumlah media komersial pun kian mampu memukau mata publik. Isu-isu krusial dengan cepat dihadirkan oleh media komersial setiap saat. Publik pun kian tergantung pada pemberitaan media komersial. Pola hubungan antara "kepentingan publik" di satu sisi dengan media

di sisi yang lain menjadi akar persoalan dibalik relasi antara media massa dan fenomena yang sedang dihadapi (Nyarwi Ahmad: 2012).

Watak media komersial ditandai dan dipengaruhi oleh entitasnya sebagai institusi bisnis. Dapat kita saksikan bagaimana arus kepentingan kekuasaan politik dan ekonomi terus merubah watak jurnalisme tidak hanya pada media komersial, akan tetapi juga menjadi referensi bagi *style trend* jurnalisme di Indonesia. Pertama, dominasi arus kepentingan kekuasaan dan modal pada akhirnya berdampak pada logika kinerja media (*media logic*) dalam proses *news gathering* dan *news producing*. Kedua, komersialisasi informasi/pemberitaan media juga kian menjadikan media terjebak dalam dramatisasi fakta. Fakta yang dihadirkan kian bias karena konstruksi realitas dramatis terus dilakukan akibat tuntutan kompetisi pasar. Fakta yang dihadirkan di sini semata-mata dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pasar/konsumen, bukan untuk kepentingan publik.

Menurut Karman (2013) pada prakteknya, media massa mainstream lebih condong kepada kebutuhan media market yang lebih dominan/mayoritas ataupun kepentingan-kepentingan pemodal/pengiklan dalam menghadapi kompetisi yang ketat. Di sini kami melihat posisi media sebagai media/pers dalam arti sebenarnya dan media sebagai industri/perusahaan. Pada dasarnya ada tiga sumber utama yang menjadi sumber penunjang kehidupan industri media, yaitu: modal (*capital*), jenis isi media (*types of content*), dan jenis khalayak (*types of audience*). Dengan demikian kompetisi antarmedia pada dasarnya adalah kompetisi untuk memperebutkan ketiga sumber daya tersebut. Pembentukan kepentingan publik, dan opini publik, ditentukan oleh media massa (*agenda setting*). Padahal tak

selamanya opini media mempengaruhi opini publik, bisa saja melalui opinion leader (*two step flow communication*) atau bahkan sebaliknya yaitu khalayak itu sendiri.

Menurut McQuail (2011: 180) gagasan mengenai kepentingan publik jika diterapkan kepada media massa, makna sederhananya adalah media membawa sejumlah tugas penting dan pokok dalam masyarakat kontemporer dan menjadi kepentingan umum agar tugas-tugas tersebut dijalankan dengan baik. Terlebih lagi, media biasanya dibangun tidak hanya untuk melayani kepentingan publik semacam itu, tetapi untuk mengikuti tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Tujuan ini terkadang berkaitan dengan hal budaya, profesional, atau politik, tetapi tujuan utamanya adalah membuat bisnis yang menguntungkan. Terkadang tujuan tersebut memang dipakai dua-duanya. Hal ini menunjuk pada masalah kunci dalam menentukan apa itu kepentingan publik dan siapa yang harus menentukannya.

Menurut Nadyha (1997: 89), salah satu pandangan wartawan masa kini tentang profesionalisme yang menguntungkan khalayak adalah, tuntutan profesional sebagian besar wartawan masa kini makin tinggi. Mereka sering mengeluh bahwa syarat-syarat kerja mereka tidak seimbang dengan hasil kerja mereka. Mereka mengeluh bahwa media massa tempat mereka bekerja mampu memberikan gaji, jaminan sosial dan karier yang memadai, tetapi tidak mampu mencegah dominasi kepentingan satu pihak dalam hampir semua pemberitaan. Dalam bahasa lain, wartawan mengeluh karena pemenuhan kepentingan mereka tidak dibarengi dengan pemenuhan kepentingan khalayak.

Salahkah wartawan yang tidak berhasil mengutamakan kepentingan khalayak? Lebih dari itu, bisakah khalayak menuntut wartawan yang tidak berhasil mengutamakan kepentingan mereka? Dari sudut etika jurnalistik, wartawan yang tidak berhasil mengutamakan kepentingan khalayak adalah salah. Tetapi, khalayak tidak bisa menuntut wartawan. Sebab, kontrak media massa untuk mengutamakan kepentingan khalayak bersifat informal. Tak satupun kontrak media massa untuk melayani kepentingan umum yang disaksikan dan disahkan notaris. Dengan kata lain, kontrak itu merupakan tanggung jawab professional media massa semata.

Sayang, hingga saat ini semua orang bisa melamar sebagai seorang wartawan, berbeda dengan profesi dokter dan pengacara dimana orang yang memiliki keterampilan khusus saja yang bisa melamar. Bisa seorang pelamar lulus ujian saringan media massa, ia berhak menyandang pelaku profesi wartawan. Begitulah kemudian, keterampilan teknis wartawannya dan kemauan mematuhi KEJ PWI berkembang di lapangan, tentu saja sesuai dengan lingkungan tempat ia bekerja.

Nadhya (1997: 92) menjelaskan, mengutamakan kepentingan khalayak tidak berarti sama sekali melupakan kepentingan wartawan. Tidak jarang bahkan mengutamakan kepentingan khalayak mempunyai implikasi terhadap kepentingan wartawan juga. Misalnya, tuntutan intelektual wartawan sering mendorong timbulnya dorongan untuk menyajikan berita yang benar, penting dan bermaaf untuk khalayak. Jika ini bisa dilakukan, seharusnya tidak ada lagi wartawan yang mempertentangkan kepentingannya dengan kepentingan khalayak.

Dalam hal Pilkada, tentu terdapat kepentingan publik untuk mengetahui informasi, di sisi lain ada juga kepentingan wartawan untuk mendapatkan hasil kerja setelah memenuhi kebutuhan publik tersebut. Penelitian ini berusaha melihat dalam konteks Pilkada Kota Serang 2018, diantara kepentingan publik dan kepentingan wartawan sudah berjalan beriringan atau belum. Di mana kedua kepentingan ini tentu ada korelasinya dengan idealisme yang dimaknai oleh wartawan itu sendiri.

#### **2.4 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi sosial atau realitas sosial (*construction of reality*) pada tahun 1966 melalui bukunya yang berjudul "*The Sosial Construction of Reality. A Treatise in the Sociological of Knowledge*" yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Asal mula konstruksi sosial yaitu dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld pengertian konstruksi kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas di per dalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan tokoh konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2013:193).

Menurut Bungin (2013:193) dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta. Descartes kemudian memperkenalkan ucapan "*Cogito, Ergo Sum*" yang berarti saya berpikir karena itu saya ada. Kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dan Riko dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*" mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Artinya bahwa Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Berger dan Luckmann dalam Bungin (2013: 195) mengatakan, institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi secara subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal atau menyeluruh, yang memberi

legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckmann, terjadi dialektika diantara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Konstruksinya berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yaitu realitas objektif, realitas simbolis dan realitas subjektif. **Pertama**, realitas objektif adalah realitas yang dibentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar dari individu dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas ini merupakan suatu kompleksitas definisi realitas termasuk ideologi dan keyakinan. **Kedua**, realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Semua bentuk-bentuk simbolis tersebut dari realitas objektif yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni beserta isi media. **Ketiga**, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Selain itu, Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. **Pertama**, eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is human product*). Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk



melihat dunia luar. Dengan demikian tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan atau menyesuaikan diri ke dalam dunia sosiokultural nya sebagai bagian dari produk manusia. Proses ini merupakan proses dimana individu belajar dan bersentuhan dengan produk-produk budaya yang sudah ada di lingkungannya. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

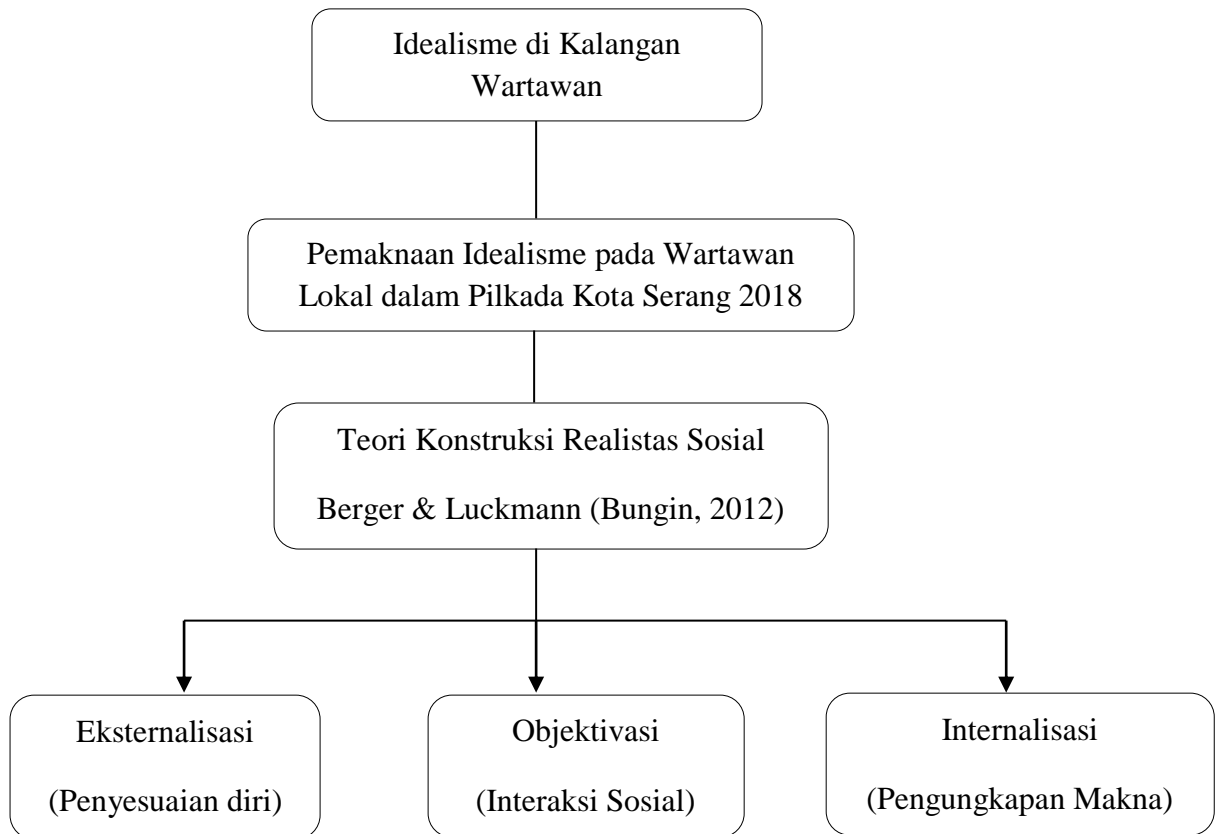
**Kedua**, tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada dalam proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia interaktif yang dilembagakan. Melalui proses institusionalisasi dalam proses objektivasi ini individu mulai melebur dengan banyak individu dan melakukan interaksi. Perkembangan proses objektivasi tidak pernah berhenti dan terus berlanjut, banyak guncangan dan ubahan konsep. Hal tersebut terlihat dari sikap dan bagaimana seseorang menerapkan dalam kehidupannya, yang terpenting dalam tahap objektivasi adalah melakukan signifikasi memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang di signifikasi yang kemudian menjadi objektivasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolis yang kompleks.

**Ketiga**, internalisasi. Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna sebagai subjektif bagi individu itu sendiri. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Pada proses ini individu melakukan persiapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif. Dalam arti lain, internalisasi ialah dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Bungin, 2013: 197-202).

Dari ketiga dialektika tersebut, eksternalisasi dalam konteks penelitian ini, wartawan berusaha mengekspresikan diri, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik dengan melakukan penyesuaian diri terhadap idealismenya. Wartawan dalam proses ini memahami nilai dan norma tentang idealisme dalam profesinya terkait Pilkada. Kemudian objektivasi, wartawan berinteraksi sosial dan melebur dengan wartawan lainnya untuk kemudian memaknai idealismenya. Terakhir, internalisasi berkaitan dengan pemaknaan idealisme sebagai pengungkapan suatu makna realitas melalui sebuah tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi pemberitaan Pilkada.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian mengenai pemaknaan idealisme wartawan dalam Pilkada ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2007), metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang ada dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemudian menurut Mulyana (2010: 50) penelitian kualitatif ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

Penelitian ini hanya memaparkan sebuah fenomena dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode penelitian ini muncul karena adanya situasi yang memandang suatu realitas, metode penelitian ini juga sering disebut metode naturalistic karena penelitian ini dilakukan dengan alamiah (*natural setting*). Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, sewaktu waktu dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Sedangkan sifat deskriptif pada penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran serta pemahaman mengenai gejala-gejala dan realitas-realitas (Pawito, 2007: 36). Dalam konteks penelitian ini, maka peneliti akan memberi gambaran bagaimana wartawan memaknai idealisme serta kondisi sosial

wartawan dalam pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018. Pertimbangan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini membahas secara mendalam bagaimana tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang.

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian fenomenologi guna mengetahui makna dan hakikat dari penampakan dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman wartawan dalam meliput Pilkada 2018. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman hakiki terkait idealisme serta dapat memberikan strategi menjaga idealisme wartawan dalam pemberitaan Pilkada 2018 berdasarkan pengalaman pribadinya.

Fenomenologi ialah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman sadar dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2014: 57). Kemudian menurut Edmund Husserl dalam Kuswarno (2009: 10), fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

Menurut Kuswarno (2009: 58) ada empat elemen yang peneliti lakukan dalam penelitian fenomenologi. **Pertama**, perencanaan penelitian yang meliputi pembuatan daftar pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian, memilih informan serta menelaah dokumen. Dalam tahap ini peneliti membuat

perencanaan penelitian dengan membuat pedoman wawancara dan observasi.

**Kedua**, pengumpulan data, dalam kegiatan ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama.

**Ketiga**, menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah wawancara tahap berikutnya peneliti akan mengkaji catatan wawancara yang berupa ratusan transkrip wawancara, mengklasifikasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu. Kemudian menarasikan esensi peristiwa dan fenomena dari pengalaman yang diteliti. **Keempat**, peneliti akan membuat simpulan dengan menjabarkan ringkasan dari keseluruhan penelitian, menegaskan hasil penelitian, menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.

Lebih lanjut dalam penelitian ini, setiap unit yang diteliti memahami secara objektif yang dimediasi oleh pengalaman subjektif. Sehingga perlu dicatat bahwa pengalaman individu (yang diteliti) terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri dan tidak dikonstruksi oleh peneliti. Dalam hal ini individu mampu memberikan pemaknaan dan cara menghadapi apa yang seharusnya dilakukan atas dasar pengalaman yang dalam penelitian ini mengenai idealisme wartawan dalam peliputan pemberitaan Pilkada 2018. Peneliti menggunakan fenomenologi untuk mendapatkan pemaknaan idealisme wartawan dalam menjalankan tugasnya untuk meliput pemberitaan Pilkada 2018 berdasarkan pengalaman masing-masing wartawan atas tuntutan mereka dalam pemenuhan informasi bagi masyarakat.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wartawan yang pernah terjun meliput dan membuat berita terkait isu Pilkada. Metode pengumpulan data yang efektif dalam penelitian ini adalah menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pemilihan dengan *purposive sampling* dipilih sebab tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi informan karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Dengan kata lain memungkinkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* yakni dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 53-54) pengambilan informan ini memiliki karakteristik khusus misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Peneliti memiliki kriteria dalam memilih narasumber dalam penelitian ini, dimana kriteria narasumbernya adalah pertama laki-laki atau perempuan yang beprofesi sebagai wartawan di Serang. Kedua, memiliki pengalaman kerja sebagai wartawan minimal 1 tahun, terlibat dalam proses kejournalistikan terkait pemberitaan Pilkada. Ketiga, memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Rujukan subjek penelitian ini diambil dari hasil observasi yang dilakukan terhadap wartawan yang melakukan peliputan politik terkait Pilkada. Subjek penelitian ini sangat berguna sehingga deskriptif mengenai idealisme wartawan pun dapat diketahui. Dengan cara menggambarkan bagaimana pemaknaan idealisme tentang pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2012: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data lapangan yaitu teknik wawancara dengan pihak yang terlibat, observasi serta studi dokumen.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur di mana daftar pedoman dan pertanyaan yang sudah disusun bukan syarat utama karena wawancara akan berkembang dengan sendirinya tergantung pada informan. Wawancara mengalir sesuai respon atau jawaban informan. Dalam wawancara mendalam, peneliti ingin mengembangkan kedekatan dengan informan untuk menggali gambaran yang aktual mengenai



pengalaman informan meliput Pilkada 2018. Wawancara mendalam digunakan peneliti sebagai sumber acuan mengumpulkan data primer dan memberikan penjelasan terkait bagaimana cara menjaga ideaslime mereka (wartawan) dalam peliputan pemberitaan Pilkada dibawah tekanan keberpihakan media.

Kedua observasi, alasan peneliti melakukan observasi ingin mengumpulkan data tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dimana peneliti mendatangi informan dan melihat cara kerja wartawan dalam mencari serta mengolah informasi hingga menjadi sebuah berita. Ketiga studi dokumen, di mana sumber pustaka dalam penelitian ini sumber utamanya ialah tulisan atau berita hasil karya informan yang berkaitan dengan peliputan Pilkada 2018. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya yang memiliki kredibilitas yang tinggi.

### **3.5 Teknik Analisa Data**

Analisis data yang dimaksudkan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi studi dokumen yang sudah peneliti lakukan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis secara deskriptif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata.

Adapun langkah yang peneliti gunakan adalah menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Dalam penelitian ini, ketika melakukan wawancara peneliti melakukan reduksi data agar menajamkan analisis mengenai pemahaman serta strategi bagaimana cara menjaga idealisme wartawan dalam peliputan Pilkada tentang kepemilikan media. Reduksi data merupakan proses pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang dibutuhkan sebagai data utama. Laporan lapangan direduksi kemudian dirangkum dan dipilih hal yang pokok sehingga menjadi fokus pada hal-hal penting. Pertama, klasifikasi data yang mana data yang telah terkumpul kemudian dikelompokan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu proses pemaknaan dalam pola interaksi simbolik. Kedua, penyajian data, maksud dari penyajian data tersebut agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh terhadap penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa transkrip wawancara disertai penjelasan dari peneliti.

Selain itu, peneliti juga akan menyajikan hasil interpretasi peneliti atas hasil wawancara mendalam. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setiap kesimpulan

tentunya didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, jika konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini kesimpulan akan berisi tentang penelitian secara menyeluruh mengenai pemaknaan ideaslime dalam pemberitaan Pilkada 2018 serta dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2012 : 92, 95, 99).

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2009).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi yang merupakan salah satu teknik dari empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*) untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Sugiyono (2012: 125) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sugoyono membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, dan waktu.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini triangulasi teknik yang akan peneliti gunakan dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data primer yang diperoleh peneliti ialah dengan wawancara, maka peneliti menguji keabsahan data dengan teknik observasi dan juga dokumen pendukung. Jika peneliti menemukan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### 3.7 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini saya buat supaya peneliti memiliki acuan atau target waktu yang terstruktur agar penelitian dapat di selesaikan bukan hanya tepat waktu tapi juga di waktu yang tepat. Sehingga penelitian dapat terfokus dan tidak ada waktu yang terbuang percuma selama berlangsungnya proses penelitian.

**Tabel: 3.1**

**Tabel Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Januari 2018	Februari 2018	Maret 2018	April 2018	Mei 2018
1	Pengajuan Judul					
2	Bab 1					
3	Bab 2					
4	Bab 3					
5	Sidang Outline					
6	Bab 4					
7	Bab 5					

<b>8</b>	<b>Sidang Akhir</b>					
----------	---------------------	--	--	--	--	--

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1 Deskripsi Informan**

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagaimana telah diuraikan pada BAB III. Setelah melakukan pencarian informan, akhirnya peneliti mendapatkan dan memutuskan untuk melakukan penelitian pada wartawan lokal. Perlu waktu yang cukup untuk dapat menemukan wartawan yang bersedia dijadikan informan, karena pembahasan yang dibahas sangatlah sensitif.

Penelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu di bulan Maret-April 2018. Peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu pada informan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung sekaligus melihat bagaimana cara mereka bekerja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu penelitian yaitu perekam suara *handphone* untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data.

Pertama, di pertengahan bulan Maret peneliti melakukan pencarian informan dengan bertanya kepada rekan pers kampus dari universitas lain seperti Sigma (UIN SMH), Ekstama (STIE Bina Bangsa) dan juga Wisma (UNSER), peneliti menanyakan kepada mereka apakah memiliki kenalan wartawan dengan kriteria penelitian yang peneliti buat. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada

rekan wartawan di Serang yang sekiranya memenuhi kriteria untuk dijadikan informan. Setelah mendapatkan nama atau calon informan, peneliti memilah mana yang akan dijadikan informan, hingga akhirnya terpilih lima informan yang akan peneliti teliti. Informan tersebut berasal dari lima media daring di Banten yakni Gerbang Banten, Liputan Banten, Banten Pos, Cadas Banten, dan Media Banten. Pemilihan informan tersebut beralaskan pada pemenuhan kriteria dan juga memiliki pengalaman terhadap fenomena yang diangkat peneliti yakni idealisme wartawan pada Pilkada Kota Serang 2018.

Sebelum melakukan wawancara secara langsung, peneliti melakukan pendekatan kepada para informan melalui pesan singkat *Whatsapp*. Kemudian setelah dirasa pendekatan secara personal sudah baik atau informan merasa nyaman dan mengizinkan peneliti untuk menggali informasi, barulah peneliti melakukan wawancara secara langsung. Pertemuan dengan informan pertama dilakukan pada tanggal 20 Maret 2018 di Garden Cafe Serang, dimulai pukul 18.30 s/d 22.30 WIB. Wawancara dengan informan kedua, dilakukan di tempat dan waktu yang sama dengan informan pertama. Kemudian peneliti bertemu dengan informan ketiga di kantor Banten Pos, 21 Maret 2018 yang dimulai dari pukul 20.00 s/d 23.00 WIB. Selanjutnya, peneliti bertemu dengan informan keempat pada 30 April 2018 di Raj Café dari pukul 13.00 s/d 21.00 WIB. Terakhir, peneliti menemui informan ke lima di Raj Café dari pukul 18.00 s/d 21.00 WIB pada 30 April 2018.

Pertemuan dengan informan 1 dilakukan setelah tiga hari berkomunikasi terlebih dahulu untuk menentukan tempat dan kesediaan untuk dijadikan

informan. Informan 1 sangat terbuka dari sejak awal peneliti menghubunginya via Whatsapp. Peneliti membuka obrolan pertama kali dengan kalimat yang santai dengan ajakan 'ngopi bareng', hal ini dilakukan untuk membuat informan merasa nyaman dan dekat seolah olah sudah kenal sejak lama. Dengan seperti itu, pada pertemuan pertama informan 1 pun tidak sungkan mengungkapkan apa yang peneliti tanyakan.

Tidak berbeda dengan informan 1, peneliti menggunakan metode pendekatan yang sama pada informan 2 dan 3. Hanya saja informan 2 nampaknya sedikit tertutup dan menjawab seadanya pada awal pertanyaan dilontarkan. Sambil berjalannya waktu, informan 2 pun mulai rileks dan terbuka dalam mengungkap informasi. Jika informan 1 dan 2 langsung merasa nyaman saat pertama kali di hubungi, informan 3 nampaknya sedikit berjaga, saat awal peneliti menghubunginya, informan 3 menanyakan kalau peneliti mendapat nomor ponselnya dari siapa. Dalam kondisi ini, peneliti berusaha menjawab dengan ramah dan bercanda untuk mencairkan suasana agar informan tidak kaku dan enggan bertemu. Akhirnya setelah ditemui, informan 3 lebih terbuka dan sangat membantu dalam jalannya proses wawancara. Dirinya pun pernah merasakan apa yang peneliti rasakan untuk mengumpulkan data dalam skripsi, sehingga informan 3 sebisa mungkin memberikan kejelasan dari setiap jawaban yang ia beri.

Informan 4 dan 5 berusia sebaya dengan peneliti, sehingga peneliti dalam ini lebih mudah untuk berkomunikasi tanpa ada rasa canggung. Peneliti berusaha menjadi teman pada saat proses wawancara berlangsung, sehingga informan merasa nyaman dan santai ketika diminta jawaban. Peneliti mengenal informan 4



sudah sekitar 4 tahun yang lalu, sehingga informan 4 lebih kooperatif dan terbuka dalam memberikan jawaban. Walaupun peneliti baru mengenal informan 5, namun informan 5 juga tanpa canggung menjawab setiap pertanyaan yang peneliti tanyakan.

Peneliti tidak banyak menemukan kesulitan dalam hal berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan para informan. Informan dalam penelitian ini merupakan wartawan yang notabeneanya suka berkumpul, berbincang, dan berkomunikasi dengan banyak orang terlebih narasumber, sehingga dalam proses pengumpulan data para informan sangat membantu dan cakap saat menjawab setiap pertanyaan. Setelah proses wawancara berlangsung, peneliti tidak serta merta hilang kontak dengan para informan, peneliti masih menjalin komunikasi demi menjaga kedekatan dan keakraban untuk selanjutnya peneliti mengikuti cara kerja informan dalam proses observasi.

**Tabel 4.1**

**Tabel keterangan informasi informan**

<b>Informan</b>	<b>Usia (tahun)</b>	<b>Lama Bekerja</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Status</b>
FK (Informan 1)	27	2 tahun	Reporter	Keperawatan	Lajang
CH (Informan 2)	25	3 tahun	Editor - Reporter	Hukum	Menikah
TS (Informan 3)	27	7 tahun	Redaktur	PLS	Menikah
EV (Informan 4)	22	4 tahun	Reporter	Jurnalistik	Lajang
SF (Informan 5)	22	1 tahun	Reporter	Jurnalistik	Lajang

#### **4.1.1 Informan 1**

Informan 1 berinisial FK. FK merupakan wartawan yang bekerja di Liputanbanten.co.id. Dirinya memutuskan untuk menjadi wartawan sejak tahun 2016, di mulai dari menjadi wartawan poros.id, kemudian kabar5.com hingga akhirnya ia bernaung di media tempat bekerjanya sekarang. Menjadi seorang jurnalis bukanlah jalan awal ia meniti karir, setelah lulus kuliah di tahun 2014, dirinya sempat bekerja untuk salah satu rumah sakit di Purwakarta.

FK memilih menjadi wartawan di liputanbanten.co.id dan pindah dari kabar5.com karena menurutnya, di tempat dia bekerja sebelumnya terdapat banyak tekanan dari pemilik media terkait apa yang ingin ia tulis. Bagi FK, tulisan adalah sebuah karya yang bebas. Di tempat bekerjanya sekarang ia bebas untuk menuliskan apa yang ia mau, walau tentu ada pakem-pakem tertentu yang diberikan oleh media.

Menurutnya, jurnalis bukan sebuah pekerjaan yang biasa, wartawan itu jembatan antara penguasa dan rakyat. FK mengaku profesinya menjadi jurnalis dapat mempertemukannya dengan orang-orang hebat atau pejabat teras di Banten. Banyak hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, misalnya saja bisa pergi bersama Wakapolres Kota Serang untuk liputan.

#### **4.1.2 Informan 2**

CH merupakan informan 2 dalam penelitian ini. Pria berkelelahan Medan satu ini ialah wartawan [gerbangbanten.co.id](http://gerbangbanten.co.id). Perjalanannya menjadi wartawan dimulai saat ia menjadi wartawan di Kompas TV selama satu tahun. Lelah menjadi wartawan tv yang selalu dikejar *deadline*, dirinya memutuskan untuk menjadi wartawan lokal agar dekat dengan keluarga kecilnya di Serang.

Informan 3 mengambil jurusan hukum di salah satu universitas negeri di Sumatera. Ia sudah menjadi wartawan baru tiga tahun lamanya. Semua ilmu kejournalistikan didapatkan dari belajar di lapangan. Menurutnya, jurnalis adalah orang yang bekerja untuk menyampaikan informasi bagi masyarakat.

#### **4.1.3 Informan 3**

Informan 3 dalam penelitian ini ialah wartawan Banten Pos. TS mengaku menjadi seorang wartawan adalah sebuah kecelakaan, pasalnya TS mengenyam pendidikan Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dirinya mengaku menjadi wartawan bukan karena keahliannya dalam menulis atau mengolah berita, tapi karena butuh pekerjaan untuk menghidupi kehidupannya. Sejak lulus SMA, TS tak pernah tidak memiliki pekerjaan, menempuh jenjang pendidikan strata satu pun dilakoninya sambil bekerja. Tepat enam bulan sebelum kelulusan, dirinya bergabung dengan Banten Pos, hingga sekarang. Terhitung dari tahun 2011, artinya TS sudah menjadi wartawan sekitar

tujuh tahun. Menurutnya, selama ia nyaman di suatu pekerjaan, ia tidak akan pindah ke pekerjaan yang lain.

#### **4.1.4 Informan 4**

EV adalah informan 4 dalam penelitian ini. Wanita berusia 22 tahun ini ialah wartawan [cadasbanten.com](http://cadasbanten.com). Profesi sebagai wartawan diakuinya menjadi sebuah pekerjaan yang menyenangkan karena dengan menjadi seorang wartawan dirinya dapat mengelilingi bagian wilayah di Indonesia tanpa harus merogoh kocek pribadi. Sudah banyak tempat ia sambangi, hal inilah yang menjadikannya betah menjadi seorang jurnalis.

Perjalanannya sebagai jurnalis, dimulai sejak empat tahun yang lalu. Saat dirinya berada pada masa-masa senggang setelah lulus sekolah menengah atas. Dikelilingi oleh lingkungan wartawan, dirinya pun diajak untuk belajar menjadi seorang wartawan sejak dini, hingga akhirnya memilih pendidikan tingkat tinggi di bidang jurnalistik di salah satu universitas negeri di Banten. Kemampuannya dalam menulis pernah juga ia jual pada media [Klikbanten](http://klikbanten.com), [Banten Pos](http://bantenpos.com), hingga akhirnya sekarang ia menjajakan jasanya pada media [cadasbanten.com](http://cadasbanten.com). Menurutnya, jurnalis ialah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik, mencari, mengolah, menyimpan sampai mempublikasikan berita atau informasi yang memiliki nilai kepada masyarakat.

#### **4.1.5 Informan 5**

Informan 5 pada penelitian ini ialah SF. SF baru melakoni profesi sebagai wartawan baru satu tahun. Diakuinya, pekerjaan wartawan ini ialah pekerjaan yang membanggakan bagi dirinya. Pasalnya, saat ia menjalankan kerjanya dengan baik sesuai kode etik yang berlaku ia berhasil membuktikan bahwa konotasi wartawan yang kurang baik di mata masyarakat tidaklah sepenuhnya benar. Walaupun benar untuk menjadi seorang jurnalis yang baik tentu banyak godaan.

Masih mengenyam pendidikan tingkat tinggi dalam bidang jurnalistik, statusnya sebagai seorang wartawan membuatnya mampu mengaplikasikan ilmu yang disampaikan pada bangku kuliah. Sebelum bergabung dengan media tempat sekarang ia bernaung ([mediabanten.com](http://mediabanten.com)), ia pernah belajar menjadi jurnalis di [tintamerdeka.com](http://tintamerdeka.com). Menurutnya, jurnalis adalah pencatat sejarah. Karena gini segala kejadian kan kita beritakan, kita catat dan laporkan dan data itu tidak akan hilang.

#### **4.2 Pemaknaan Idealisme Wartawan *Online* Serang**

Penelitian ini berfokus pada idealisme wartawan yaitu tentang pemaknaan dan implikasi idealisme wartawan di lapangan khususnya dalam pemberitaan Pilkada. Wartawan dipandang harus memiliki idealisme sebagaimana mestinya dalam menjalankan profesinya. Dalam teori konstruksi realistas sosial sebagaimana yang telah dijabarkan pada BAB II, ada proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang bekerja untuk bagaimana wartawan dapat memaknai idealismenya. Seperti yang dikatakan Bagir Manan “Seorang wartawan tidak hanya dituntut agar memiliki keahlian namun juga memegang teguh idealisme”, untuk itulah peneliti melakukan penelitian mengenai idealisme wartawan dan sejauh mana wartawan itu sendiri memaknainya.

#### **4.2.1 Pemaknaan Idealisme dalam Deskripsi Informan 1**

Idealisme sendiri menurut informan 1 ialah ketika dirinya tidak berpihak pada yang memperoleh keuntungan. Pemaknaan diri sebagai wartawan dalam dirinya yang menilai jurnalis bukanlah sebuah pekerjaan biasa, wartawan adalah jembatan antara penguasa dan rakyat. Jadi fikirnya, diantara keduanya tidak boleh ada yang kepentingan yang harus didahulukan.

*“ Misalkan dalam hal Pilkada sekarang, ketika saya menjadi wartawan dan berpihak pada salah satu paslon, otomatis orang-orang melihat kalau saya bukan wartawan yang baik, sehingga nantinya banyak narasumber yang tidak ingin di wawancara, ”*

Melihat kondisi sosial wartawan lokal yang tidak bisa sepenuhnya mengandalkan gaji atau upah pokok dari perusahaannya, informan 1 merasa

menjadi wartawan juga harus realistis. Dalam hal ini, idealisme menurut tiap orang tentu berbeda beda, karena setiap orang punya pandangan dan pemaknaan masing-masing. Dalam perjalanannya menjadi seorang wartawan, informan 1 memaknai idealisme sebagai hal yang erat kaitannya dengan realistis, dan menilai sudah ada penurunan makna akan idealisme itu sendiri.

*“ Kalau menurut saya sudah terjadi degradasi makna, idealisme sekarang tuh kan mikirnya wartawan harus lurus lurus aja, baik-baik aja, tapi menurut saya idealisme itu bukan hanya harus lurus, menulis berita berimbang saja tapi juga harus mementingkan kepentingan perut lah istilahnya, harus berdasarkan realitas tapi masih di jalur yang benar tapi kebenaran pun subjektif.”*

Saat diwawancarai di salah satu cafe di Serang, 20 Maret 2018, informan 1 yang sudah bekerja menjadi wartawan selama dua tahun menilai realistis di sini ialah setiap orang bahkan wartawan sekalipun punya kebutuhan atau hajat hidup yang harus dipenuhi. *“Kalau sekarang orang tuh mikirnya idealis hanya memikirkan yang lurus saja tapi tidak memikirkan makanan atau perut/ materi. Kita butuh makan, kita butuh uang dengan jadi orang pertama yang memberikan informasi.”*

Tidak hanya faktor ekonomi, fenomena sosial politik di Serang terkait dengan idealisme wartawan punya andil yang besar. Ditambah dengan keberpihakan media ataupun afiliasi media pada salah-satu pasangan calon di Pilkada Serang 2018. *“ Media saya sendiri kebetulan yang berafiliasi dengan*

*partai (Hanura). Kebetulan Hanura mendukung nomor 3 di Pilkada Kota Serang 2018,”*

Ditempatnya bekerja, liputanbanten.co.id menurut informan 1, walaupun medianya berafiliasi dengan salah satu pasangan calon ia selalu berusaha untuk menjaga idealisme walaupun terkadang dipandang tidak baik oleh wartawan yang lain. Menurutnya, yang berafiliasi itu medianya, bukan individu wartawan yang bekerja.

*“ Tapi kalau perihal peliputan dan pembuatan berita tidak ada perbedaan dalam pembuatan berita. Hanya saya karena sudah diketahui bahwa media saya condong dengan nomor 3 jadi kesannya menjadi jelek. Jadi wartawna juga keituan jelek, padahal saya sendiri buat beritanya berimbang. Tidak ada berusaha menggirng masyarakat untuk memilih kemana,”*

Sebagaimana pandangan informan 1, 70 persen media di Banten berpihak pada politik, sisanya bisa dibilang abu-abu karena dilema. Biasanya kalau media yang berafiliasi wartawan diarahkan untuk menulis ke condong pada partai yang didukungnya, tapi kalau di media liputanbanten.co.id, informan mengaku berusaha untuk menulis sesuka hati dalam artian karya / tulisan itu bersifat bebas. Apapun yang dipikirkan itu yang ditulis, apapun yang narasumber katakan itu yang ditulis.

*“ 30 persen lagi bisa dibilang tidak ikut-ikutan dengan hal tersebut. Karena saya gamau terjebak dalam kepentingan itu, tapi di sisilain saya sendiri pun sulit untuk menjauhi hal tersebut. Alhamdulillah, selama di liputan banten*



*jarang ada tulisan yang diedit secara mainstream, karena saya berusaha menyesuaikan dengan arahan redaksi,”*

Ketika bercerita mengenai idealis, informan 1 menilai dirinya sebagai wartawan yang idealis. Menurut pandangannya idealis dalam hal apapun baik itu Pilkada atau liputan lainnya selama berita yang ditulis berimbang dan tidak merugikan pihak tertentu, itu masih bisa dikatakan idealis. Idealisme erat kaitannya dengan kesejahteraan wartawan, dalam hal ini seharusnya ada kaitan yang berbanding lurus antara kesejahteraan dengan idealisme. Jika wartawan merasa kesejahteraannya terpenuhi, wartawan pun akan bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik yang berlaku.

*“ Kalau ada orang nanya apakah saya idealis, iya saya idealis. Saya idealis! Idealis yang menurut pandangan saya. Yang mana idealis di dalamnya menuntuk realistik. Sekarang gini, gaji wartawan lokal tuh seberapa sih paling, jadi ya kita bisa menyiasatinya dengan jale atau bahkan iklan. Kalau dilihat dari situ mungkin akan tidak idealis, tapi pandangan saya itu masih dalam ranah idealis. Karena idealis pun punya alasan,”*

Setelah beberapa selang bercakap, informan 1 meminta izin untuk sebentar meninggalkan peneliti. Dua puluh menit berselang, informan 1 kembali dan menceritakan bahwasanya dirinya mendapat panggilan dari salah satu dinas untuk memasang iklan di medianya. Kondisi sosial wartawan lokal diakuinya tidak lepas dari peran iklan sebagai penyokong kehidupan selain upah yang diterima perbulan.

*“ Untuk pendapatan sendiri saya dapat dari gaji dan juga iklan. Untuk setiap iklan pembagiannya 70/30 dengan media. Jadi media dapet 70 persen, wartawannya dapet 30 persen kalau iklan tersebut bersumber dari wartawan. Gabisa kita ngandelin gaji sepenuhnya, jujur-juruan aja inimah, gaji wartawan lokal tuh berasa sih, UMR juga udah syukur,”*

Jika merujuk pada kode etik wartawan Indonesia pasal 4 yang mana wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau pihak, informan 1 menjelaskan sebagai seorang wartawan dirinya mengetahui jika dalam profesinya tidak boleh menerima suap atau bahkan iklan sekalipun. Ia menyadari seharusnya hanya mengerjakan tugas kejournalistikan semata. Namun dirinya berdalih jika ia patuh atau hanya mengerjakan tugas kejournalistikan, tidak mungkin ada wartawan lokal yang mampu bertahan dengan kondisi itu.

Kembali pada persoalan bagaimana informan 1 memaknai idealisme, idealisme digadang-gadang sebagai kata bermuka dua. Kata idealisme membuatnya dilema harus bersikap dan menjadi jurnalis yang seperti apa. *“ Saat diperjuangkan harus ada hal yang dikorbankan, saat tidak diperjuangkan ya jadi serba salah. Misal saya kekeh tidak mau nerima jale atau cari iklan, biaya akomodasi liputan juga belum ketutup gaji, jadi harus gimana?ujung-ujungnya ya jadi ga idealis ya”*

#### **4.2.2 Pemaknaan Idealisme dalam Deskripsi Informan 2**

Dunia jurnalis khususnya di Banten mengalami penurunan standar idealisme, menurut informan 2, hal ini terbentur dengan kesanggupan media untuk memenuhi kebutuhan para pekerjanya. Walau tidak bisa dipungkiri bahwasanya media punya kepentingan untuk terus menjalankan usaha media, sehingga perihal kesejahteraan pekerja menjadi korbannya. *“Pokoknya sebagai wartawan lokal permasalahan utamanya masih terkait kesejahteraan, jadi coba bisa dibayangkan sendiri bagaimana idealismenya,”*

Di luar dari konteks kesejahteraan, menurut pemaknaannya, idealisme adalah bagaimana seorang wartawan harus bisa menulis berita dengan berimbang yang juga dikomparasikan dengan kepentingan masyarakat. Tapi dibalik adanya kepentingan masyarakat, wartawan juga dihadapkan dengan kepentingan kelompok-kelompok atau bahkan pemilik media yang tidak boleh dikesampingkan. Pada sisi inilah idealisme wartawan teruji. Apakah idealis atau tidak.

Banyak faktor yang mempengaruhi idealisme informan 2. Ketika urusan politik mulai sensitif diangkat oleh media hal tersebut menggoyangkan idealisme wartawan. Selasa, 20 Maret 2017, informan 2 bercerita mengenai pengalamannya menjadi wartawan. Seperti yang dibahas

*“ Saya sih selalu mengusahakan yang terbaik, karena saya juga belum bisa menilai apakah saya idealis atau tidak, jika idealis hanya dilihat dari keberimbangan berita, saya rasa saya menulis dengan berimbang bahkan selama masa kampanye pilkada ini. Harus mementingkan berita, idealisme itu apa*

*adanya dari narasumber tapi dikomparasikan dengan masyarakat dan berimbang. Misalkan dalam hal kampanye ini, jika ada penyampaian visi-misi saya juga bertanya pada masyarakat tanggapannya gimana. Apakah ini sesuai dari tahun ketahun. Ini menjadi penguat berita juga,”*

Jika patokan idealisme adalah keberimbangan berita, maka peneliti bertanya, berita yang berimbang itu seperti apa? Menurutnya, berita yang berimbang tidak hanya menggunakan satu narasumber untuk diwawancarai, hal tersebut untuk memenuhi hak dari setiap narasumber bersuara. Dalam media cetak hal tersebut memang suatu keharusan namun jika pada media online, yang harus dilakukan ialah dengan membuat berita kelanjutan. Misalnya, pertama saya buat berita tentang calon nomor satu, berita berikutnya saya membuat informasi dari calon nomor dua.

Pemaknaan idealisme terkait keberimbangan berita menurut informan 2 berubah ketika informan 1 pergi meninggalkan diskusi yang peneliti lakukan. Informan 2 kembali menanggapi berita yang berimbang dengan kalimat *“Yang dimaksudkan berimbang seperti apa? Yang “Jalinya imbang”*. Asumsi informan 2, jale imbang ini berasal dari uang yang diberikan paslon. Perihal idealisme, jika sudah diberi *jale*, sulit untuk para wartawan tidak memperhalus berita dan membuat berita yang berimbang.

*“Tidak tahu saya idealis atau bukan. Di banten itu 90 persen wartawan mengambil jale, itu berarti sudah dikatakan banyak wartawan lokal yang tidak idealis. Kenapa sampai melakukan hal tersebut karena belum semua media di*

*Banten itu sanggup menggaji wartawannya sesuai Disnaker atau UMR. Jadi istilahnya wartawan pendapatnya dari mana lagi kalau bukan dari itu. Mengharapkan gaji? Ya tidak mungkin. Tapi ga setiap kegiatan pasti dapet jale, jale didapat kalau pihak penyelenggara punya pengertian. Wartawan suka cari iklan juga karena itu permasalahan gaji. ”*

#### **4.2.3 Pemaknaan Idealisme dalam Deskripsi Informan 3**

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan informan 3, menurutnya, idealisme ialah memberitakan fakta yang ada dan juga memiliki kebijakan atau bijaksana dalam menyikapi sebuah berita. Artinya jika berita itu akan berdampak buruk atau negatif kita boleh saja untuk tidak mempublikasikan atau menghentikan berita tersebut. *“Kan kita wartawan itu pembawa berita bukan pembawa bencana. Karena bahaya juga kalau misalkan beritanya bagus, heboh, oplahnya naik atau yang klik beritanya banyakk tapi ketika itu berbuntut bencana juga untuk apa?”*

Informan 3 menyebut dalam idealisme harus selalu diikuti dengan Kode Etik Jurnalis yang bertindak sebagai arahan dirinya dalam bekerja. Idealisme dirangkai menjadi satu kesatuan antara bijak sana, mematuhi kode etik, tidak menerima suap, tidak berpihak, adil, dan berimbang. *“Perihal kode etik, itu sudah menjadi pakem kita sejak terlahir menjadi jurnalis. Kode etik tuh sudah menjadi makanan sehari-hari,”*. Kemudian, dirinya juga mengungkapkan idealisme tentu

berkutat dengan perihal suap-menyuap berita. Ia mengaku sedikit kesulitan dalam menilai dirinya sendiri apakah idealis atau tidak.

*“Kalau saya menilai diri saya mungkin agak sulit ya, tapi saya punya beberapa rekan yang idealis artinya dia punya pandangan yang lebih luas, lebih bagus, artinya dia tidak menerima amplop. Mayoritas untuk wartawan lokal pasti menerima suap atau jale,”*

Kalau dalam posisi jurnalis, informan 3 selalu berupaya untuk berimbang meskipun tidak terlalu idealis. Ia beralih dengan adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ia mendapatkan pemasukan untuk medianya, kemudian juga tuntutan diri sendiri untuk pemenuhan kebutuhan menghidupi kedua anaknya. Hingga akhirnya ia belajar dari untuk mencari iklan, tentu ini mempengaruhi idealismenya. *“Karena itu tadi wartawan juga punya tuntutan kantor yang harus dipenuhi, bagaimana pun bisnis ini harus tetap berjalan, dihidupi secara ekonomi, dan pasti ini bersumber dari iklan. Dan itu implikasinya pasti pada pemolesan berita buruk, misalnya yang harusnya beritanya buruk, tapi kita poles,”*

Dalam menghadapi perhelatan politik, informan 3 menjelaskan bahwa dalam memaknai idealisme, ia sudah tak begitu memikirkannya. Dirinya bahkan bukan hanya bertindak sebagai penerima iklan dan juga suap, namun juga pemberi suap pada rekan wartawan yang lain. *“Saya kebetulan di pilkada kota serang ini semua calon itu rekan saya, salah satu dari mereka beberapa waktu lalu mengadakan acara, kana da uang transportnya kan, saya menyiapkan sekitar 40*

*amplop lebih untuk dibagikan. Saya diminta untuk membagikan, itu memang sebagian besar menerima, tapi 20 % nya ada juga yang menolak. Acara pendaftaran KPU kemarin, terus si calon ini ingin diberitakan, mereka pasti menyiapkan untuk wartawan, kemarin yang hadir puluhan wartawan, sekitar 40an lebih,”*

Ketika diminta menilai apakah dirinya idealis atau tidak, informan 3, mengaku dirinya bukanlah wartawan yang idealis. Tentu ada beragam faktor pendukung yang menjadikannya wartawan seperti saat ini. *“Kalau saya karena backgroundnya bukan jurnalis, sekolah juga bukan jurusan jurnalis tapi PLS. Jadi saya melihat hal ini yaa seperti hal yang biasa. Seiring berjalannya waktu yaa kita baru belajar, ooh pakemnya seperti ini. Jadi pas saya masuk Cuma dikasih pakem kode etik saja kan. Dan yang menjadi kunci media di Banten terkait jale adalah “ketika meminta, jangan. Tapi kalau dikasih ya terima saja”.*

Namun dibalik itu semua, dirinya tetap mengusahakan adanya idealisme dalam pembuatan berita. Dibalik itu semua, informan 3 pun mempertanyakan tolak ukur idealisme itu seperti apa, sehingga ia sendiri menjadi kesulitan memaknai idealismenya. *“Kalau diberita saya berusaha idealis, tapi secara personal artinya saya juga punya pilihan. Misalkan dalam pilkada kota serang, siapa yang harus saya pilih. Semuanya kawan saya, semuanya baik, tapi kalau saya ditanya idealis atau tidak, yaaa saya bukan termasuk wartawan yang idealis. Karena memang harus mengikuti tuntutan dari kantor, yang pola kerjanya ada tolak ukur, idealismenya sampai mana. Kalau media lokal pasti ada ukurannya. Dan tidak ada media lokal yang punya ukuran idealisme,”*

#### 4.2.4 Pemaknaan Idealisme dalam Deskripsi Informan 4

Pemahaman idealisme menurut informan 4 ialah ketika wartawan tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal. Walaupun pada kenyataannya wartawan banyak mendapat tekanan, wartawan harus bisa tidak terpengaruh. *“Idealism wartawan itu bagaimana wartawan tidak dapat dipengaruhi baik dari sisi keredaksian maupun dari pemerintahan. Karena hanya dua sektor itulah yang selalu memengaruhi, antara keredaksian dan pemerintahan.”*

Untuk di Serang, diakui oleh informan 4, bagian keredaksian tetap dituntut untuk membantu perekonomian media. Walaupun sebenarnya dalam media ada yang dikatakan firewall atau tembok pembatas antara bagian redaksi dengan produksi, pada kenyataannya untuk di Serang kedua bagian tersebut melebur pada fungsinya. *“Walaupun namanya keredaksian tetap mereka dituntut untuk membantu perekonomiannya seperti dalam UU Pers kan, kalau media juga sebagai bisnis. Tapi walaupun di media dibatasi dengan yang namanya firewall antara redaksi dengan perusahaan atau produksi tapi tetap aja di lapangan mah keduanya melebur,”*

Dalam hal Pilkada ini, informan 4 menjelaskan media yang dinaunginya saat ini tidak berpihak pada salah satu pasangan calon, sehingga idealismenya kali ini tidak terlalu mendapat tantangan. *“Kalau kata saya idealism itu berita tidak bisa dipengaruhi oleh apapun, kecuali di dalam berita itu sendiri saya menyelipkan pesan-pesan tersendiri buat dapetin apa yang dituju. Misalkan saya*



*akan memberitakan Pilkada nih, saya netral, dari media saya sendiri juga tidak memprioritaskan untuk ke nomor 1, 2, atau 3. Jadi netral aja tidak apa-apa. Kenapa orang-orang suka lebih berpihak gitu, karena mereka itu mempunyai misi tersendiri untuk mendukung salah satu calon,”*

Dirinya juga lebih nyaman meliput individu dengan mengkonfirmasi peristiwa yang terjadi pada pasangan calon, ketimbang mengikuti jadwal kampanye yang disiarkan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari amplop yang diberikan narasumber. Dengan itu informan 4 dapat lebih dalam menjalin kedekatan yang pada akhirnya akan menghasilkan iklan.

*“Terus saya tuh ga suka ngeliput tentang kampanye-kampanye gitu, misalkan jadwal hari ini ada kampanye tim A ke daerah ini, saya malah gasuka tuh liputan yang begitu, saya liputan tuh gasuka berbondong-bondong lebih suka sendiri. Misalnya saya punya isu apa nih di Kota Serang, saya akan mengkonfirmasi ke salah satu calon, bagaimana jika Anda terpilih di Kota Serang, solusi dari isu atau tanggapan dari isu tersebut seperti apa. Itupun juga biasanya buat basa-basi aja terhadap calon. Dari situ bisa dapet iklan. Karena di Banten sendiri iklan terbesar itu sendiri adanya di pemerintahan, iklan-iklan dari swasta itu masih jarang, jarang banget, soalnya anggaran dari pemerintah sendiri itu gede untuk publikasi. Tapi buat saya kalau masalah di pemberitaannya, kalau orang-orang kan yang penting ke jale yakan, kalau saya mending iklan,”*

Dalam kondisi tersebut, informan 4 memaknai idealismenya bukanlah idealisme yang seharusnya dimiliki seorang wartawan. Ia berfikir idealismenya berada pada persimpangan yang bergantung pada situasi ataupun kondisi dan juga kepentingannya. Dirinya terkadang berusaha untuk tidak menerima imbalan dari pemberitaan, tapi untuk memenuhi keentingannya akan kebutuhan iklan ia membuat berita berkonotasi baik pada calon narasumber yang berpotensi memberi iklan.

*“Jadi idealisme itu pokoknya gabisa dipengaruhi oleh siapapun. Tapi saya juga kadang tidak idealis. Tergantung situ, ada saatnya saya harus beridealisme, ada saatnya juga enggak. Menurut saya sih rata-rata juga pada begitu, malah kebanyakan full ga idealis. Tapi kalau ada yang idealis, mungkin ada kek saya ini setengah-setengah. Di saat saya gapunya kepentingan, itu saya idealis, tapi kalau saya lagi punya kepentingan, buat carikedekatan, ataupun saya ngecap narasumber itu, saya bakal memasukkan kata-kata yang indah buat orang yang akan saya kecap itu tuh. Jadi pada saat itu saya ga idealis,”*

Sebelum menjadi wartawan seperti saat ini, informan 4 mengaku bahwa dirinya pernah menjadi sosok wartawan yang idealis. Hal tersebut dilakukannya saat ia masih baru terjun dalam dunia jurnalis. Ketajaman dan kedalaman informasi masih sangat diperhatikan. Terlebih pada saat itu dirinya belum mengetahui dampak pemberitaan yang ternyata bisa mendatangkan pemasukan (iklan). *“Dulu waktu masih di Klik Banten, majalah pendidikan. Awal-awal saya masih baru banget jadi wartawan tuh, saya ngeliput masalah gizi buruk di Kasemen. Kan dia istilahnya lumbung padi di Serang, tapi kok kenapa banyak*

*warganya yang kena gizi buruk. Itumah saya bener-bener investigasi loh, saya tanya ke dinas, bidan, Ketua RT sampe orang yang gizi buruknya saya datengin. Terus waktu orang dinasnya mau kasih saya uang, itumah saya beneran nolak loh, gamau pak gitu. Eeeh gataunya karena berita itu, media saya dapet iklan tuh gede lagi. Sayakan dulu ga ngerti yaa kalau begituan bisa dapet iklan,”*

#### **4.2.5 Pemaknaan Idealisme dalam Deskripsi Informan 5**

Informan 5 menilai idealisme wartawan akan bergantung pada kesejahteraan wartawan. Selain itu wartawan juga harus patuh pada kode etik yang berlaku. Idealisme harus dijunjung oleh seorang jurnalis, karena dari hal itulah wartawan dapat dinilai reputasinya. Kemudian wartawan juga dituntut untuk independen, tidak boleh berpihak, membuat berita yang berimbang sesuai dengan kode etik.

*“Kalau menurut saya gini, lunturnya idealism wartawan itu karena kurangnya kesejahteraan wartawan. Intinya gini, kita sebagai seortang jurnalis harus tetap berpegang teguh pada kode etik, kita harus memberikan sebuah kebenaran, apa yang kita lihat, apa yang terjadi. Karena tugas kita kan menyampaika informasi, dan menyampaikannya sesuai dengan fakta. Pokoknya idealisme wartawan itu harus mematuhi kode etik. Idealism harus dijunjung oleh wartawan, karena disitulah profesi wartawan dinilai reputasinya. Harus independen juga, tidak boleh berpihak, membuat berita yang berimbang sesuai dengan kode etik etik, jadi intinya adalah kode etik. Ketika wartawan berpegang*

*teguh pada kode etik, maka idealismenya dia juga terjaga. Karena buat apa kode etik itu ada, ya untuk melihat wartawan itu idealis,”*

Kembali lagi terkait kesejahteraan wartawan, informan 5 mengaku tingkat kesejahteraannya masih dibilang rendah. Hanya saja masih mencukupi kehidupan pribadinya. Dirinya mendapat upah dari jasa yang ia tawarkan belum menembus angka UMR. Dengan itu ia mencari sampingan lewat hal-hal di luar tugasnya yakni menjadi iklan dan membuat advertorial.

*“Ada artikel yang pernah saya baca juga tentang kenapa wartawan keidelaismeannya bisa hilang karena tingkat kesejahteraan dari wartawan itu yang masih rendah. Untuk mencukupi biaya hidupnya kan dari mana? Sementara akomodasi setiap harinya harus menghabiskan berapa, kebutuhan untuk menggali kasus dan lain lain, dari media saya sih kalau untuk memenuhi kebutuhan hidup sih cukup, tapi kalau untuk gaya hidup ya jelas engga cukup. Yaa luimayan, ga sampe UMR sih. Yaa sekitaran 1,5 jutaanlah. Karena saya masih tinggal sendiri belum menikah yaa cukup cukup aja. Cuma memang ada sampingan-sampingan yang lain, yakni iklan, advertorial,”*

Menurutnya, dikala menerima iklan dan membuat advertorial ia hanya mengikuti perintah media (tempat bekerja). Informan 4 menerangkan bahwa dirinya hidup di bawah instruksi pimpinan. Ia memaknai dirinya adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan. *“Saat kita menerima iklan dan membuat iklan kenapa dikatakan tidak idealis? Kan kita ngikutin perintah medianya. Kan kita*

*hidup sesuai instruksi pimpinan. bagaimanapun kan kita harus mengikuti ini, bisa dikatakan wartawan itu kan seorang karyawan lah,”*

Informan 5 pun merasa hal tersebut (mencari iklan dan adv) memang salah, namun masih dibatas kewajaran. Menilai wartawan yang lain pun melakukan hal serupa. Informan 5 menjelaskan bahwasanya banyak rekan wartawan lainnya yang tidak idealis. *“Kalau saya sih oke-oke aja. Sesekali waktu sih saya mikir kalau iklan advertorial jale itu salah, apalagi kalau ga kebagian kan, aduuh saya gimana jajannya wkwk jadi kalau kata saya itu adalah hal yang wajarlah. Soalnya yang lain juga begitu,”*

Di luar itu, informan 5 mengungkapkan adanya pemasukan lain wartawan yakni jale. Ia mengaku tidak idealis ketika informan 5 ikut menerima jale yang ditawarkan narasumber. Menurutnya, setelah menerima jale pasti ada kata yang diperhalus dalam sebuah pemberitaan, dan itu sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh seorang wartawan. Tapi kembali lagi, ada sebab ada akibat, ia menilai semua ini dijalannya karena ada kesejahteraan yang belum terpenuhi. Menurutnya, ketika wartawan tidak sejahtera maka idealisme itu hanya akan menjadi kuburan massal bagi seorang jurnalis.

*“Di Serang, wartawan sedikit yang idealis. Terus kalau wartawan yang lain ambil jale nih, ya saya kadang ikutan ambil jale juga. Tapi di lapangan ya banyak yang ambil jale, selagi kita tidak meminta yaa itu, kalau dikasih yang diambil. Banyak yang ga sejahtera sih jadinya begitu. jaman sekarang siapa yang*

*yang liat uang terus gamau? Yaa saya berarti engga idealis wkwk karena saat nerima jale mau gamau kalua ada fakta yang tidak baik suka diperhalus jadi yaudah ga idealis deh disitu. Ya balik laghi ke kesejahteraan dari wartawan itu tadi, ketika misalkan wartawan tidak sejahtera maka idealism itu hanya akan menjadi kuburan massal bagi seorang jurnalis,”*

Di balik itu, informan 5 yang masih menempuh pendidikan di bidang jurnalistik ingin menerapkan ilmu kejournalistikan yang menjunjung idealisme. Ia sangat ingin menjadi wartawan yang idealis sebagaimana mestinya. Namun apalah kondisi kesejahteraan masih belum mengarahkan langkahnya menuju apa yang diinginkan. *“Pengenlah, pengen banget. Tapi ada hambatan yakni kesejahteraan itu yang belum diberikan pada wartawan. Terus bisanya kita ngecap dulu, ngecap tuh ngebagus bagusin berita, kalau kita udah dapet tuh anggran, suka berani buat kritik paling gitu ngakalinnya, yang penting udh dapet akomodasi,”*

#### **4.3 Gambaran Realitas Wartawan Terkait Idealisme Pada Pilkada**

Berdasarkan wawancara dari kelima narasumber, kelimanya punya pandangan yang sama terkait kondisi sosial wartawan lokal. Kondisi sosial ini tidak dipungkiri bisa menjadi faktor yang mempengaruhi idealisme wartawan. Seperti yang diungkapkan informan 2 dan 5, salah satu yang menjadi hambatan besar terkait idealisme ialah kesejahteraan, dimana kesejahteraan ini berpengaruh pada

perilaku wartawan untuk mendapatkan penghasilan atau uang tambahan, yang bersumber dari narasumber. Informan 3, menambahkan kurangnya pengetahuan atau kognisi dari para wartawan juga berpengaruh pada tingkah laku dan idealisme pada profesinya, terlebih dalam peliputan Pilkada. Idealisme wartawan, menurut informan 1, bisa diujikan melalui ajang Pilkada, selain godaan untuk menerima uang suap, kurangnya kepekaan untuk menjalankan Kode Etik, tuntutan media yang punya kepentingan juga menjadi hal yang menyulitkan wartawan dalam kondisinya. Kemudian informan 4 menilai adanya kepentingan dari berbagai pihak termasuk dirinya sebagai wartawan, dapat menentukan arah idealisme dalam Pilkada.

#### **4.3.1 Pilkada Kota Serang 2018 dalam Peliputan Wartawan**

Dari sekian banyak artikel atau bahan bacaan yang dibaca terkait ekonomi, politik, hukum, pendidikan, gaya hidup dan lain sebagainya, informasi politik punya daya tarik tersendiri. Dalam laman resminya di tahun 2012, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan survei menyangkut dukungan terhadap demokrasi di Indonesia. Dari survei itu, ditemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik mengikuti berita politik melalui media massa. Dimana sekitar 48,8 % dari jumlah sampel sebanyak 1.700 orang dan dipilih secara acak bertingkat dari 33 Provinsi di Indonesia, berita politik adalah berita yang ramai dicari. Waktu yang menjadi potensi paling banyak dicarinya berita politik yakni pada masa pemilihan raya, baik itu Pemilihan Umum (Pemilu) untuk presiden, atau Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Insan media pada masa krusial tersebut tentunya dituntut untuk cekatan dalam menyajikan berita.

Pilkada Kota Serang dilakukan secara serempak bersama dengan daerah lainnya. Dari laman resmi KPU, pelaksanaan pemungutan suara dilakukan tanggal 27 Juni 2018, di mana saat ini sudah masuk pada tahapan kampanye yang sudah dimulai dari 15 Februari hingga 26 Juni 2018. Melihat perhelatan demokrasi di Banten, media massa lokal pun tak luput dari pemberitaan politik. Setiap media pasti punya kepentingan dalam agenda ini. Tak terkecuali dengan media dimana tempat informan 1 bekerja.

*Media saya sendiri kebetulan yang berafiliasi dengan partai (Hanura). Kebetulan Hanura mendukung nomor 3 di Pilkada Kota Serang 2018. Tapi kalau perihal peliputan dan pembuatan berita tidak ada perbedaan dalam pembuatan berita. Hanya saya karena sudah diketahui bahwa media saya condong dengan nomor 3 jadi image nya menjadi jelek. Jadi wartawan juga ikutan jelek, padahal saya sendiri buat beritanya berimbang. Tidak ada berusaha menggirng masyarakat untuk memilih kemana. (Informan 1, wawancara, 20 Maret 2018).*

Berbeda dengan informan 1, informan 3 mengaku dalam pesta demokrasi kali ini media tempat bekerjanya tidak berafiliasi dengan salah satu pasangan calon, tapi lebih kepada mendekati pada tiga calon tersebut. Informan 3 mengungkapkan, strategi media saat ini khususnya Banten Pos menempel pada semua calon dalam Pilkada Kota Serang 2018.

*Kalau Banpos sendiri, saya pastikan tidak ada afiliasi karena kita bekerja sama dengan tiga-tiganya. Kalau nomor 3 itu saudara saya, nomor 2 juga saudara saya, nomor 1 itu istrinya teman dekat saya dan saya juga sudah lama ikut pa jaman . Saya juga punya tiga anak buah, satu menempel dengan paslon nomor 1, dua ke nomor2, dan saya sendiri dengan nomor 3. Hanya ketika Banpos ditanya apakah berafiliasi, saya rasa idak. Berbeda dengan media lain yang disupport dengan salah satu paslon saja. Memang bukan bu vera langsung yang memasang, tapi orang-orangnya bu Vera pasti bekerja untk itu. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018)*



Perihal keberpihakan media, informan 3 lebih terbuka dalam menyampaikan pandangannya. Kabar Banten, Radar Banten, Tangerang Express, Banten Raya, menurut informan 3, mereka disokong oleh salah satu pasangan calon dalam Pilkada Kota Serang yakni dari paslon nomor urut 1. Informan 3 yang dekat dengan ketiga pasangan calon pun mengaku mendapatkan iklan OPD dari pasangan nomor urut 1. Ia juga menjelaskan dengan menempel pada ketiga calon akan membuatnya lebih aman dalam menjalankan kepentingan mediana, karena sebagai wartawan yang harus memenuhi kebutuhan informasi, wartawan juga dituntut membantu perekonomian media melalui iklan.

*Saya berani buka, termasuk saya sendiri, kenapa saya bilang kita tidak berafiliasi dengan salah satu calon karena kedekatan saya pada semua paslon. Berbeda dengan media lain yang memang di support oleh salah satu paslon saja. Punten, Kabar Banten, Radar Banten, Tangerang Express, Banten Raya mereka disupport oleh bu Vera (Paslon 1) kan melalui OPD OPD yang ada di Kota Serang. Memang bu Vera tidak memasang iklan, pasang iklannya tuh dulu tiga bulan yang lalu. Kalau sekarang belum boleh pasang iklan hingga H-15 pencoblosan kan. Nah, saat ini ibu Vera menyiasatinya dengan menggerakkan OPD.*

*Termasuk saya sendiri juga mendapatkan iklan dari 8 OPD nilainya itu 45 (jt) untuk 1 OPD dan itu semua media sepertinya dapat. Nah ini juga kenapa kita tidak berafiliasi dengan salah satu paslon, kita belajar dari sebelumnya, ketika paslon yang kita dukung kalah kan, nanti kedepan cari iklannya akan sulit, untuk hubungan sama yang baru ini, untungnya kita masih punya orang dekat (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018).*

Keuntungan media berafiliasi dengan salah satu pasangan calon, menurut informan 1, akan berdampak pada iklan yang diberikan jika calon tersebut menang dalam pemilihan. Pemberitaan tidak membedakan narsum atau apapun, keuntungan media yang berafiliasi nantinya akan berdampak pada marketing

untuk mendapatkan iklan. Dimana iklan ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan media kedepannya. Kalau calon yang disokong media kalah dalam Pilkada, nanti media akan mendapat kesulitan dalam mendapatkan iklan.

*UU pemilu, peraturan KPU tidak boleh ada iklan sebelum H-15 pencoblosan. Saya tadinya mau minta iklan ke jalur independen ke pasangan nomor 2 tapi masih belum bisa karena masih dalam tahap kampanye, belum masuk H-15 pencoblosan. (Informan 1, wawancara, 20 Maret 2018).*

Menghadapi keberpihakan media ditempat bekerjanya, informan 1 terus berupaya untuk tetap terus menulis sesuai dengan fakta. Dirinya mengungkapkan bahwa dalam kasus ini ia mencari momen yang pas untuk dijadikan berita, misalnya penyampaian visi misi, atau program kerja yang akan calon lakukan. Informan 1 menilai dirinya sudah mementingkan kepentingan publik dalam berita yang berimbang. Walaupun medianya mendukung pasangan calon nomor tiga, tidak ada intervensi khusus di medianya untuk terus memberitakan kebaikan pasangan calon yang diusung.

*Apa yang dikatakan narasumber itu yang saya sampaikan, dalam pilkada saya cari momen yang pas misalkan saat kampanye visi-misi, program kerja itu kan informasi yang ingin masyarakat tau, saat saya menyampaikan yang benar, saya sudah memikirkan kepentingan publik. Pasangan incumbent punya uang banyak bisa beli media buat bagusin berita itu tidak untuk mencerdaskan kalau kata saya.*

*Masuk ke strategi menjaga ideologi juga, kita berusaha menulis yang dibutuhkan masyarakat, misal tadi visi/misi, program kerja, kalau alfi bilang itu berita baik yang saya sampaikan ya tidak apa apa, kalau misalkan nanti saya sampaikan yang lain atau dalam tanda kutip berkonotasi negatif, nanti saya malah menjadi wartawan yang dikira mencari keuntungan. Kalau adanya yang baik, ya sudah sampaikan yang baik, liput saja berita yang baik. (Informan 1, wawancara, 20 Maret 2018).*

Mengomentari perihal afiliasi yang berhubungan dengan iklan di suatu media, informan 3 menjelaskan dengan adanya peraturan baru mengenai pemasangan iklan yang baru bisa dilakukan H-15 sebelum pencoblosan, hal ini membawa keuntungan tersendiri pada pasangan calon yang tidak memiliki modal lebih. Menurutnya, saat ini pemberitaan Pilkada bukan diwarnai dengan kegiatan kampanye dari masing-masing calon, tapi lebih kepada aduan pelanggaran yang terjadi. Hal ini dikarenakan adanya perjanjian tidak tertulis antara media dengan calon pasangan di Pilkada Serang 2018.

*Pemasangan iklan baru bisa dilakukan H-15 sebelum pencoblosan. Ya itu diaptuhi oleh para calon, ada calon yang merasa diuntungkan juga, karena gapunya uang. Kalau misalkan ga ada aturan itu, pasti jomplang, yang ga punya uang pasti kalah. Dan yang banyak iklannya pasti bu Vera. Tapi timnya bu Vera juga ga bodoh-bodoh amat, makanya banyak beritanya yang tenatng OPD atau kegiatan dinas.*

*Sebenarnya sekarang juga udah rame, tapi lebih kepada problem. Misalnya di A lapor si B, tapi kegiatan konstektual paslon sudah tidak ada. Bu Vera udah bikin 17 laporan ke panwas, pasangan nomor 3 bikin 4 laporan. Ya itu karena sudah ada perjanjian tidak tertulis untuk tidak memberitakan kegitan. Istilahnya, Ya ituu, lu ga saya kasih iklan buat Pilkada ini, tapi saya kasih iklan lewat OPD. Karena bu Vera semi incumbent kan. Peraturan tidak tertulisnya selalu personal ke wartawannya bisa atau ke atasannya. Perjanjian dengan tim nya bu Vera. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018).*

Terkait peliputan Pilkada, informan 2 lebih fleksibel dalam hal ini, dan tidak ada teknik khusus dalam peliputan Pilkada. Ia menjelaskan dalam meliput Pilkada dirinya dibebaskan oleh media ingin meliput apa. Sampai tahap kampanye ini, dirinya sudah membuat berita Pilkada, terkait ceremonial misalnya pengambilan nomor urut calon. Tak dipungkiri, informan 2 juga mengandalkan

iklan bahkan advetorial pada Pilkada ini, namun terganjal dengan peraturan terbaru dari KPU.

*Semua tahapan pilkada udh dibuat. Minimal bikin 3 berita, maksimal 6 berita biasanya dari 6 berita bikin 2 ttg pilkada. Kalau terkait advertorial tergantung marketing, kalau disuruh membuat ya dibuat, kalau untk pilkada ini belum, tapi ada kemungkinann iya. Jika sudah diperbolehkan dari KPU, maka nanti saya kan buat. Kemudian, untuk teknik peliputan, sama dengan peliputan lainnya, kalau ada acara biasanya kita dikasih tau sama atasan, atau juga dapet info dari temen wartawan kalau misalkan ada liputan di lokasi A (Informan 2, wawancara, 20 Maret 2018).*

Jika informan 2 lebih bebas dalam meliput Pilkada, informan 1 juga punya pola yang sama dalam peliputan Pilkada Serang, dirinya mendapatlan berita dengan mencari sendiri di lapangan, atau terkadang melihat jadwal KPU, atau diberitahu oleh atasan. Menurut informan 1, selama berita itu cocok dan bagus untuk diliput, maka ia akan mendatangi tempat tersebut. Berbeda dengan keduanya, informan 3 melakukan proyeksi sebelum meliput Pilkada. Hanya saja akibat media berafiliasi dengan calon-calon, berita tentang kegiatan pasangan calon jarang diberitakan, lebih banyak pada acara ceremonial yang diadakan KPU. Hal tersebut karena adanya perjanjian tak tertulis yang sudah dijelaskan sebelumnya.

*Ada proyeksinya pasti, cuma sekarang akibat media berafiliasi dengan calon-calon, berita tentang kegiatan pasangan calon tidak ada, sok geh coba di cek koran atau online. Nyaris tidak ada, karena sekarang ada rpermintaan khusus dari para calon untuk tidak mengintili kegiatannya. Misalkan kegiatannya itu, mengunjungi kampung A. Kalau dulu jamannya Rano, AA beritanya pasti ada, sekarang udah engga. Kalau bahasanya mah” jangan ngintilin saya, makanya saya kasih iklan”*

*Ya mungkin itu strategi si calon, agar titik-titik yang dikunjungi tidak ketahuan, tidak mudah dipetakan dan dibaca oleh lawan. Kemudian, dia mungkin ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan di titik tersebut jadi ga ketahuan, karena kalau diikutin akan repot lagi kan penyelesaiannya, ngasih jale lagi nanti ke wartawan. Udah mah ngasih iklan ke medianya, ngasih juga nanti ke wartawannya. Lalu jika calonnya baru dan belum paham politik, takut yang disampaikannya menjadi blunder. Makanya jangan heran di Pilkada Kota Serang 2018 ga ada yang ngeliput para calon, paling Banpos ada satu dua mah. Jadi sekarang wartawan lebih ngeliput pada kesuksesan-kesuksesan OPD Kota Serang aja. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018).*

Informan 4 dalam pemberitaan Pilkada kali ini tidak mendukung salah satu pasangan calon. Media tempat ia bernaung pun mengaku tidak ingin menyokong calon yang bertarung. Menurutnya jika ada media yang terlalu kelihatan mendukung salah satu calon itu akan berdampak tidak baik bagi media itu sendiri. Dalam Pilkada ini, informan 4 memilih untuk netral dalam pemberitaannya.

*Misalkan saya akan memberikana Pilkada nih, saya netral, dar media saya sendiri juga tidak memprioritaskan untuk ke nomor 1, 2, atau 3. Jadi netral aja gapapa. Kenapa orang-orang suka lebih berpihak gitu, karena mereka itu mempunyai misi tersendiri untuk mendukung salah satu calon. Ya tidak memungkiri berarti mereka punya kepentingan. Kalau kata saya sih yaa pasti ekonomi politik medianya. Tapi kalau media saya kan engga, kalau kata saya sih yang bakal jadi bu Vera, nanti juga saya dapet iklan dari bu Vera. Soalnya ketua timsesnya bu Vera itu temen saya.*

*Saya ga berafiliasi karena saya bingung semuanya temen saya. Pertama, saya temennya ketua timses nomor 1 kan, terus yang kedua pasangan independen , si Rohman itu kakaknya temen saya, terus di safrudin ini sering main barenglah sama saya. Malah rugi kalau terlalu nongon buat dukung salah satu calon, kalau kalah nanti malu. (Informan 4, wawancara, 30 April 2018).*

Dalam proses peliputannya, informan 4 memilih untuk tidak meliput bersamaan dengan wartawan yang lainnya, ia lebih suka meliput secara individu dengan konsep mengkonfirmasi pada salah satu calon terkait isu yang sedang

beredar. Informan 4 menjelaskan bahwasanya ia tidak ditekan oleh redaktornya untuk memberitakan Pilkada secara intens karena ia menilai perkara isu Pilkada tahun ini tidak begitu ramai diperbincangkan.

*Terus saya tuh ga suka ngeliput tentang kampanye-kampanye gitu, misalkan jadwal hari ini ada kampanye tim A ke daerah ini, saya malah gasuka tuh liputan yang begitu, saya liputan tuh gasuka berbondong-bondong lebih suka sendiri. Misalnya saya punya isu apa nih di Kota Serang, saya akan mengkonfirmasi ke salah satu calon, bagaimana jika Anda terpilih di kota serang, solusi dari isu atau tanggapan dari isu tersebut seperti apa. Itupun juga biasanya buat basa-basi aja terhadap calon. Mau siapapun yang menang, saya bakal dapet iklan kok.*

*Kalau saya sih gatau ya isu itu, tapi emang bener sih jadi sepi-sepi aja Pilkada ini, gatau kenapa. Tapi saya melihat anak-anak juga jarang ada yang liputan pilkada. Sepi sepi aja. Jadi saya liputan pilkadanya kalau undangan datang, kalau engga yaudah. Kek misalnya waktu itu undangan deklarasi apatuh ya, itu saya ngeliput. Redaktur saya juga ga intens nyuruh saya liputan Pilkada karena emang ga rame (Informan 4, wawancara, 30 April 2018).*

Menanggapi perihal kenetralan berita, informan 5 menilai itu adalah cara aman media untuk menggali sebuah kasus. Informan 5 pun memilih untuk memberitakan semua pasangan calon. Tapi jika ada media yang berafiliasi untuk mengharapkan adanya iklan di kemudian hari, itu hal yang sah dan wajar-wajar saja.

*Saya sih diberitain aja semua calonnya, yaa biar berimbang aja. Justru lebih gaenak kalo kita beritain salah satu calon doang. Saya suka bikin status WA kalau lagi liputan paslon 1, besoknya 2, besoknya 3. Sampe ada temen yang nanyain, lu sebenarnya lebih condong kemana sih? Setiap paslon lu pasang, saya jawab aja, kan saya jurnalis harus bisa berimbang dan memang tidak ada tekanan apapun dari pimpinan media untuk lebih ngeliput A, B atau C. Untuk menjaga kenetralan itu, cari aman lah itungannya dalam hal pandangan orang lain, kedua kalau mau gali kasus juga lebih enak. Tapi kalau ada media yang dukung salah satu terus berharap iklan misal, ya sah sah aja sih (informan 5, wawancara, 30 April 2018).*

Dirinya pun senada dengan informan 4 yang menyatakan bahwasanya pada Pilkada kali ini pemberitaannya tidak begitu ramai. Informan 5 mengaku tidak mengetahui alasan dibalik sepi nya pemberitaan Pilkada. Di samping itu, medianya saat ini sedang focus menyoroti pemberitaan di Pemprov Banten terkait kesehatan gratis.

*Kalau maren pas bulan februari itu rame, yang pas pendaftaran calon itu rame, kalau sekarang mah ga terlalu rame. Walopun ini masa-masa kapanye tapi ga rame sih, paling beberapa media aja yang memberitakan kek misalnya poros.id. bisa jadi ga rame karena senyap. Ga ada obrolan apa apa sih di wartawan. Tapi saya juga ngerasa aneh kenapa Pilkada kali ini sepi banget. Kalo di media saya saat ini fokusnya lebih ke pemberitaan Pemprov. Media saya lagi menyoroti program kesehatan gratis itu (informan 5, wawancara, 30 April 2018).*

#### **4.3.2 Jale**

Membahas tentang *jale*, informan 2 berpendapat bahwasanya *jale* ialah bentuk apresiasi dari hasil karya jurnalis dari pihak pengada acara dengan harapan berita yang dinaikkan bisa berkonotasi positif. Setiap wartawan pasti punya pandangan yang berbeda terkait *jale* ini, informan 2 menganggap *jale* adalah hal yang wajar, itu sebagai simbol adanya hubungan timbal-balik antara wartawan dengan pihak luar.

*Jale itu kata orang lapangan itu adanya ketika liputan pihak pengada acara memberikan apresiasi hasil karya jurnalis dengan harapan berita baik bisa dinaikkan. Atau uang bensin, ucapan terimakasih telah meliput. Kalau jale biasanya 200, beda acara beda jalenya.” (informan 2, wawancara, 20 Maret 2018).*

Informan 3 pun memaknai *jale* dengan hal serupa, *jale* bisa diibaratkan sebagai bentuk apresiasi kepada sesama pekerja. Bentuk *jale* tidak selalu uang,

bisa juga dengan barang, tergantung pihak pengada acara memberikannya apa. Walaupun jale dianggap suatu hal yang menguntungkan, jale yang diterima wartawan pun tidak bisa setiap hari didapatkan. Sebagai wartawan tetap setiap acara yang diharapkan adalah iklan dari pihak pengada. Untuk angka, informan 3 menyebutkan jale yang diterima biasanya kisaran angka 50-200 ribu atau bisa lebih. Intinya, kalau rajin hadir disetiap acara, pasti ada aja jalenya.

*Bisa jadi atau bisa dibilang itu apresiasi. Kaya gini misalkan tempo hari saya bikin acara dialog interaktif di kampus Unbaja, bukannya ngerendahin temen media yang haidr, ada 15 orang lah, bukan ingin memperhalus berita, tapi karena menghargai temen-temen yang sudah hadir. Di kasih makan, dikasih transport, lebih kepada penghargaan ternyata. Tapi ya tidak tiap hari juga. Kalau rajin nongon tiap acara mah yaa pasti ada aja.*

*Di beberapa kesempatan bisa saja bentuknya bukan uang, misalkan flashdisk, tas, pokoknya kisaran harganya segitu. Kecuali memang acaranya di luar kota, itu bisa dikasih tas yang harganya 350 ribu, terus dapet lagi uang 300 ribu. Itukan berarti bisa dihitung dapetnya 650 ribu. Tapi itukan tidak setiap hari. Tetap yang diharapkan adalah iklan, kalau iklan kan berkelanjutan, kalau jale mah sehari juga abis. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2017).*

Sampai kepada faktor kenapa wartawan menerima jale, menurut informan 1, faktor utamanya ialah kesejahteraan, kemudian baru diikuti faktor lain. Informan 1 melihat bahwasanya wartawan yang lain selalu menerima jale yang diberikan, maka dari itu dirinya mau tidak mau mengikuti teman wartawan yang lain agar tidak dinilai berbeda (aneh). Entah jale itu akan dibuat apa kedepannya, yang penting saat diberikan, informan 1 selalu menerimanya.

*Mengomentari perihal ‘jale’ karena memang profesi jurnalistik di Prov Banten, khususnya di Kota Serang tidak memenuhi standar gaji yang baik, kedua ada tekanan dari pihak media. Kemudian ada lagi, saya baca di buku pantau, salah satu wartawan Tempo saat meliput diberikan uang*



*transport, lalu dia menolaknya, kemudian wartawan lain yang menerima uang tersebut seakan mengintimidasi wartawan yang menerima uang pada membenci dia. Kalau saya ga nerima ini akan susah karena itu tadi nanti banyak wartawan yang memandang aneh. Nanti dikiranya saya wartawan sok-sok-an. Jadi saya terima dulu terus saya balikin ke perusahaan.*

Jika informan 1 menganggap dengan tidak mengambil jale maka akan dicap aneh oleh wartawan yang lain, informan 3 menilai jika ada wartawan yang tidak menerima jale, dirinya merasa bangga. Karena di profesinya sebagai wartawan, ternyata masih ada wartawan yang idealis. Dirinya akan sangat mengapresiasi jika ada wartawan yang seperti itu.

*Kalau saya sih engga ngebully ya, malahan saya bangga. Pasalnya masih ada ternyata temen saya yang ga ambil begituan. Karena kita saya paham, mungkin dia dari awalnya memang tidak mau ambil jale, pendapatannya cukup. Bahkan kita sebagai wartawan juga banggalah masih ada wartawan yang baik lah istilahnya. Kalau misalkan yang nerima jale itu orang jahat, berarti masih ada orang baik kan. Tapi kadang juga narasumber maksain kita nerima, karena mereka pengen diberitakan. Narasumber pengen diberitain, terus dibuat beritanya baik, jale yang mahal itu jale yang istilahnya ga diberitakan. Dan hal itu masih ada temen-temen yang nerapin. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018)*

Menurut informan 1, lebih anehnya lagi di Serang, karena faktor kesejahteraan, wartawan berani untuk minta *cashbon* atau gaji dimuka. Namun tidak semua media seperti itu, ada media yang memberikan *cashbon*, ada media yang malah menyuruh wartawannya untuk mencari jale di lapangan. Jika tempat bekerjanya sudah memberikan arahan untuk mencari jale di lapangan, ini berarti media juga secara tidak langsung mengajarkan wartawan untuk tidak idealis.

*Ada wartawan yang saya tau, dia gapunya uang dan minta cashbon dulu, maksudnya gajinya diminta didepan. Lalu media tersebut*

*bilang “ ya elu cari aja di lapangan masa engga ada sih?’ (informan1, wawancara 201 Maret 2018).*

Dari hasil penelitian, ketiga informan punya latar belakang pendidikan yang bukan berasal dari jurusan jurnalistik. Sebagaimana informan 3, menjelaskan perihal jale adalah hal yang wajar dan biasa dilakukan oleh wartawan. Dirinya tentu mengetahui adanya kode etik yang mengatur masalah suap-menyuap berita tidak diperbolehkan, tapi bagaimana pun dilapangan itu sudah menjadi hal yang biasa. Intinya selama tidak meminta, itu tidak menjadi masalah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 5, walaupun latar belakang pendidikan informan 5 ialah jurnalistik, iapun menilai perihal jale ialah suatu kewajaran, selama tidak meminta.

*Oh iya kalau itu saya tau, di sini waktu awal masuk (jadi wartawan) dikasih tau semua kode etik, selama 3 bulan diajarin. Tapi balik lagi nanti dilapangan gimana kan. Ya itu tadi, karena background saya bukan sekolah jurnalis, jadinya kemudian menganggap hal-hal suap itu biasa aja. Sekolah juga bukan jurusan jurnalis tapi PLS. Jadi saya melihat hal ini yaa seperti hal yang biasa. Seiring berjalannya waktu yaa kita baru belajar, ooh pakemnya seperti ini. Jadi pas saya masuk cuma dikasih pakem kode etik saja kan. Dan yang menjadi kunci media di Banten terkait jale adalah “Ketika meminta, jangan. Tapi kalau dikasih ya terima saja,”(Informan 3, wawancara 31 Maret 2018).*

*Terus kalau wartawan yang lain ambil jale nih, ya saya kadang ikutan ambil jale juga. Tapi di lapangan ya banyak yang ambil jale, selagi kita tidak meminta yaa itu, kalau dikasih yang diambil. Banyak yang ga sejahtera sih jadinya begitu.jaman sekarang siapa yang yang liat uang terus gamau? (Informan 5, wawancara, 30 April 2018).*

Jika informan lainnya tetap mengambil jale, berbeda dengan informan 4 yang tidak segan menolak pemberian jale dari informan. Informan 4 mengalihkan jale yan ditawarkan dengan iklan. Menurutnya dengan menolak amplop, dirinya

sudah menaati kode etik yang berlaku, namun dengan mengalihkannya ke iklan ia merasa tidak ada pelanggaran yang dilakukan.

*Sebutan atau imbalan. Misalnya ada undangan liputan nih, abis kita dateng buat ngeliput nah biasanya yaah pulangny suka dikasih amplop lah atau uang transport. Terus kan saya sukanya liputan tuh dor to dor, pulangny pasti dapet jale, tapi saya taker iklan kan. Terus kalo liputan bareng-bareng itu pulangny suka ada titipan jale itu, gamungkin kalau yang lain nerima terus saya nolak kan?*

*Kalau dari gaji ga menutupi kebutuhan, kan saya boros. Oiyaa terus saya dapet iklan juga karena saya setiap cari berita kan ga kerubungan, suka dor to dor, contoh, saya mau wawancara ke kadis A nih, abis wawancara itu selalu saya dapet jale, tapi disaat itu saya suka ga terima tuh amplop, soalnya di pelajaran kuliah saya wartawan kan gaboileh terima amplop, tapi pinternya saya, amplop itu saya taker dengan tawaran iklan. 'engga pak saya gamau nerima amplop tersebut, kalau ada anggaran iklannya aja pak buat publikasi' gitu. Jadi dituker lah istilahnya ama yang lebih gede (Informan 4, wawancara, 30 April 2018).*

Apakah saat menerima jale wartawan sudah melupakan kepentingan publik, informan 2 menganggap dirinya tetap mementingkan kepentingan publik. Bagaimanapun informasi atau berita yang wartawan buat pasti untuk masyarakat dan dibaca oleh publik. Perihal beritanya bermanfaat atau tidak bagi publik, hal tersebut dikembalikan lagi pada publik yang bebas memilih informasi mana yang ingin ia baca.

*Iya jelas tetep dong, misal kita dateng ke acara sosialisasi kampanye paslon 1, terus pulang dari situ kita dapet jale, tapi disamping itukan kita sudah buat berita tentang program kerja paslonnya, nah berita ini tentu dibaca kan oleh masyarakat. Emang masyarakat ga butuh informasi tentang program kerja calon? Pasti butuh kan. (informan 2, wawancara, 20 Maret 2018).*

Berbeda dengan informan 2, informan 3 menganggap kepentingan publik bukanlah publik secara keseluruhan melainkan adanya kelompok publik tertentu. Jika ditanya siapa yang memberikannya jale, informan 3 berpendapat yang memberikan jale ialah publik. Informan yang dibuat pun harus bermanfaat untuk publik tersebut.

*Kan yang memberikan jale itu publik, misalkan saya kemarin ngadin acara terus bagi-bagi jale, kan saya publik. Artinya betul ada kepentingan kelompok di sana. Tapi wartawannya sendiri datengnya untuk apa. Biasanya tuh wartawan yang idealis nulisnya karena dia sendiri punya background atau organisasi publik. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018)*

Jika ada jale dalam peliputan dan kaitannya dengan kepentingan publik, menurut informan 4 itu balik lagi pada kepentingan wartawan ataupun media yang menaunginya. Dalam hal Pilkada, pemenuhan kepentingan publik tentu bergantung pada visi misi suatu media. Menurutnya, ketika media memiliki kepentingan tertentu, ia akan mencondongkan pemberitaannya sesuai arah dan kehendaknya. Kepentingan public dalam hal ini bukan dilupakan, hanya saja dibelokkan arahnya.

*Menurut saya kepentingan khalayak itu harus menjadi hal yang utama dalam pemberitaan karena wartawan sebagai penyambung lidah antara masyarakat dan juga pemerintah. Namun itu kembali lagi pada visi misi media tersebut, jadi gimana kepentingan media tersebut, kalau ia punya kepentingan maka ia akan mencondongkan beritanya ke arah mana gitu. Yaa bisa jadi, bukan dilupain sih tapi dibelokin aja arahnya (informan 4, wawancara, 30 April 2018).*

### 4.3.3 Dua Sisi Media (Idealisme dan Komersialisme)

Akhyar (2015: 3) mengingatkan bahwa pengelolaan pers akan berhubungan dengan dua dimensi, yakni dimensi ideal dan dimensi komersial. Pada satu sisi pers harus menjaga dan mengedepankan idealismenya di dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya, disisi lain pers harus berusaha agar lembaganya tetap tumbuh dan berkembang (*survival*). Pers yang terlalu mengedepankan idealismenya akan ditinggalkan pembaca dan pemirsanya, sementara pers yang lebih mengedepankan komersialismenya maka pers semacam itu dinilai tidak berbeda dengan perusahaan biasa yang semata-mata mencari keuntungan (*provit*). Telah menjadi hukum alam bahwa kelangsungan suatu lembaga sangat tergantung pada dukungan sumber daya (*resources*) organisasi yang dimilikinya. Salah satu sumber daya yang selalu dianggap penting dan utama adalah uang atau finansial. Tanpa dukungan finansial yang memadai akan sulit bagi lembaga untuk tetap hidup dan berkembang, apalagi dalam menghadapi persaingan (*competition*) dengan lembaga-lembaga pers yang lain.

Menanggapi hal tersebut, ketiga informan memiliki tanggapan yang sama, di mana informan 2 menganggap media dengan dua sisinya membuat wartawan menjadi dilema. Di sisi lain wartawan harus menjalankan tugasnya untuk memberikan informasi dengan idealis, tapi di sisi lain wartawan juga harus menyokong perekonomian medianya.

*Agak bingung juga sih ini sebenarnya, media punya fungsi buat menyebarkan informasi, kemudian ada fungsi ekonomi jelas. Tapi kalau di*

*media lokal saya rasa sih masih sisi komersialisme yang dominal. Kadang malah bikin berita ga sering, tapi cari iklan mah jalan terus. Yaa komersialisme masih didewakan di sini. Tapi kan balik lagi ya, saya nih wartawan yang harus kasih informasi, komersialisme ini bikin saya jadi bingung apa yaa macem dilema hehe (informan 2, wawancara, 20 Maret 2018)*

Menurut informan 1, sisi komersialisme lebih diutamakan karena media bisa berjalan termasuk memberi upah pada para pekerjanya dari perekonomian perusahaan yang lancar. Informan 1 bahkan berasumsi untuk saat ini tidak ada media yang idealis, yang ada media komersialis. Tapi kalau wartawan yang jurnalis dianggapnya masih ada. Tentu idealisme atau tidaknya seorang wartawan dipengaruhi oleh alasannya masing-masing.

*Kalau dilihat lihat dari mana media bisa berjalan, media menggaji karyawan, ya dari advertorial, atau dari iklan. Kalau menurut saya sekarang tidak ada media yang idealis, tapi kalau wartawan yang idealis masih ada. Tergantung balik lagi pada pemahaman idealisme masing masing. (informan 1, wawancara 2018).*

Untuk media lokal sendiri, informan 3 mempresentasikan perbandingan dari kedua sisi media. Menurutnya, sisi komersialisme lebih dominan dibandingkan dengan sisi idealisme. Kecenderungan pada komersialisme merujuk pada angka perbandingan 80 banding 20 persen. Dalam pandangannya, hal ini diakibatkan karena semua aspek dapat berjalan jika ada uang.

*Kalau lokal komersial, walaupun beritanya terlihat idealis, kan ada uang dibalik batu dan pasti itu ada maksud. Bisa dibilang perbandingannya 80:20 lah. Jadi yaa bingung sebagai wartawan juga mau gimana, intinya sana sini butuh duit (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018).*

Informan 5 menambahkan, untuk di medianya sendiri perbandingan dari kedua sisi tersebut ialah 60:40 persen. 60 persen untuk sisi komersial dan 40 persen untuk sisi idealism. Informan 5 merasa sisi idealisme di medianya masih terasa, karena sebagai wartawan tugas utamanya ialah membuat berita.

*Diantara keduanya yang pakling lebih berperan jelas bagian komersialismenya. Idealismenya ya ada juga karena wartawan utamanya kan buat berita. Kita ada proyeksi utama, selebihnya ya cari berita sendiri. Kalau untk pilkada ini ga ada proyeksinya sih, lebih ke KPU, ngambil berita KPU sama ke Panwas. Arahan untk ngeliput ke calon sih engga ada. Jadi selama saya ngeliput Pilkada sih lebih ke ceremonial aja. Untuk sekarang di media saya lebih ke komersialisme, persentasinya 60:40 yang saya lihat. (Informan 5, wawancara 30 April 2018)*

Menurut informan 4, tidak ada aturan baku dalam pembagian porsi masing-masing sisi ideal ataupun komersial. Hal tersebut bergantung pada kondisi, saat anggaran publikasi turun. Kemudian untuk di media online sendiri, informan 5 berpendapat bahwa pemberitaan apapun bisa selalu naik, berbeda dengan media cetak yang terbatas ruang. Dalam media online, sisi idealism masih sangat bisa diperjuangkan. Selain itu, jajaran redaksi di media tempat informan 5 bekerja, rata-rata berlatar belakang keilmuan jurnalistik, sehingga menurut informan 5 sisi idealismenya masih ada.

*Kalo saya cari di aturan bakunya tuh ga ada, gatau saya pastinya berapa pembagian porsi masing-masing itu.tergantung kalau lagi musim iklan sisi idealisme bisa ke geser, tapi kalau di online mah berita naik-naik aja sih, kecuali kalau di cetak yang dibatasi ruang kan.*

*Engga sih, kebetulan pimpinan media saya tidak berafiliasi pada salah satu calon, terus ga ikut partai politik mana-mana, jadi bebas. Oiya kenapa di saya beritanya tidak dituntut macem-macem itu karena kebetulan pimpinan umum dan pimred media saya sama-sama mengerti dibidang jurnalistik. Pinum saya lulusan S2 jurnalistik Unpad, udah pernah kerja di Pikiran Rakyat, Kompas, Tempo, Gatra, di mana-mana, pimred saya*

*kebetulan mantan pimred Kabar Banten. Hal itu juga yang membuat sisi idealism di media saya masih ada dikit mah. (Informan 4, wawancara, 30 April 2018).*

#### **4.3.4 Iklan dan Kepentingan Wartawan**

Melihat bagaimana kondisi wartawan lokal saat ini yang masih bergantung dengan kesejahteraanya, informan 3 menjelaskan di Banten ada hampir 800 media, baik koran, online dan lain-lain. Menurutnya, hanya ada satu atau dua media yang memberikan gaji yang layak pada wartawannya. Jadi mau tidak mau wartawan juga mencari jalannya sendiri.

*Kalau di media lokal dipastikan gajinya tidak ada yang UMR. Di Banten ada hampi 800 media, baik koran, online dan-lain. Paling satu atau dua yang gajinya cukup. Jadi mau gamau wartawan juga mencari jalannya sendiri kan. Entah itu misalkan dengan penyetopan berita, menerima suap, ada yang nerima jale, sama cari iklan. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018)*

Selain itu, unutm media lokal sendiri sebenarnya yang dipaksakan untuk mendapatkan iklan ialah bagian redaksi yang dalam kata lain adalah wartawannya. Bagian marketing, diakuinya memang ada, tapitidak terlalu ditargetkan harus mendapat iklan sebanyak mungkin. Bahkan persentasi pendapatan iklan dari bagian redaksi lebih besar dibandingkan dengan bagian marketing.

*Media lokal itu pasti yang digenjot redaksinya bukan marketingnya. Seperti di Radar aja itu 80 persennya redaksi yang cari iklan. Termasuk di kita, sampai 85 persen. Untuk pembagiannya, sama dengan pakem-pakem yang ada, tergantung perusahaannya. Kalau disini kita bisa ambil 20 persen. Ada bahkan yang sampai 30 persen. (informan 3, wawancara, 21 Maret 2018)*



Tidak jauh berbeda dengan informan 3, informan 2 mengungkapkan perusahaan pasti punya standar gajinya sendiri, tak terkecuali dengan perusahaan media. Namun dirasanya, media di Banten belum punya standar gaji yang pasti untuk para wartawannya, istilahnya jauh dari kata UMR. Sehingga pendapatan lain yang bisa didapat oleh wartawan selain dari jale, juga berasal dari iklan. Bahkan pendapatan iklan bisa lebih besar.

*Kesejahteraan wartawan di Banten masih kurang, manis minim sekali, padahal perusahaan pers itukan perseroan pasti dia punya standar gaji, tapi untk perusahaan media itu tidak digunakan, kesejahteraan kami jadinya rendah, jadi kadang suka seneng kalau liputan ceremonial, atau liputan yang pulangnya ada ongkosnya.*

*Sebenarnya nih, kalau seseran jale mah ga seberapa, lebih besar wartawan dapet penghasilan itu dari iklan. Karena dimana kita mendapat iklan, disitu kita juga dapet V. bisanya sih 20 sampe 30 persen lah dari iklan itu. Misal nih, saya dapet iklan dari Kominfo, terus Kominfo ada masalah, saya gabisa dong beritain Kominfo ada masalah, walaupun iya, pasti diperbagus. Kalau sekali saya bikin berita jelek, nanti kelanjutannya saya gadapet iklan lagi nih dari Kominfo. Kan istilahnya saya udah temenan temenan nih sama Kominfo. (informan 2, wawancara, 20 Maret 2018)*

Informan 1 pun mengandalkan kedekatan hubungan dengan narasumber untuk menjembatannya dengan pengiklan. Dirinya memudahkan marketing dalam mencari relasi dengan pengiklan. Diibaratkan dirinya adalah sebuah jembatan yang menjembatani dan merekomendasikan pengiklan untuk beriklan di mediana.

*Yaa kalau di saya sih wartawan cuma menjembatani doang. Selebihnya saya kasih ke marketing. Menjembatani maksudnya itu lebih ke merekomendasikan. Karena sayakan masih baru juga jadi wartawan ya, setau saya sih begitu. Pembagiannya di tiap media juga beda-beda, kalau di saya 70/30, tapi di media lain ada juga yang sampai 50/50, itu menguntungkan banget kan. Enakan cari iklan sih sebenarnya, dapet*

*penghasilannya bisa gede. Kaya ini sekarang saya lagi nunggu panggilan dari kapolres nih biasa iklan. Awalnya dapet iklannya ya ga langsung ujug-ujug saya dapet iklan, pasti pertamanya dari saya wawancara, sering ketemu gitulah kalau ada acara, baru deh abis itu kalau udh dekat saya kasih tau cara ngiklan di media saya seperti apa. (informan 1, wawancara, 20 Maret 2018)*

Wartawan memiliki kelebihan tersendiri dalam mencari iklan, menurut informan 2, kedekatan secara personal wartawan dengan narasumbernya bisa dijadikan jalan untuk mendapatkan iklan. Keberadaan bagian marketing dirasa hanya sebuah formalitas, karena pada kenyataannya, iklan lebih banyak didapatkan dari bagian redaksi terutama wartawan. Karena wartawanlah yang lebih mengenal pejabat-pejabat atau instansi calon pengiklan.

*Terus di Banten ini, marketing itu lebih seperti formalitas ada. Yang lebih kepahe di lapangan ya wartawannya. Karena yang lebih dekat dengan narasumber, dekat dengan kelapa dinas, pejabat-pejabat itu wartawan, daripada marketing. Makanya iklan itu banyak yang lewat wartawan begitu. Paling marketing mah cari iklannya yang formal-formal kayak bank, gitu gitu doang. Jadi garis pembedanya tuh di media lokal, ga ada. Karena walaupun perusahaan berdalih 'kita ada marketing nih,' pada kenyataan di lapangan ga ada tuh firewall itu, tetep kebanyakan iklan dapet dari wartawan.*

*Pokoknya gitulah, pendekatan personal wartawan itu lebih baik dengan para narasumber. Soalnya anggaran publikasi di Banten kan lebih banyak dari pemerintahan, nah terus yang memegang anggaran itu pejabat kan kayak kadis, sekdis, karena wartawan biasa wawancara, biasa bareng, biasa kalau ada acara suka buntutin-buntutin, jadi wartawan nih punya kelebihan. Kelebihannya yaitu pendekatan personal yang baik dengan para narasumber ini. Makanya hal ini kebanyakan digunakan wartawan sembari mencari iklan gitu. (informan 2, wawancara, 21 Maret 2018)*

Kalau untuk nominal sendiri, lanjutnya, setiap pengiklan punya anggaran sendiri pastinya. Menurutnya, bukan hanya media yang harus dihidupi, tapi juga

wartawan punya kehidupannya sendiri. Jika bisa mendapatkan hasil lebih dari iklan, kenapa tidak kita membantu media sekaligus mendapatkan keuntungan. Kepentingan mencari berita bahkan bisa terkalahkan dengan kepentingan mencari iklan. Jika berita bisa didapat dengan bertanya ke sesama wartawan, iklan tidak bisa.

*Nomilanya tuh tergantung, ada yang sejuta, lima juta, ada yang sampe seratus juga, tergantung lah pokoknya, tergantung mereka anggarannya berapa, tergantung lobynya juga. Bukan cuma perusahaan pers yang butuh duit, karena wartawan juga membutuhkan. Kadang mereka lebih asik cari iklan, kalau berita dia bisa minta ke orang atau gimana. Ga harus liputan sendiri. (informan 2, wawancara, 21 Maret 2018)*

Informan 4 menjelaskan dirinya sering lebih banyak mendapat pendapatan lebih dari iklan dibandingkan dari jasa membuat berita. Didapatkannya iklan berasal dari kedekatan yang dijalin dengan pemegang anggaran iklan. Dalam hal mencari dan mendapatkan iklan, informan 4 merasa ragu apakah dirinya melanggar kode etik atau tidak, karena tidak ada regulasi yang menyebutkan bahwasanya wartawan dilarang mencari iklan.

*Iya banyak, banyak banget. Kalau dari banyak iklannya tuh pendapatan lebih banyak dari iklan dibandingkan dari berita. Biasa kalua banyak iklan itu di bulan lima, soalnya APBD udah keluar tuh. Terus saya dapet iklan juga karena kedekatan, rata-rata saya tuh deket sama pemegang anggaran iklan itu, terus saya suka dikasih jatah iklan, gampang itumah. Tapi saya bingung nih, kan di kode etik sama UU Pers gaditulis kalua wartawan itu gaboleh cari iklan, jadi kalau saya dapet iklan saya masih idealis kali ya wkwk orang enak sih dapet uang. (Informan 4, wawancara 30 April 2018).*

Selain itu, informan 4 mengungkapkan tindaannya mencari iklan diakibatkan oleh kesehatan perusahaan pers yang kurang baik. Sehingga

wartawan m,encari pendapatan sampingan dengan iklan. Walaupun medianya tidak menyuruh secara gambling untuk mencari iklan, dirinya mencari iklan sebagai bentuk peduli terhadap perekonomian medianya. Iklan bisa didapatkan oleh informan 4 dengan memanfaatkan kedekatannya yang sudah dijalin dengan narasumber atau dengan pemegang anggaran iklan.

*Belum tentu, itumah gimana kepala dinas yang megang anggaran. Jadi wartawan tuh gimana caranya buat deketin ke kepala-kepala dinasnya aja gausah ke walikota terpilihnya nanti siapa. Pokoknya deketin pemegang anggaran aja. Aman. Kalau kata sayamah ga ada wartawan idealis, semua ada di persimpangan. Karena factor utama gaji yang tidak mencukupi, kesehatan perusahaan pers, mereka belum mampu menggaji wartawannya dengan layak, jadi wartawannya suka disuruh cari sampingan buat cari iklan. Kalau di media saya sih, ga disuruh cari iklan, tapi kalau bisa bantu-bantu perekonomian media yaa apa salahnya wkwk dan itupun tambah-tambahan buat saya. Buat apa saya punya chanel, kedekatan yang dibangun dengan narasumber dan pemegang anggaran tanpa saya manfaatin. Terus di Banten masih banyak yang pada kenyatannya tidak bisa membedakan mana redaksi mana marketing. Semuanya bersumber dari kesehatan perusahaan pers, jadi wartawan larinya ke cari-cari jale, terus iklan juga. (Informan 4, wawancara, 30 April 2018)*

Untuk mendapatkan iklan, informan 5 juga mengandalkan kedekatan. Karena kedekatan, terkadang narasumber yang menanyakan apakah ada space iklan di medianya, namun tak jarang dirinya yang menawarkan apakah narasumber akan mengiklan atau tidak di medianya. Pembagian fee iklan di tempat informan 5 bekerja cukup menggiurkan. Dari jumlah total anggaran iklan yang didapat, informan 5 mengaku mendapat bagian sebesar 50 persen.

*Ya itumah gimana kedekatan sih, kadang ditawarin, kadang kita yang nawarin ada space atau engga. Saya biasa dapetnya di provinsi sih. Makanya saya sekarang liputannya ke provinsi biar dapet iklan di provinsi wkwk Yaa termasuk saya cari iklan juga. Dari media saya diperbolehkan wartawannya untuk mencari iklan. Ga nyari pun ga masalah, tapi yaa saya gadapet uang tambahan aja wkwk soalnya di saya persentasi pembagian iklannya itu 50:50. Dapet iklan ya tergantung, mulai dari 500 ribu, sejuta,*

*sejuta setengah, setiap dapet pokoknya 50:50 lah. Tapi saya juga belum terlalu dapet banyak iklan sih, selain persaingannya ketat, yaa karna saya juga masih baru jadi wartawan, pelan-pelan lah jalin relasinya.(Informan 5, wawancara, 30 April 2018)*

#### **4.4 Pembahasan**

Melihat urgensi idealisme wartawan, Mantan Ketua Dewan Pers, Bagir Manan pernah mengatakan selain wartawan harus memiliki keahlian dalam bidang jurnalistik, wartawan juga harus mampu menjaga idealisme. Menurut Sumandiria (2014: 46) idealisme sendiri merupakan cinta-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk bisa dijangkau dengan segala daya yang dibenarkan menurut etika. Dalam riset ini peneliti menemukan adanya persamaan makna yang mengatakan idealisme wartawan dilihat dari keberimbangan berita, terlepas dari embel-embel yang mendampinginya.

Pemaknaan idealisme menurut informan 1, idealisme bukan hanya harus menulis berita dengan berimbang namun juga harus melihat kondisi yang sedang dihadapi. Dalam kasus ini peneliti menganalisa kondisi yang mempengaruhi idealisme ialah faktor kesejahteraan. Tidak berbeda dengan informan 1, informan 2 dan 3 memaknai idealisme beriringan dengan keberimbangan berita. Hanya saja informan 3 menilai dalam idealisme harus ada sikap bijak yang mendasarinya. Informan 3 pun merasa tidak adanya indikator yang jelas terkait idealisme, jika idealisme dilihat dari tidak menerima uang atau barang suap tentu banyak wartawan yang tidak idealis. Peneliti menganggap ketiga informan tersebut memiliki kondisi sosial yang sama terkait kesejahteraan yang kurang, kemudian

*backgorund* pendidikan yang bukan berasal dari jurnalis, kemudian adanya pembiaran oleh media serta tekanan untuk terus menguntungkan media menjadikannya memiliki pemaknaan idealisme dan implikasi yang sama.

Kemudian informan 4 mengungkapkan idealism ialah ketika seorang wartawan tidak terpengaruh dengan kondisi apapun dan dari pihak manapun. Berbeda dengan informan 4, informan 5 menjelaskan bahwasanya idealisme ialah kepatuhan terhadap kode etik. Dalam prakteknya, kedua informan ini masih diambang batas idealism dipersimpangan. Kedua informan yang berlatar belakang pendidikan jurnalis ini sadar betul hakikat idealism yang harus dijunjung. Namun, karena kondisi kesejahteraan dan kesehatan pers yang dinilai kurang baik, mereka menjadi ikut terjun pada kuburan massal yang dinamai idealisme.

Disamping itu, kelima informan dalam hal ini sama-sama mengakui bahwasanya idealisme erat kaitannya dengan kesejahteraan. Jika dilihat dari statusnya, kelima informan memiliki status yang berbeda, informan 2 dan 3 berstatus menikah, dan informan 1, 4, dan 5 yang belum menikah, kedua kategori ini merasa pendapatannya belum mencukupi kehidupan yang diinginkan. Misalnya saja informan 5 yang mengatakan, untuk kebutuhan makan sendiri sehari-hari mah cukup, hanya saja untuk memenuhi gaya hidup ya tidak cukup. Informan 5 yang statusnya belum menikah saja mengutarakan upahnya belum bisa menutupi apa saja yang dibutuhkan, apalagi dengan informan yang sudah menikah dan memiliki anak. Tak heran jika mereka pun akhirnya melakukan hal-hal diluar tugas kejournalistikan (mencari iklan) untuk mendapatkan upah sampingan.

Selain latar belakang pendidikan informan baik itu dari jurnalistik ataupun bukan jurnalistik, kelimanya tidak bisa menampik kondisi realitas sosial di mana banyak wartawan yang tidak idealis, sehingga mereka pun terjun menjadi pelaku wartawan yang juga kurang idealis. Dari semua informan, informan 5 lah yang masih terbilang baru terjun dan mempraktekan ilmu kejournalistikannya di lapangan. Ia baru satu tahun menjadi seorang wartawan, namun ia pun menyadari apa yang diajarkan tidak sesuai dengan di lapangan. Namun peneliti melihat, informan 5 masih ada semangat dan kemauan untuk belajar menjadi jurnalis yang baik. Hal tersebut pun seolah diamini oleh informan 4 yang sama-sama masih menempuh pendidikan jurnalistik. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri, karena peneliti melihat mereka punya kebutuhan dan kepentingan yang belum terpenuhi oleh media tempat bekerjanya.

Fenomena terkait idealisme ini, peneliti kaitkan dengan teori konstruksi realitas sosial. Dalam teori ini ada yang disebut dengan realitas objektif, realitas simboles dan juga realitas subjektif. Dalam penelitian ini realitas objektifnya ialah suatu kenyataan yang berdasarkan penelitian, kenyataannya banyak wartawan local yang tidak idealis. Kemudian realitas simbolis, realitas ini ialah ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk, realitas ini ditandai dengan banyaknya wartawan yang menerima jale, mencari iklan, sampai berafiliasi dengan partai politik dalam Pilkada sehingga berpengaruh pada karya jurnalistik yang ia buat. Terakhir, realitas subjektif sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Realitas subjektif disini kembali pada individu yang memaknai dirinya sebagai wartawan yang tidak idealis dalam konteks penelitian ini.

Ada tiga proses penting dalam teori konstruksi realitas sosial. Pertama, proses eksternalisasi ialah proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokulturalnya, proses ini berlangsung ketika produk sosial sudah tercipta dimasyarakat kemudian si individu ini menyesuaikan diri kedalam dunia tersebut. dalam konteks ini, di lapangan sudah ada produk sosial dimana wartawan tidak idealis, nah sebagai calon wartawan menyesuaikan diri dengan melihat kenyataan banyaknya wartawan yang tidak idealis, misalnya dengan menerima jale, mencari iklan dan praktek lainnya secara wajar. Nah sebagai wartawan yang menyesuaikan diri, informan mengikuti hal tersebut dan ikut menganggap hal tersebut ialah wajar karena mayoritas wartawan lain juga melakukan preaktik yang sama.

Kemudian ada tahap objektivasi, individu mulai melebur dengan banyak individu yang lain dan melakukan interaksi dengannya. Setelah melakukan penyesuaian diri, calon wartawan ini melebur dengan wartawan yang lainnya dan menjadi tidak idealis, proses peleburan ini akan membentuk realitas di mana wartawan banyak yang tidak idealis.

Setelah kedua proses tersebut, ada proses internalisasi yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi juga merupakan dasar bagi pemahaman sesame saya. Dalam penelitian ini, setelah wartawan melakukan penyesuaian diri, berinteraksi dan



melebur sehingga menciptakan suatu realitas, terakhir wartawan memaknai diri sendiri sebagai wartawan yang tidak idealis.

Pemaknaan idealisme juga merupakan proses internalisasi individu sebagaimana dalam teori konstruksi realitas sosial. Dalam penelitian ini, kelima informan memaknai dan menilai dirinya sebagai wartawan yang belum idealis. Kemudian idealisme wartawan dimaknai informan 1, 2, dan 3 sebagai bagaimana cara mereka untuk menghasilkan berita yang berimbang. Di balik keberimbangan berita yang dimaknai ketiganya sebagai landasan idealisme tersebut informan 1 menyebutkan idealisme harus juga selaras dengan realitas di lapangan. Hal serupa seakan diamini oleh informan 2 yang menjelaskan idealisme wartawan dalam konteks Pilkada, keberimbangan berita bergantung pada kepentingan (kelompok) masyarakat yang memberikan jale. Informan 3 dalam hal ini menilai, idealisme seorang wartawan, wartawan harus dituntut bijaksana dalam menyikapi setiap kondisi.

Kemudian untuk informan 4, ia memaknai dirinya sebagai wartawan yang idealismenya berada di persimpangan, serta bergantung pada kepentingan apa yang dimilikinya. Informan 5 pun merasa kebingungan dengan idealismenya, ia pernah mempertahankan idealisme dengan mementingkan kepentingan publik saat ia meliput berita masalah tambang pasir di daerahnya. Kedua informan ini sama-sama pernah menjadi wartawan yang idealis selama dirinya menjadi wartawan, namun kembali lagi pada kondisi yang tidak mendukung sehingga idealisme mereka kesampingkan. Peneliti menilai terkait idealisme ini, para informan memiliki obsesi wartawan yang berusaha dicapai, hanya saja cita-cita tersebut

belum menjorok pada bagaimana dirinya membuat berita dengan benar-benar berimbang. Cita-cita untuk mementingkan kepentingan pembaca tentu ada, hanya saja keinginan tersebut terganjal dengan kesejahteraan. Hal tersebut tentu mempengaruhi bagaimana seorang wartawan seharusnya idealis dalam menyeimbangkan fungsi pers, karena menurut Akhyar (2015:3) idealisme terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi pers sebagaimana yang tertuang dalam UU Pers no 40 tahun 1999 secara seimbang.

Selain itu, para informan menilai kesejahteraan wartawan masih sangat kurang diperhatikan dengan pemberian upah yang tidak layak. Hal ini berbanding lurus dengan yang dikatakan Sumandiria (2005: 3) bahwasanya profesi wartawan saat ini bisa dibilang menjadi profesi yang kurang diminati oleh sebagian orang, dikarenakan dari survei yang dilakukan AJI Jakarta sejak Januari 2016, banyak perusahaan media yang memberikan upah di bawah layak. Namun dibalik hal tersebut, wartawan harus tetap menjalankan tugas kejournalistikannya yakni menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Perihal upah yang tidak layak, wartawan punya caranya sendiri untuk menutupi ketidak layakan tersebut. Sebagaimana informan 2 menjelaskan dirinya tidak bisa mengandalkan gaji, sehingga mau tidak mau menerima jale yang disuguhkan pengada acara setiap peliputannya.

Perkara serupa juga dialami oleh informan 1 yang mengungkapkan bahwasanya dirinya tidak mendapatkan upah minimum regional dari media tempatnya beraung. Dirinya ditugaskan untuk membuat lima berita perhari.

Kemudian upah layak UMR baru bisa didapatkan ketika informan 3 sudah bekerja hingga enam tahun lamanya. Menurutnya, gaji seorang wartawan memiliki tingkatan, jikalau masih menjadi wartawan pemula penetapan gaji yang diberikan pun masih rendah. Permasalahan terkait kesejahteraan wartawan, informan 5 mengaku hanya diberi upah serkitar 1,5 juta perbulan dari setiap tiga berita yang dibuat setiap harinya. Tentu ini jauh dari kata sejahtera, upah minimum kabupaten dan kota (Kota Serang) berdasarkan surat keputusan nomor 561/Kep.442-Huk/2017 tertanggal 20 November 2017 yang ditanda tangani oleh Gubernur Banten, Wahidin Halim menuruj pada angka 3,1 juta per bulannya. Berdasarkan data yang disampaikan informan, kebanyakan dari mereka tidak mendapat upah sesuai yang sudah ditetapkan, adapun informan 3 telah berpenghasilan sesuai UMR baru didapatkannya setelah enam tahun masa kerja. Bahkan dibalik itu, standar gaji yang ditetapkan AJI pada tahun 2018 ialah 7,96 juta, hal ini dimaksudkan agar terciptanya profesi jurnalis yang independen dan menciptakan karya jurnalistik yang baik. Angka yang distandarkan AJI tentu jauh dari apa yang sebenarnya didapatkan oleh wartawan lokal Serang saat ini.

Mengatasi hal tersebut, keempat informan (1,2,3, dan 5) mencari jalan lain untuk memenuhi kehidupannya. Misalnya dengan menerima uang atau barang (jale), hingga mencari iklan yang seharusnya dikerjakan oleh bagian marketing. Menurut informan 2, jale ialah bentuk apresiasi yang diberikan oleh narasumber atas keberkenannya meliput acara yang diadakan. Jale merupakan bentuk eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan dalam teori kontruksi realitas. Informan 1 menganggap dengan menerima jale dirinya bisa dianggap

sama dengan wartawan yang lainnya, hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri di lingkungan wartawan.

Berbeda dengan informan 1, informan 3 mengutarakan masalah jale dikaitkan dengan proses objektivasi dalam teori konstruksi realitas yang mana ini adalah proses interaksi bersama wartawan lainnya, yang mana wartawan lain menerima jale, kemudian didukung dengan *background* dirinya yang bukan jurnalis, jale dinilai sebagai suatu hal yang biasa. Jika wartawan lain menganggap jale biasa dan wajar dilakukan, maka informan 3 pun merasa demikian. Kewajaran tersebut juga dirasakan oleh informan 5, walaupun pada dasarnya ia mengenyam pendidikan jurnalistik, karena melihat lingkungan dan desakan kebutuhan akhirnya ia ikut pada alur wartawan yang tidak idealis dengan menerima jale dan iklan. Untuk informan 4, ia lebih mementingkan pendapatan tambahan dari iklan dibandingkan dari jale ataupun amplop yang diberikan. Fenomena seperti ini sejalan dengan anggapan Andreas Harsono (2010: 207) yang mengatakan Indonesia masih menjadi salah satu negara yang mempunyai cukup banyak wartawan yang masih bergulat dengan isu wartawan amplop atau wartawan sogokan dalam bentuk uang.

Jika melihat sembilan elemen jurnalistik yang dicetuskan Bill Kovach dalam Harsono (2010: 43), ada beberapa poin yang belum bisa dipenuhi oleh ketiga informan. Misalkan saja poin kebenaran, informan dalam ini masih kesulitan untuk melihat sisi mana yang dipandang benar, apakah benar untuk masyarakat, benar menurut sekelompok yang memiliki kepentingan, atau benar versi dirinya sendiri. Kemudian untuk loyal pada warga, independensi, dan poin

wartawan harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan pun belum menjadi patokan utama mereka dalam menjalankan profesinya, terlebih dalam Pilkada. Terlihat dari bagaimana informan bersedia untuk menerima jale yang diberikan narasumber berkepentingan. Segala kekurangan tersebut selayaknya bisa terpenuhi jika media tempat mereka bekerja memberikan sejahteraan sebagaimana yang tertulis dalam UU Pers, Bab V Pasal 10.

Bagaimana peliputan Pilkada Kota Serang terkait idealisme wartawan, berdasarkan hasil observasi peneliti menganggap informan 2 lebih berimbang dalam hal pemberitaan, informan 2 lebih aman dalam mengambil berita. Walaupun informan 2 meliput acara Musancab, Sabtu 31 Maret 2018, yang dihadiri oleh calon wali kota nomor 1, dirinya memilih untuk tidak memberitakannya karena menurutnya hal ini terlalu meninggikan pasangan nomor 1. Dalam kesempatan yang sama, informan 1 juga turut meliput acara ini, namun informan 1 tetap memberitakan tentu dengan nada berita yang baik. Pada kegiatan ini peneliti melihat kedua informan tersebut mendapat amplop yang dibagikan se usai acara, hal ini menjadi pembenaran ketika mereka menilai dirinya sebagai wartawan yang kurang idealis.

Untuk informan 5, dari hasil observasi peneliti saat ia meliput kegiatan kampanye pasangan nomor urut 2 informan 5 terlihat tidak mendapatkan jale dari kegiatan kampanye tersebut, setelah ditanya lebih lanjut informan 5 menjawab *“kaga, saya gadapet (jale), kan saya gakenal fi makanya ga dapet,”* dari sini terlihat, benar adanya jika kedekatan dengan informan bisa menghasilkan pemasukan tambahan. Di balik itu, informan 5 dan juga peserta kampanye lain

terlihat mendapat kupon pengisian bensin untuk 2 liter. Kupon tersebut merupakan hasil kerja sama paslon 2 dengan pom mini (pom bensin eceran) yang berlogokan atribut paslon nomor 2 yang berada di wilayah Kota Serang. Peneliti melihat informan 5 saat meliput kampanye paslon 2 di Desa Curug, ia mengharapkan adanya ‘apresiasi’ lebih dari hasil liputan. Perilaku seperti ini peneliti amati sejak proses wawancara yang dilakukan sebelumnya. Informan 5 dengan rekan wartawan lainnya menceritakan keinginannya untuk memberitakan ‘buruk’ salah satu dinas, walaupun mereka mengucapkannya dengan konotasi bercanda, peneliti menilai dengan mereka melontarkan hal seperti itu, berarti sudah ada niat, sudah ada pikiran ke arah sana (untuk memberitakan ‘buruk’ salah satu dinas) dan memperoleh keuntungan. Dengan mereka mengungkapkan hal tersebut, peneliti melihat mereka (para wartawan) bisa jadi menggapkan peneliti bukan lagi orang asing, atau menganggap hal-hal seperti itu adalah hal yang wajar dan menjadi rahasia umum atau bukan hal yang harus ditutupi.

Pada BAB II, Aidan White (Direktur Eksekutif *Ethical Journalism Network*) dalam Bagir Manan (2014: 5) memberikan 10 kiat praktis dalam meliput pemilu, antara lain: pertama, jangan terburu-buru menyebarkan informasi sebelum memverifikasi. Kedua, tidak memihak, selalu meberi porsi yang sama untuk masing-masing kandidat. Ketiga, menghormati perbedaan dan keberagaman. Keempat, menghindari sensasi: “Tidak semua pernyataan dramatis dari kandidat bernilai berita”. Kelima, jangan menerima suap, baik berupa uang maupun bentuk fasilitas lainnya. Keenam, jangan menjanjikan liputan berita kepada kandidat. Ketujuh, jika ada pernyataan serangan dari kandidat, beri

kesempatan kandidat lain menjawab. Kedelapan, pernyataan yang bernada menghasut atau menyerang tidak perlu diberitakan. Kesembilan, beritakan apa yang disampaikan kandidat, bukan apa yang disampaikan pendukungnya. Kesepuluh, tidak memihak dalam perdebatan politik.

Dari kesepuluh kiat tersebut, poin kelima tidak berlaku untuk kedua informan (informan 1 dan 2), karena peneliti melihat keduanya menerima amplop paska peliputan Musancab di Hotel Flamengo 31 Maret 2018. Untuk poin kedua, tidak memihak, dan selalu memberi porsi yang sama untuk masing-masing kandidat tidak dijalankan oleh informan 1, karena dirinya memberitakan yang baik terkait pasangan nomor urut 1. Informan 5 dalam peliputan di Desa Curug terkait kampanye terbuka yang dilakukan paslon nomor urut 2, ia memberitakan sesuai apa yang disampaikan para kandidat, itu artinya informan 5 mengikuti kiat praktis poin kesembilan yang disampaikan Aidan White.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan kepemilikan dalam keberpihakan media berpengaruh pada pemberitaan itu sendiri khususnya terkait Pilkada. Puji Rahayu (2013: 62) menjelaskan media massa dibawah kepemilikan dan kepemimpinan mediana bila dikaitkan dengan kepemilikan saham oleh seseorang umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikannya maka semakin efisien pemanfaatan aktivitas perusahaannya. Hal ini dibuktikan bahwa media di tempat bekerja informan 1, yang salah satu pemiliknya merupakan anggota parta Hanura, ikut mengukung pasangan calon nomor 3, dimana dalam ini Hanura berafiliasi dengan calon wali kota nomor 3 dlam Pilkada Serang. Hal tersebut dianggapnya merugikan

wartawan karena wartawan dapat dinilai ikut tidak netral. Untuk informan 4 dan 5 tidak ada kepentingan pemilik media dalam Pilkada ini, sehingga lebih memberitakan ketiga paslon dengan seimbang. Informan 2 dan 3 lebih memilih untuk menempel pada ketiga paslon dengan menempatkan perwakilan medianya pada masing-masing pasangan demi terjaganya kedekatan untuk kehidupan media kedepannya.

Hubungan idealisme dengan kepentingan bisnis pada keberpihakan media, menurut Amir Efendi (2010: 127) antara idealisme dan bisnis ada dua pihak yang terwakili dalam hak berusaha media. Pertama jajaran manajemen yang mewakili pemilik yang orientasinya kepentingan bisnis, dan jajaran profesional media yang mewakili sisi *idealism/responsibilities*. Dua kepentingan ini bisa mencapai keseimbangan lewat mekanisme kontrol di dalam media (kode etik) maupun di luar media serta tekanan dari masyarakat (opini publik).

Sebagai mana hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kecenderungan berita pada media tempat informan 3 bekerja. Hal tersebut dikarekana informan 3 yang juga merupakan jajaran manajemen yang mewakili pemilik media memiliki hubungan saudara dengan pasangan calon nomor 3, berita yang dinaikkan pun lebih banyak yang bertemakan pasangan calon nomor 3. Walaupun pada kenyataanya, kepentingan bisnis pada momen Pilkada, informan 3 memiliki kaki tangan pada semua calon wali kota di Pilkada Serang 2018.

Dewasa ini media bukan hanyalah sarana, menurut Simartama (2014: 14) media juga merupakan alat yang didirikan untuk menyampaikan segala informasi



tapi media sekarang juga tidak lepas dari unsur-unsur pemanfaatan dan kepentingan para pengguna informasi. Peneliti menilai adanya kepentingan penggunaan informasi yang dilakukan oleh pasangan calon untuk memikat suara lewat pemberitaan di media atau pun juga wartawan yang memanfaatkan informasi dalam proses peliputannya (mendapatkan informasi) ini untuk mengambil keuntungan lewat jale ataupun iklan yang ada. Dibalik kepentingan media, ada kepentingan wartawan akan iklan, menurut informan 4, idealisme mengacu pada letak kepentingan seseorang, yang dalam hal ini berita bisa mendatangkan iklan sesuai dengan kepentingan wartawan yang memerlukan tambahan pendapatan dari sana. Berdasarkan observasi, informan 4 tidak terlalu menyoroti salah satu pasangan calon. Terlihat pada pemberitaan yang diangkatnya saat debat pasangan calon, ia menuliskan semua pandangan pasangan calon terhadap kasus yang sedang dibicarakan, yakni tentang korupsi. Kepentingan wartawan untuk iklan, peneliti melihat bagaimana informan 4 ini dengan pandai dan santai menanyakan proyek iklan yang dilayangkannya tempo hari pada Dinas PUPR. Namun peneliti melihat terikait iklan pada Pilkada, belum ada pasangan calon yang melanggar peraturan terkait pemasagan iklan di media yang baru bisa dilakukan 14 hari sebelum dimulainya masa tenang. Di mana peraturan tersebut termaktub pada pasal 34 dalam Peraturan KPU No 4 tahun 2017 tentang Kampanye Pilkada. Baik paslon ataupun media dalam hal ini tidak menayangkan iklan pasangan calon, hal ini juga dipahami oleh wartawan 1,2,3, dan 4. Sehingga mereka juga tidak menawarkan pemasangan iklan pada ketiga paslon.

Karena faktor kesejahteraan pula, wartawan (seluruh informan) mengandalkan pendapatannya dengan mencari iklan. Menurut informan 3, ada beberapa wartawan yang tidak menerima jale tapi memiliki pendapatan dari iklan. Hal ini bisa terjadi karena adanya kedekatan yang baik antara wartawan dengan calon pengiklan. Calon pengiklan di sini biasanya adalah mantan narasumber yang pernah diliput wartawan tersebut. Karena seringnya bertemu, terbiasa bercakap bersama dalam sebuah acara menjadi wartawan memiliki nilai lebih untuk mendapatkan iklan dibandingkan dengan bagian marketing.

Walapun demikian, Lord Thompson Fleet dalam Djuroto (2004: 97) tokoh pers dari Inggris mengatakan perusahaan penerbitan pers yang baik adalah yang dapat menciptakan keuntungan kekuatan finansial dan stabilitas komersial, merupakan jaminan terhadap perkembangan pers. Manajemen harus mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan informan 3 bahwasanya dirinya juga dituntut untuk menghidupi perusahaan media dengan mendapatkan iklan dengan memanfaatkan faktor kedekatan dengan narasumber itu sendiri. Walaupun hingga akhirnya nanti informasi yang diberitakan harus bernada positif sesuai pesanan pengiklan atau empunya kepentingan.

Sunarto Sumoprawiro, mantan Wali Kota Surabaya dalam Nadhiya (1997: 81), wartawan diancam dengan kalimat *'oyo nulis sing elek-elek. Timbang tak musuhi, repot engko. Tak golei omahe, tak gusur, tak gawe jalur ijo.* (jangan menulis yang jelek-jelek dari pada saya musuhi, kamu repot, saya cari rumahmu, saya gusur dan dijadikan jalur hijau. (Kompas 27/9/1995: 14). Kemudian ia juga mengucapkan *'oyo main-main lho, aku iki penguasa, diapak-apakno mesti*

*menang*'. Mengenai hal tersebut tergambar dalam realitas wartawan di Serang yang juga masih berada kendali penguasa (pengiklan atau pemasok keuangan), terbukti dengan informan 2 yang membandingkan idealismenya dengan keseimbangan jale yang diterimanya.

Dari sudut jurnalisme, ancaman tersebut menyiratkan bahwa wartawan cenderung berbuat salah ketika melaporkan fakta dan kebenaran. Tapi sebenarnya tidak ada yang bisa ditulis wartawan selain fakta, sekalipun itu fakta yang kurang baik. Lagi pula di atas wartawan ada yang namanya redaktur, redaktur pelaksana sampai pemimpin redaksi yang akan mengecek kembali berita yang ditulis wartawan. Sisi gelap ini membuat wartawan khususnya ketiga infoman menjadi dilema dalam menjalankan tugasnya, sebab profesi wartawan dikenal sebagai profesi yang penuh idealisme dihadapkan dengan persoalan di lapangan bisnis yang berpegang pada penguasa.

Menurut Luwarso (2007: 113) terdapat substansi kode etik belum dipahami benar secara merata oleh semua kalangan wartawan. Ketika keran kebebasan pers dibuka lebar-lebar, usaha penerbitan pers menjamur. Rekrutmen tenaga wartawan yang dilakukan oleh berbagai usaha penerbitan pers harus diakui tidak diikuti oleh pelatihan yang cukup, termasuk dalam menyosialisasikan substansi KEJ dan UU no 40 Tahun 1999 tentang Pers, serta regulasi lain terkait kewartawanan. Selain itu, Luwarson pun menjelaskan wajah pers Indonesia: industry pers maju pesat, pasok tenaga professional sedikit, industry pers terpaksa menampung tenaga yang kurang handal, pers sehat bisnis diperkirakan 30 %, yang sakit bisnis 70 %. Persaingan ketat mengakibatkan pers sehat bisnis sering

melanggar etika, gaji rendah membuat praktisi pers yang bekerja pada bisnis sakit terpaksa mengabaikan kode etik. Tidak ada rasa malu dan bersalah jika melanggar kode etik. Peneliti melihat apa yang ditunjukkan Luwarso, terbukti dalam realitas wartawan lokal di Serang. Media daring yang tumbuh menjamur, memaksa media untuk merekrut wartawan walau dengan minim pengetahuan jurnalistik. Walaupun setelah direkrut wartawan diajarkan untuk mengetahui Kode Etik dan UU Pers, hal tersebut pun dialami oleh kelima informan dalam penelitian ini, semuanya diajarkan untuk mengenal peraturan dan landasannya dalam bekerja, hanya saja dalam praktiknya tidak ada pengawasan dari media tempat kelima informan bekerja sehingga peraturan yang diajarkan menjadi bias dalam prakteknya. Kemudian banyaknya perusahaan yang sakit bisnis membuat kelima informan mendapat gaji rendah, sehingga mengabaikan kode etik, dan melawan nuraninya untuk tetap benar dalam praktik jurnalistik pada konteks Pilkada. Kelima informan dalam penelitian ini seperti sudah handal dan mewajari perilaku mereka yang menerima jale bahkan mencari iklan.

Dibalik tuntutan dan tanggung jawab wartawan yang besar, dalam riset ini, peneliti melihat kelima informan mengeluhkan beratnya tugas yang diemban tidak sebanding hasil kerja yang mereka dapatkan. Mereka tidak mendapatkan jaminan atau gaji yang layak, sehingga mereka harus mengorbankan kepentingan mana yang harus didahulukan, kepentingan publik atau kepentingan dirinya sebagai wartawan. Dengan kata lain, jika media tempat dimana wartawan bekerja mampu menunaikan UU Pers no 40 tahun 1999, Bab IV tentang Perusahaan Pers yang menyebutkan perusahaan pers memberikan kesejahteraan kepada wartawan dan

karyawan pers dalam bentuk kepemilikan saham dan tau pembagian laba bersih serta bentuk kesejahteraan lainnya, maka hal tersebut akan berdampak pada pengaplikasian idealisme wartawan yang selama ini digaungkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah informan 1,2, dan 3 memiliki pemaknaan yang sama terkait idealismenya dalam Pilkada. Idealisme dimaknai sebagai tujuan bagaimana seorang wartawan dapat membuat berita yang berimbang. Untuk informan 4 menilai idealisme bergantung pada tidak terpengaruhnya wartawan pada kepentingan yang ada. Informan 5 menilai idealisme harus sejalan dengan kode etik sebagaimana mestinya. Situasi politik dalam Pilkada Kota Serang 2018 menjadi salah satu ajang pertarungan idealisme wartawan. Dalam hal idealisme wartawan, kelima informan menilai dirinya belum menjadi wartawan yang idealis.
2. Secara garis besar, hasil penelitian ini merujuk pada idealisme wartawan yang tergadaikan oleh kesejahteraan wartawan. Banyak media di Banten yang belum bisa menaati UU Pers sebagaimana pada Bab V tentang perusahaan pers yang harus memberikan kesejahteraan pada wartawan. Kondisi tersebut juga membuat kelima informan dalam penelitian ini menjadi kurang idealis saat membuat berita terlebih dalam Pilkada. Peneliti melihat pemenuhan kepentingan masyarakat untuk tahu informasi Pilkada yang belum terpenuhi sebanding lurus dengan belum terpenuhinya kepentingan wartawan pada kesejahteraannya. Sehingga ini merujuk pada

penyimpangan perilaku wartawan. Tidak idealisnya wartawan dalam kondisi realitasnya ditandai dengan adanya praktik jale, iklan, keberpihakan pada dua sisi pengelolaan pers (idealisme dan komersialisme) dan peliputan pemberitaan Pilkada yang sederhana.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini baru mengambil sisi pemaknaan idealisme serta realitas wartawan di Kota Serang, maka akan lebih baik jika nantinya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana pemaknaan idealisme wartawan di daerah lain. Selain itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk mengetahui bagaimana strategi wartawan dalam menjaga idealismenya melihat kondisi wartawan saat ini masih diambang dilema antara idealismenya dengan kepentingan media. Sebelum melihat bagaimana strategi menjaga idealisme dibentuk, akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat mendefinisikan lebih rinci indikator sebuah idealisme. Penelitian ini bersifat deskriptif, maka dapat dikembangkan dengan jenis penelitian dan paradigma lain. Hal tersebut bisa sejalan terutama untuk mendalami konsep idealisme wartawan.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa idealisme wartawan berbenturan dengan kesejahteraan yang diberikan oleh tempat wartawan bekerja, maka peneliti menyarankan kepada praktisi media untuk menjamin kesejahteraan tersebut seperti upah, keamanan, dan kenyamanan bekerja pada wartawannya. Bagaimanapun wartawan ialah insan pers berjasa dalam pemenuhan hak masyarakat untuk mengetahui informasi. Kepada wartawan peneliti menyarankan untuk terus mendalami dan memahami Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan memegang teguh idealisme. Wartawan juga berkewajiban untuk mengasah kognisi kejournalistikannya agar dapat mencari celah atau solusi dari setiap masalah yang dihadapi saat di lapangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvianaro & Lukiati Erdiyana. 2004 *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvianaro, dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Basuki, Wisnu. 1995. *Pers dan Penguasa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Rosdakarya
- Efendi, Amir Siregar, Rahayu A.G., dkk. 2010. *Potret Manajemen Media di Indonesia*. Yogyakarta: Total Media
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Jakarta: Kanisius
- Kusumaningrat, Hikmat. 2007. *Jurnalistik: teori & praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn Stephen W, A Foss Karen. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luwarso, Lukas, Samsuri. 2007. *Pelanggaran Etika Pers*. Jakarta: Dewan Pers
- Manan, Bagir. 2012. *Politik Publik Pers*. Jakarta : Dewan Pers

\_\_\_\_\_ 2014. *Meliput Pemilu 2014 Perlibatan Publik dan Independensi Redaksi*. Jakarta: Dewan Pers.

\_\_\_\_\_ 2016. *Pers, Hukum & Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Dewan Pers.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nadhya, Abrar Ana. 1997. *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis.

Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang *Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota*

Simarmata, Salvatore. 2014. *Media & Politik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumandiria, Drs AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita & Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

\_\_\_\_\_. 2005. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita & Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Surat Keputusan Nomor 561/Kep.442-Huk/2017 tentang *Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Banten*

Undang-Undang Pers No 40 Tahun 1999

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa, edisi kedelapan*. Jakarta: Kencana.

### **Skripsi dan Jurnal**

- Ahmad, Nyarwi. 2012. *Media Massa, Kepentingan Publik dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jurnal 352 Millah Vol. XI, No. 2, Februari 2012. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM Yogyakarta
- Akhyar, Taufik. 2015. *Manajemen Pers: Antara Idealisme dan Komersialisme*. Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 1, 2015. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
- Hidayatullah, Rohmat. 2013 . *Netralitas Media Massa Menjelang Pemilukada Kota Serang 2013*. Ilmu Komunikasi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Karman. 2013. *Media dan Kepentingan Publik: Praktik Media Massa Menurut Teori Normatif*. Jurnal INSANI, ISSN : 0216-0552. NO. 15/2/Desember/2013. Peneliti Bidang Komunikasi & Media Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Jakarta, Badan Litbang SDM Kemenkominfo.
- Rahayu, Puji. *Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas Dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. Universitas Negeri Semarang

## Sumber Online

Lubis, Mila. 2017. *Tren Baru Di Kalangan Pengguna Internet Di Indonesia*. Nielsen.com. Dipetik 20 Februari 2018 dari [www.nielsen.com](http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html) : <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html>

Riadi, Yuni. Agustus 2016. *95% Pengguna Internet di Indonesia Membaca Berita dari Perangkat Mobile*. Dipetik 5 Februari 2018 dari Selular.id : <https://selular.id/2016/08/95-pengguna-internet-di-indonesia-membaca-berita-dari-perangkat-mobile/>

Lembaga Pengetahuan Indonesia. 2012. *SURVEI LIPI Dukungan Publik Terhadap Demokrasi Tinggi*. Lipi.go.id. Dipetik 13 Februari 2017 dari lipi.go.id : <http://lipi.go.id/berita/single/SURVEI-LIPI-Dukungan-PublikTerhadap-Demokrasi-Tinggi/6927>

Christiastuti, Novi. 2017. *Media Asing Ramai Beritakan Kekalahan Ahok dalam Pilkada DKI*. Detik.com. Dipetik 13 Februari 2018 dari [www.detik.com](https://news.detik.com/berita/3479227/media-asing-ramai-beritakan-kekalahan-ahok-dalam-pilkada-dki) : <https://news.detik.com/berita/3479227/media-asing-ramai-beritakan-kekalahan-ahok-dalam-pilkada-dki>

Bagus Prihantoro Nugroho. *Ini Data 7 Provinsi, 18 Kota, dan 76 Kabupaten di Pilkada 2017*. Detik.com. Dipetik 13 Februari 2017 dari [www.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-3421244/ini-data-7-provinsi-18-kota-dan-76-kabupaten-di-pilkada-2017) : <https://news.detik.com/berita/d-3421244/ini-data-7-provinsi-18-kota-dan-76-kabupaten-di-pilkada-2017>

KPU. 2018. Dipetik 3 Maret 2018 dari <https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018>

Wildansyah, Samshuda. 2018. *AJI Jakarta: Upah Layak Jurnalis Tahun 2018 RP 2,96 Juta*. Dipetik 14 April 2018 dari [www.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-3814480/aji-jakarta-upah-layak-jurnalis-tahun-2018-rp-796-juta) : <https://news.detik.com/berita/d-3814480/aji-jakarta-upah-layak-jurnalis-tahun-2018-rp-796-juta>

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI**

### **Pedoman Wawancara**

- Pemahaman dan pemaknaan idealisme wartawan
- Bisakah wartawan idealis
- Strategi menjaga idealisme saat peliputan Pilkada
- Dalam media massa, ada yang namanya dimensi idealisme dan komersialisme. Berapa besar porsi masing-masing dimensi tersebut.
- Pandangan wartawan terhadap dimensi idealisme dan komersialisme.
- Pengalaman yang membuat Anda menjadi jurnalis seperti saat ini
- Hambatan yang dihadapi selama menjadi wartawan dalam mempertahankan idealisme
- Kondisi sosial wartawan lokal (kesejahteraan, kepemilikan media, dan lain sebagainya)
- Proses peliputan Pilkada Serang
- Sejauh mana kepentingan publik dipertimbangkan dalam pemberitaan Pilkada.

### **Pedoman Observasi dan Studi Dokumen**

Peneliti melakukan observasi dengan memerhatikan cara wartawan bekerja dan melihat hasil tulisan berupa berita hasil karya informan terkait liputan pemberitaan Pilkada Kota Serang 2018.

## **CATATAN OBSERVASI DAN TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Informan 1**

Observasi di lakukan pada 31 Maret 2018. Sekitar pukul 10.47 WIB, informan mengabari peneliti bahwa dirinya sedang berada di Hotel Flamengo, Serang dan mengajak peneliti untuk mendatangi dirinya yang sedang liputan. Kemudian peneliti dengan segera menyambangi hotel tersebut. Ternyata di sana sedang ada kegiatan MUSANCAB III DPAC Partai Demokrat se Kota Serang. Acara tersebut dihadiri oleh kader partai demokrat se Kota Serang dan dihadiri pula oleh pasangan calon walikota Serang nomor urut 1, Vera Nurlela dan Nurhasan.

Setelah peneliti tiba di lokasi, peneliti tidak hanya menemui informan 1 namun juga informan 2 di kegiatan tersebut. Pada saat peneliti tiba, nampaknya acara sudah hampir rampung. Calon walikota tersebut rupanya sudah selesai menyampaikan sepatah dua patah katanya. Setelah acara benar-benar selesai, peneliti melihat informan tidak menyambangi calon walikota untuk di wawancara. Setelah ditanya, informan menjawab akan membuat berita dari apa yang telah disampaikan sebelumnya pada acara Musancab tersebut.

Sekitar pukul 12.30 saat informan dan wartawan lain akan pulang, terlihat seorang lelaki yang terlihat menggunakan atribut Demokrat menyambangi informan dan memberikan sebuah amplop. Tanpa pikir panjang, inforan terlihat



mengambil dan kemudian dikantongi. Peneliti menilai hal tersebut ialah jale sebagaimana yang pernah diceritakan oleh informan saat wawancara dilakukan sebelumnya.

### **Pemaknaan idealisme menurut abang seperti apa?**

Ketika gue menjadi wartawan dan berpihak pada salah satu paslon, otomatis orang-orang melihat kalau saya bukan wartawan yang baik, sehingga nantinya banyak narasumber yang tidak ingin di wawancara.

Bagi gue wartawan bukan harus idealis tapi harus realistis, sesuai dengan apa yang dikatakna oleh narasumber.

Kalau secara harfiah idealisme adalah orang-orang yang berpikir lurus. Tapi sudah ada degradasi makna terkait idealisme sendiri. Kalau sekarang orang tuh mikitnya idealis hanya memikirkan yang lurus saja tapi tidak memikirkan makanan atau perut/ materi. Kita butuh makan, kita butuh uang dengan jadi orang pertama yang memberikan informasi. Kemudian juga dari iklan Untuk pendapatan sendiri saya dapat dari gaji dan juga iklan. 30 % dapatnya.

Kalau menurut saya sudah terjadi degradasi makna, menurut saya idealisme sekarang tuh kan mikirnya wartawan harus lurus lurus aja, baik-baik aja, tapi menurut saya idealisme itu bukan hanya harus lurus, menulis berita berimbang saja tapi juga harus mementingkan kepentingan perut lah istilahnya, harus berdasarkan realitas tapi masih di jalur yang benar tapi keberan pun subjektif.

**Siapa contohnya?** Saya idealis! Idealis yang menurut pandangan saya. Saat diperjuangkan harus ada hal yang dikorbankan, saat tidak diperjuangkan ya jadi serba salah. Misal saya kekeh tidak mau nerima jale atau cari iklan, biaya akomodasi liputan juga belum ketutup gaji, jadi harus gimana?ujung-ujungnya ya jadi ga idealis ya

### **Peliputan pilkada terkait keberpihakana media?**

Media gue sendiri kebetulan yang berafilisasi dengan partai (Hanura). Kebetulan hanura mendukung nomor 3 di Pilkada Kota Saerang 2018. Tapi kalau perihal peliputan dan pembuatan berita tidak ada perbedaan dalam pembuatan berita. Hanya saya karena sudah diketahui bahwa media saya condong dengan nomor 3 jadi image nya menjadi jelek. Jadi wartawna juga keituan jelek, padahal saya sendiri buat beritanya berimbang. Tidak ada berusaha menggirng masyarakat untuk memilih kemana.

Biasanya kalau media yang berafiliasi wartawanya disuruh untuk menulis kecondong pada partai yang didukungnya, tapi kalau di media liputan banten, saya sendiri berusaha untk menulis sesuka hati saya dalma artian karya / tulisan itu bersifat bebas. Apapaun yang di pikirkan itu yang ditulis, apapun yang narasumberkatakan itu yang ditulis. Alhamdulillah, selama di liputan banten jarang ada tulisan yang diedit secara mainstream.

Tapi kalau saya lihat-lihat 70% media berpihak pada politik, sisanya 30 % lagi bisa dibilang saya tidak ikut-ikutan dengan hal tersebut. Karena gue gamau terjebak dalam kepentngan itu

### **Tanggapan abang terait jale di kalangan wartawan?**

Mengomentari perihal ‘jale’ karena memang profesi jurnalistik di prov banten, khususnya di kota serang tidak memenuhi standar gaji yang baik, kedua ada tekana dari pihak media

Contoh: ada wartawan yang gue tau, dia gapunya uang dan minta cashbon dulu, maksudnya gajinya diminta didepan. Lalu media tersebut bilang “ ya elu cari aja di lapangan masa engga ada sih?’

Kemudian ada lagi, say abaca dari ali fikri di buku pantau, salah satu wartawan Tempo saat meliputdiberikan uang transport, lalu dia menolaknya, kemudian wartawan lain yang menerima uang tersebut seakan mengintimidasi wartawan yang menerima uang pada membenci dia.

### **Faktor hambatan wartawan jadi idealis apa aja bang?**

Yang paling utama ialah gaji. Gue dapet upah perberita paling besar90 rb, paling kecil 10rb. Kalau gaji tidak UMR. Sehari buat 5 berita, 3 berita pilkada. Sudah meliput, pencalonana, verifikasi, pokoknya semua tahapan pemilu.

### **Pandangan tentang dua sisi media, sisi idealisme dan komersialisme?**

Kalau dilihat lihat dari mama media bisa berjalan, media menggaji karyawan, ya dari advertorial, atau dari iklan. Kalau menurut saya sekarang tidak ada media yang idealis, tapi kalau wartawan yang idealis masih ada. Tergantung balik lagi padapemahaman idealisme masing masing. Misalnya saya punya temen di

Gatra, sekelas gatra pun ada yang tidak idealis. Ada narasumber yang diinterview nanti dia yang menyediakan hidangannya atau dibayarin makan.

Terus kalau media lokal, saya yakin media lokal manapun pasti yang lebih dikedepankan adalah sisi komersialisme, yaa istilahnya media juga butuh asupan gizi gitu tuh.

### **Cara mempertahankan idealism ?**

Tuntutan dalam diri, ketika sudah terbiasa tidak macam-macam, (tidak jadi wartawan yang kalau dikasihnya (jale) gede, beritanya dibagus baguskan).

Kalau menjaga idealisme gue dengan menulis yang berimbang, tapi saat media gue gasuka dengan aapa yang gue tulis, gue keluar dari media tersebut. Waktu gue jadi wartawan Kabar5, tulisan gue selalu diedit dan menjadi tidak berimbang. Akhirnya gue keluar dan masuk di Liputan Banten karena disini sesuai dengan idealisme.

### **Tapi kalau pas kampanye nantiada yang kasih jale, lu terima ga bang?**

Ini pertanyaan yang menjebak. Kalau gue ga nerima ini akan susah karena itu tadi nanti banyak wartawan yang memandang aneh. Nanti dikiranya gue wartawan sok-sok-an. Jadi gue terima dulu terus gue balikin ke perusahaan.

### **Balikinnya ke siapa bang?**

Dibalikannya kemana ajalah, ngopi bareng kek. Biasanya dikasih ke atasan. Terus kalau atasannya nyuruh 'yaudah ambil aja' lu gimana bang? Yaudah atuuh itumah ambil aja.

### **Seberapa besar pengaruh keperpihakan?**

Tidak membedakan narasumber atau apapun, keuntungan media yang berafiliasi nantinya akan berdampak pada marketing untuk mendapatkan iklan.

### **Wartawan harus mementingkan kepentingan public, sejauh mana lu memaknai pentingnya kepentingan public dalam berita pilkada?**

Apa yang dikatakan narasumber itu yang gue sampaikan, dalam pilkada gue cari momen yang pas misalkan saat kapanye visi-misi, program kerja itukan informasi yang ingin masyarakat tau, saat gue menyampaikan yang benar, gue sudah memikirkan kepentingan publik. Pasangan incumbent punya uang banyak bisa beli media buat bagusin berita itu tidak untuk mencerdaskan kalau kata gue.

Masuk ke startegi menjaga idealiem juga, kita berusaha menulis yang dibutuhkan masyarakat, missal tadi visi/misi, program kerja, kalau alfi bilang itu berita baik yang saya sampaikan ya tidak apa apa, kalau misalkan nanti saya menyampaikan yang lain atau dalam tanda kutip berkonotasi negative, nanti saya malah menjadi wartawan yang dikira mencari keuntungan. Kalau adanya yang baik , ya sudah sampaikan yang baik, liput saja berita yang baik.

### **Kebijakan media terkait advertorial?**

Dari media itu pihak marketing yang bertindak, wartawan hanya mengarahkan dan akalu melalui jalur wartawan biasanya itu tadi kita dapet bagian 30%. Jadi diperbolehkan saja sih.

Uu pelimu, perauran KPU tidak boleh ada ikan sebelum h-15 pencoblosan. Gue tadinya mau minta ke jalur independen ke pasangan nomor 2 tapi masih belum bisa karena masoh dalam taham kampanye, bekum masuk H-15 pencoblosan.

### **Teknik peliputan di pilkada ini seperti apa?**

Kadang cari sendiri di lapangan, kadang lihat jadwal atau diberitahu. Kalau misalkan cocok beritanya, pasti gue datengin.

### **Arti jurnalis buat lu apa bang?**

Jurnalis bukan sebuah pekerjaan yang biasa, wartawan itu jembatan antara penguasa dan rakyat.

### **Bang, ceritain dong bang kalau ada wartawan yang cari iklan itu gimana maksudnya?**

Yaa kalau di gue sih wartawan cuma menjembatani doang. Selebihnya gue kasihin ke marketing. Menjembatani maksudnya itu lebih ke merekomendasikan. Karena guekan masih baru juga jadi wartawan ya, setau gue sih begitu. Pembagiannya di tiap media juga beda-beda, kalau di gue 70/30, tapi di media lain ada juga yang sampai 50/50, itu menguntungkan banget kan. Enakan cari iklan sih sebenarnya, dapet penghasilannya bisa gede. Kaya ini sekarang gue lagi nunggu panggilan dari kapolres nih biasa iklan.

Awalnya dapet iklannya ya ga langsung ujug-ujug gue dapet iklan, pasti pertamanya dari gue wawancara, sering ketemu gitulah kalau ada acara, baru deh abis itu kalau udh deket gue kasihtau cara ngiklan di media gue seperti apa.

### **Informan 2**

Tidak ada observasi yang berbeda antara informan 1 dan informan 2, karena observasi dilakukan pada hari yang bersamaan. Observasi dilakukan pada 31 Maret 2018. Saat peneliti berniat untuk mengobservasi informan 1 di acara kegiatan MUSANCAB III DPAC Partai Demokrat se Kota Serang. Setibanya di Hotel Flamengo, peneliti tidak hanya bertemu dengan informan 1 sebagaimana yang diniatkan, tapi juga melihat informan 2 yang sedang meliput di sana. Seperti yang diketahui acara tersebut dihadiri oleh kader partai demokrat se Kota Serang dan dihadiri pula oleh pasangan calon walikota Serang nomor urut 1, Vera Nurlela dan Nurhasan.

Pada saat peneliti tiba, nampaknya acara sudah hampir rampung. Calon walikota tersebut rupanya sudah selesai menyampaikan sepatah dua patah katanya. Setelah acara benar-benar selesai, peneliti melihat informan tidak menyambangi calon walikota untuk di wawancara. Jika informan 1 akan membuat berita dari apa yang disampaikan Vera saat acara berlangsung, informan 2 ketika ditanya peneliti akan membuat berita seperti apa, ia menjawab tidak akan memberitakan acara yang sudah diadirinya ini. Menurutnya, jika ia memberitakan Vera ia akan menjadi berpihak padanya. Namun se usai acara,

peneliti melihat informan 2 tetap menerima amplop yang disodorkan pasanya, sama halnya dengan informan 1.

### **Ceritain sih bang awal mulanya abang jadi wartawan?**

Gue kan baru jadi wartawan tuh tiga tahun ya, dulu banget sebelum gue di tempat kerja yang sekarang nih gue pernah kerja di Kompas, Kompas Tvnya tapi bukan koran atau online. Pokoknya gatau dah kenapa gue kok bisa diterima di sana wkwk mana kan gue dulu anak hukum terus tiba-tiba bisa kerja di TV kan, yaudah takdri kali yaa. Tapi di Kompas gue tuh gabetah, kaget sama deadline di media tv ternyata seperti itu.

Terus gue nikah tuh, akhirnya gue memutuskan buat keliar dari Kompas, udah ga betah juga. Akhirnya gue ke Serang dan kerja di gerbang banten biar lebih deket juga sama keluarga. Kalau keluarga besar guemah di Medan, yaa gue nih ngerantau di sini. Kerja di media gue dapet ilmu yaa dari lapangan ajasih, ga ada pelatihan khusus atau sekolah khusus gitu guenya, dijalanin aja lama-lama jadi bisa kan. Guemah bukan kayak elo nih yang kuliah jurnalistik, pokoknya ilmunya dapet dari kebiasaan kerja aja wkwk

### **Arti jurnalis bagi elu apa sih bang?**



Jurnalis bagi saya adalah orang yang bekerja untuk menyampaikan informasi bagi masyarakat. Ya kan kita ngeliput, terus di publis yaa buat siapa lagi jikalau bukan buat masyarakat kan.

### **Pemaknaan idealisme menurut abang seperti apa?**

Pemahaman gue tentang idealisme harus mementingkan berita, idealisme itu apa adanya dari narasumber tapi dikomparasikan dengan masyarakat dan berimbang. Misalkan dalam hal kampanye ini, jika ada penyampaian visi-misi saya juga bertanya pada masyarakat tanggapannya gimana. Apakah ini sesuai dari tahun ketahun. Ini menjadi penguat berita juga.

### **Yang dimaksudkan berimbang seperti apa?**

Yaaaa yang jalanya imbang wkwwkww uangnya dari paslon, jale itu kata orang lapangan itu adanya ketika liputan pihak pengada acara memberikan apresiasi hasil karya jurnalis dengan harapan berita baik bisa dinaikkan. Atau uang bensin, ucapan terimakasih telah meliput. Kalau jale biasanya minimal 200, beda acara beda jalanya.

### **Peliputan pilkada terkait keberpihakana media?**

Wartawan berpihak pada paslon kan tidak boleh. Tapi itusih kembali lagi pada media kitanya, kalau media nyuruhnya ke si A yaa wartawan kan cuma kerja yaudah jadinya kadang ngikut ajalah gitu.

### **Teknik peliputan pilkadanya?**

Kalau di media gerbang banten tidak ada proyeksi khusus harus seperti apa meliputnya, sederhana saja. Paling mengikuti jadwal yang ada di KPU. Kalau untuk saat ini paling meliput sebatas kampanye saja karena memang masih dalam tahap kampanye.

Karena saya bertindak sebagai reporter dan juga editor. Saya bingung untuk menjawabnya. Karena saya yang nulis berita dan saya juga yang mengedit beritanya. Terkait pilkada ini biasanya saya membuat 5 berita, dari 5 berita tersebut paling banyak 2 berita yang mengabarkan pilkada. Hanya saja ketika menaikkna ke media online bukan saya tapi bagian yang lain, redaktur.

**Jika faktor idealisme dilihat dari keberimbangan berita, Berita yang berimbang seperti apa?**

Berita yang berimbang tidak hanya menggunakan satu narasumber untuk diwawancarai, hal tersebut untuk memenuhi hak dari setiap narasumber bersuara. Dalam media cetak hal tersebut memang diharuskan kan tapi kalau pada media online, yang harus dilakukan ialah dengan membuat berita kelanjutan. Misalnya, pertama gue buat berita tentang calon nomor satu, berita berikutnya gue membuat informasi dari calon nomor dua. Yabegitulah ininya fi. Gue yakin elo juga paham.

**Alur berita di media lu gimana bang?**

Kalau media online alur berita – wartawan-editor-redaktur.

**Udah bikin berita Pilkada apa aja bang?**

Semua tahapan pilkada udh dibuat. Minimal bikin 3 berita, maksimal 6 berita biasanya dari 6 berita bikin 2 ttg pilkada. Kalau terkait advertorial tergantung marketing, kalau disuruh membuat ya dibuat, kalau untk pilkada ini belum, tapi ada kemungkinann iya. Jika sudah diperbolehkan dari KPU, maka nanti saya kan buat.

**Ceritain kondisi realitas wartawan dong bang?**

Untuk wartawan lokal sendiri gue liat sih dari temen temen masih banyak yang belum sejahtera yaa. Perusahaan kan punya standar gaji sendiri, ya pasti media juga punya standar gaji lah yaa. Tapi untuk di media Banten gue sih liatnya belum ada standa yang paennya berapa, dari temen-temen sih bilang banyak yang ga UMR. Yaa diakalinnya pake sampinganlah ada.

**Emang kesejahteraan abang gimana? Pasti sejahtera doong?**

Yaaa engga juga sih. Gue dapet gaji dari perbulan dapet, perberita dapet. Yaa pokoknya kalau di Banten mah masih jauh sih gue lihat. Jadi suka cari sampingan lain.

**Sampingannya apa tuh bang?**

Adalah pokoknya wkwk Kalau dari paslon ada yang meberikan uang, saya tidak menerimanaya, karena dari kantor sudah UMR.

**Ooh jadi udah UMR bang?**

Yaaa gimana ya wkwkw

### **Kalau abang idealis atau engga?**

Gatau saya idealis atau bukan. Di banten itu 90% wartawan mengambil jale, itu berarti sudah dikatakan banyak wartawan lokal yang tidak idealis. Kenapa sampai melakukan hal tersebut karena semua media di banten itu sanggup menggaji wartawannya sesuai disnaker atau UMR. Jadi istilahnya wartawan pendapatnya dari mana lagi lagi kalau bukan dari itu. Mengharapkan gaji? Ya tidak mungkin. Tapi ga setiap kegiatan pasti dapet jale, jale didapat kalau pihak penyelenggara punya pengertian. Wartawan suka cari iklan juga karena itu permasalahan gaji. Pokoknya sebagai wartawan lokal permasalahan utamanya masih tentang kesejahteraan, jadi coba dibayangin aja sendiri bagaimana idealismenya.

### **Jale bang? Jale itu apa sih bang?**

Jale itu kata orang lapangan itu adanya ketika liputan pihak pengada acara memberikan apresiasi hasil karya jurnalis dengan harapan berita baik bisa dinaikkan. Atau uang bensin lah, ucapan terimakasih telah meliput. Yaa gapapalah itumah wajar yang lain juga pada begitu.

### **Emang biasanya dapet jale apa bang?**

Ada yang uang, ada yang barang. Kalau jale biasanya 200, beda acara beda jalanya.

### **Kalau kita nerima jale, kita masih mentigin kepentingan publika ga bang?**

### **Kan informasi yang didapat ujung-ujungnya buat masyarakat?**

Iya jelas tetep dong, misal kita dateng ke acara sosialisasi kampanye paslon 1, terus pulang dari situ kita dapet jale, tapi disamping itukan kita sudah buat berita tentang program kerja paslonnya, nah berita ini tentu dibaca kan oleh masyarakat. Emang masyarakat ga butuh informasi tentang program kerja calon? Pasti butuh kan.

**Bang ceritain dong, taggepan abang tentang sisi idealisme dan komersialisme media?**

Agak bingung juga sih ini sebenarnya, media punya fungsi buat menyebarkan informasi, kemudian ada fungsi ekonomi jelas. Tapi kalau di media lokal gue rasa sih masih sisi komersialisme yang dominal. Kadang malah bikin berita ga sering, tapi cari iklan mah jalan terus. Yaa komersialisme masih didewakan di sini. Tapi kan balik lagi ya, gue nih wartawan yang harus kasih informasi, komersialisme ini bikin gue jadi bingung apa yaa macem dilema wkwk

**Bang kan banyak nih wartawan yang cari iklan, ceritain dong bang itu seperti apa?**

Di serang ini, ga ada wartawan khusus politik, jadi mereka dibaginya per wilayah, misalnya kota serang, terkait pilkada, lebih banyak ngeliput ceremonial, kecuali kalau dapet penugasan khusus baru deh liputan sesuai itu. kalau tidak ada proyeksi, berarti liputan biasa aja.

Kesejahteraan wartawan di banten masih kurang, manis minim sekali, padahal perusahaan pers itukan perseroan pasti dia punya standar gaji, tapi untk perusahaan media itu tidak digunakan, kesejahteraan kami jadinya rendah, jadi

kadang suka seneng kalau liputan ceremonial, atau liputan yang pulangny ada ongkosnya. Gaji juga jauh dari kata UMR, jadi wartawan suka cari seseran-seseran yang lain untuk memnuhi kebutuhan. Nah, kalau misal gue dapet jale, pasti nanti mereka minta link beritanya.

Sebenernya nih, kalau seseran jale mah ga seberapa, lebih besar wartawan dapet penghasilan itu dari iklan. Karena dimana kita mendapat iklan, disitu kita juga dapet V. bisanya sih 20 sampe 30 persen lah dari iklan itu. Misal nih, gue dapet iklan dari Kominfo, terus Kominfo ada masalah, gue gabisa dong beritain Kominfo ada masalah, walaupun iya, pasti diperbagus. Kalau sekali gue bikin berita jelek, nanti kelanjutannya gue gadapet iklan lagi nih dari Kominfo. Kan istilahnya gue udah temenan temenan nih sama Kominfo.

Terus di Banten ini, marketing itu lebih seperti formalitas ada. Yang lebih kepake di lapangan ya wartawannya. Karena yang lebih dekat dengan narasumber, dekat dengan kelapa dinas, pejabat-pejabat itu wartawan, daripada marketing. Makanya iklan itu banyak yang lewat wartawan begitu. Paling marketing mah cari iklannya yang formal-formal kayak bank, gitu gitu doang.

Jadi garis pembedanya tuh di media lokal, ga ada. Karena walaupun perusahaan berdalih 'kita ada marketing nih,' pada kenyataan di lapangan ga ada tuh firewaal itu, tetep kebanyakan iklan dapet wartawan.

Bukan cuma perusahaan pers yang butuh duit, karena wartawan juga membutuhkan. Kadang mereka lebih asik cari iklan, kalau berita dia bisa minta ke orang atau gimana. Ga harus liputan sendiri.

Pokoknya gitulah, pendekatan personal wartawan itu lebih baik dengan para narasumber. Soalnya anggaran publikasi di Banten kan lebih banyak dari pemerintahan, nah terus yang memegang anggaran itu pejabat kan kayak kadis, sekdis, karena wartawan biasa wawancara, biasa bareng, biasa kalau ada acara suka buntutin-buntutin, jadi wartawan nih punya kelebihan. Kelebihannya yaitu pendekatan personal yang baik dengan para narasumber ini. Makanya hal ini kebanyakan digunakan wartawan sembari mencari iklan gitu.

Nomilanya tuh tergantung, ada yang sejuta, lima juta, ada yang sampe seratus juga, tergantung lah pokoknya, tergantung mereka anggarannya berapa, tergantung lobynya juga.

### **Informan 3**

Observasi dilakukan saat ditempat kerja informan 3, yakni kantor Banpos, 21 Maret 2018. Selain membuat berita, informan 3 juga bertugas sebagai redaktur yang mengedit pemberitaan. Dari hasil observasi, informan 3 lebih banyak menaikkan berita yang mengusung calon nomor 3 yakni Syafrusin – Ahmad Subadri. Karena berdasarkan pengakuan, dirinya memang ada kedekatan dengan paslon nomor 3. Walaupun ia juga menyatakan bahwa dirinya punya kedekatan dengan semua pasangan calon, namun dari berita-berita yang diunggahnya rata-rata menampilkan berita positif dari pasangan calon nomor 3.

Peneliti menyambangi kantor informan pukul 16.00 WIB. Di sana peneliti diajak untuk berkeliling area kantor dan bercengkrama dengan para pekerja lainnya. Tidak obrolan serius terkait pilkada saat itu. Peneliti diberitahu bagaimana sistem kerja yang ada di sana. Informan 3 terlihat nyaman saat memperkenalkan peneliti dengan rekan kerjanya yang lain. Informan pun terlihat sangat *welcome* dan terbuka. Peneliti melihat bagaimana cara informan



mengedit berita. Wartawan lain atau bahkan editor lain pun tak jarang menanyakan hal penting pada informan misalnya menanyakan apakah berita A atau berita B yang layak untuk dinaikkan dan lain sebagainya. Peneliti kemudian melakuaknwawancara setelah informan selesai mengejakan pekerjaannya sekita pukul 20.00 hingga 23.00 WIB. Karena terlalu larut akhirnya peneliti diantarkan pulang oleh informan. Di sini peneliti melihat informan ialah orang yang mudah bergaul.

### **Pemaknaan diri sebagai jurnalis?**

Kalau saya sendiri apalagi wartawan local masih ada pragmatismenya untuk bisnis. Bagaimanapun media local punya penghasilan dari iklan. Nah iklan itu pula yang mengganggu idealisme kita. Tapi kita terus berupaya agar semuanya bisa terakomodir. Meskipun kita dapet iklan yang alurnya dari nomor urut 1 (Vera) di Pilkada ini, tapi kita harus bisa ngeberitain cederanya dia. Meskipun akan lebih diperhakus beritanya. Itu konsekuensi media local untuk saat ini.

### **Pandangan idealisme?**

Idealisme itu sebenarnya memberitakan fakta yang ada tapi juga memiliki kebijakan atau bijaksana dalam menyikapi sebuah berita. Artinya jika berita itu akan berdampak buruk atau negative kita boleh saja untuk tidak mempublikasikan atau menghentikan berita tersebut. Kan kita wartawan itu pembawa berita bukan pembawa bencana. Karena bahaya juga kalau misalkan beritanya bagus, heboh,

oplahnya naik atau yang klik beritanya banyakk tapi ketika itu berbuntut bencana juga untuk apa?

Idealisme juga punya kebijakan, artinya seorang jurnalis yang idealis juga harus bijaksana. Perihal kode etik, itu sudah menjadi pakem kita sejak terlahir menjadi jurnalis. Kode etik tuh sudah menjadi makanan sehari-hari.

### **Indicator idealis?**

Kalau saya menilai diri saya mungkin agak sulit ya, tapi saya punya beberapa reka yang idealis artinya dia punya pandangan yang lebih luas, lebih bagus, artinya dia tidak menerima amplop. Mayoritas untuk wartawan local pasti menerima suap atau jale.

Bijak sana, mematuhi kode etik, tidak menerima suap, tidak berpihak, adil, dan berimbang.

Saya kebetulan di pilkada kota serang ini semua calon itu rekan saya, salah satu dari mereka beberapa waktu lalu mengadakan acara, kana da uang transportnya kan, saya menyiapkan sekitar 40 amplop lebih untuk dibagikan. Saya diminta untuk membagikan, itu memang sebagian besar menerima, tapi 20 % nya ada juga yang menolak. Acara pendaftaran KPU kemarin, terus si calon ini ingin diberitakan, mereka pasti menyiapkan untk wartawan, kemarin yang hadir puluhan wartawan, sekitar 40an lebih.

**Ada beberapa faktor si wartawan ga nerima jale?**

Dia sendiri misalnya sudah merasa cukup gaji dari kantornya, dia punya idealisme, dari awal dia berkarir tidak pernah menerima. Tapi memang yang seperti itu biasanya dari media nasional, media besar. Walaupun ada dari media besar juga mengambil, jadi berarti tergantung pada orangnya. Atau si wartawan ini punya komitmen dengan kantornya untuk tidak menerima.

**Kalau menurut abang sendiri, abang idealis atau tidak?**

Kalau dalam posisi jurnalis, saya selalu berupaya untuk berimbang meskipun tidak terlalu idealis. Karena itu tadi saya bilang saya punya tuntutan kantor yang harus dipenuhi, bagaimana pun bisnis ini harus tetap berjalan, dihidupi secara ekonomi, dan pasti ini bersumber dari iklan. Dan itu implikasinya pasti pada pemolisian berita buruk, misalnya yang harusnya beritanya buruk, tapi kita poles.

**Jadi idealis atau tidak?**

Kalau diberita saya berusaha idealis, tapi secara personal artinya saya juga punya pilihan. Misalkan dalam pilkada kota Serang, siapa yang harus saya pilih. Semuanya kawan saya, semuanya baik, tapi kalau saya ditanya idealis atau tidak, yaaa saya bukan termasuk wartawan yang idealis. Karena memang harus mengikuti tuntutan dari kantor, yang pola kerjanya ada tolak ukur, idealismenya sampai mana. Kalau media local pasti ada ukurannya. Dan tidak ada media local yang punya ukuran idealisme.

**Kalau di Banpos sendiri tolak ukur idealismenya bagaimana?**

Ya sama seperti yang lain, ada target yang harus di capai, ya kita misalnya ada berita tapi bukan untuk menjelek jelekkan sebuah instansi, tapi lebih mengurai permasalahan yang ada di instansi sendiri, dan sebenarnya tujuannya baik juga untuk mencari jalan keluar. meskipun terlihatnya menghajar tapi sebenarnya di dalam berita tersebut selalu disisipi cara menyelesaikannya.

**Tadi kalau abang bilang, ketiga paslon ini temen abang. Kalau banpos sendiri berafiliasi ke nomor urut berapa?**

Kalau Banpos sendiri, saya pastikan tidak ada afiliasi karena kita bekerja sama dengan tiga-tiganya. Kalau nomor 3 itu saudara saya, nomor 2 juga saudara saya, nomor 1 itu istrinya teman dekat saya dan saya juga sudah lama ikut paman.

**Tapi kalau media di banten ada kecondongan gitu ga sih bang pada salah satu calon?**

Gue berani buka, termasuk saya sendiri, kenapa saya bilang kita tidak berafiliasi dengan salah satu calon karena kedekatan saya pada semua paslon. Berbeda dengan media lain yang memang di support oleh salah satu paslon saja. Punten, Kabar Banten, Radar Banten, Tangerang Express, Banten Raya mereka disupport oleh bu Vera (Paslon 1) kan melalui OPD OPD yang ada di Kota Serang. Memang bu Vera tidak memasang iklan, pasang iklannya tuh dulu tiga bulan yang lalu. Kalau sekarang belum boleh pasang iklan hingga H-15 pencoblosan kan. Nah, saat ini ibu Vera menyiasatinya dengan menggerakkan OPD.

Termasuk saya sendiri juga mendapatkan iklan dari 8 OPD nilainya itu 45 (jt) untuk 1 OPD dan itu semua media sepertinya dapat. Nah ini juga kenapa kita tidak berafiliasi dengan salah satu paslon, kita belajar dari sebelumnya, ketika paslon yang kita dukung kalah kan, nanti kedepan cari iklannya akan sulit, untuk hubungan sama yang baru ini, untungnya kita masih punya orang dekat.

Strategi media saat ini juga pasti ada yang ditempel pada semua paslon. Saya juga punya tiga anak buah, satu menempel dengan paslon nomor 1, dua ke nomor2, dan saya sendiri dengan nomor 3. Hanya ketika Banpos ditanya apakah berafiliasi, saya rasa idak. Berbeda dengan media lain yang disupport dengan salah satu paslon saja. Memang bukan bu vera langsung yang memasang, tapi orang-orangnya bu vera pasti bekerja untuk itu.

**Kemudian, perihal yang ambil jale-jale itu kenapa tuh bang?**

Ada misalnya, orang nolak jale, itu mungkin dia merasa gajinya sudah cukup. Walaupun saya biasanya nolak juga karena sudah ada iklan.

**Memangnya kalau di sini wartawan boleh cari iklan juga bang?**

Media lokal itu pasti yang digenjot redaksinya bukan marketingnya. Seperti di Radar aja itu 80 persennya redaksi yang cari iklan. Termasuk di kita, sampai 85 persen.

**Misalkan saya wartawan, terus saya cari iklan, itu pembagiannya gimana bang?**

Sama dengan pakem-pakem yang ada, tergantung perusahaannya. Kalau disini kita bisa ambil 20 persen. Ada bahkan yang sampai 30 persen.

### **Upah sendiri mempengaruhi idealisme?**

Kalau di media lokal dipastikan gajinya tidak ada yang UMR. Di Banten ada hampir 800 media, baik koran, online dan-lain. Paling satu atau dua yang gajinya cukup. Jadi mau gamau wartawan juga mencari jalannya sendiri kan. Entah itu misalkan dengan penyetopan berita, menerima suap, ada yang nerima jale, atau cari iklan.

Dulu gue jadi wartawan juga kecelakan.

### **Emang dulu abang kuliahnya apa?**

Dulu gue di untirta jurusan PLS, jadi wartawan nih kecelakaan aja. Sayamah kenapa bisa jadi wartawan bukan karena saya bisa nulis atau apa, tapi karena saya dulu butuh pekerjaan. Karena saya sejak lulus SMA saya gapernah nganggur, kuliah pun saya sambil kerja. Gue udah jadi wartawan sekita 6 sampai 7 tahun ini. Ya gimana nasib kan, rejekinya di wartawan. Dulu saya kerja harus liputan di Merak atau Cilegon, ya mau gamau saya tutupinnya dengan nerima jale.

### **Emang ga dapet rembes bang dari kantor?**

Nah itu bedanya media lokal sama media nasional, kalau media nasional kaya di Republika, temen saya Hilman, dia buat liputan lebaran aja dikasih 12 juta. Ya di lokal mana ada.

**Jadi kalau di lokal dapetnya pure gaji bang?**

Iya murni gaji aja.

**UMR bang?**

Ada yang UMR ada yang tidak. Ada jenjangnya, kalau yang baru beda. Misalnya UMR 2,4 kan, kalau anak baru mah 1 juta, nanti kalau udah tida bulan naik jadi 1,6, terus naik lagi. saya saja baru bisa mencapai UMR setelah memasuki 6 tahun lebih ini.

**Tapi abang cukup kuat ya bang? Wkwk**

Ya gue bilang itu tadi, gue disini bukan Cuma dari gaji dapetnya tapi juga dari iklan. Iklan itu dapetnya bisa enam kali lipat dari gaji gue yang sekarang. Jadi gaji itu bisa jadi hambatan buat kita idealis juga. Kalau mau idealis, gaji tuh harusnya empat kali lipat dari UMR. Karena operasional kita bisa mencapai dua kali lipatnya. Jadi kalau mau idealis ya gajinya harus empat kali lipat.

**Hambatan idealisme wartawan masa kini menurut abang apa aja tuh?**

Tadi selain gaji ya, kalau keberpihakan media sih ga begitu pengaruh banget kalau untuk saya, soalnya selama digajinya cukup gue akan ngelakuin sebagaimana mestinya.

**Terus kalau ada ga wartawan yang nerima jale, bakal dibully ga sih bang sama wartawan lain yang nerima?**

Kalau saya sih engga ngebully ya, malahan saya bangga. Pasalnya masih ada ternyata temen saya yang ga ambil begituan. Karena kita saya paham, mungkin dia dari awalnya memang tidak mau ambil jale, pendapatannya cukup. Bahkan kita sebagai wartawan juga banggalah masih ada wartawan yang baik lah istilahnya. Kalau misalkan yang nerima jale itu orang jahat, berarti masih ada orang baik kan. Tapi kadang juga narasumber maksain kita nerima, karena mereka pengen diberitakan. Narsum pengen diberitain, terus dibuat beritanya baik, jale yang mahal itu jale yang istilahnya ga diberitakan. Dan hal itu masih ada temen-temen yang nerapin.

**Emang kisaran jale itu berapa sih bang?**

Yaa, angka 50-200 rb. Tapi ya tidak tiap hari juga. Kalau rajin nongon tiap acara mah yaa pasti ada aja.

**Jale itu apa sih bang, menurut abang?**

Bisa jadi atau bisa dibilang itu apresiasi. Kaya gini misalkan tempo hari saya bikin acara dialog interaktif di kampus Unbaja, bukannya ngerendahin temen media yang haidr, ada 15 orang lah, bukan ingin memperhalus berita, tapi karena



menghargai temen-temen yang sudah hadir. Di kasih makan, dikasih transport, lebih kepada penghargaan ternyata.

### **Selalu dalam bentuk uangkah?**

Di beberapa kesempatan bisa saja bentuknya bukan uang, misalkan flashdisk, tas, pokoknya kisaran harganya segitu. Kecuali memang acaranya di luar kota, itu bisa dikasih tas yang harganya 350 ribu, terus dapet lagi uang 300 ribu. Itukan berarti bisa dihitung dapetnya 650 ribu. Tapi itukan tidak setiap hari. Tetep yang diharapkan adalah iklan.

### **Yang menjadikan karakter jurnalis abang seperti sekarang itu apa sih bang?**

Kalau saya karena backgroundnya bukan jurnalis, sekolah juga bukan jurusan jurnalis tapi PLS. Jadi saya melihat hal ini yaa seperti hal yang biasa. Melihat teman teman yang lain juga pada seperti itu, jadi yaa sudah biasalah. Seiring berjalannya waktu yaa kita baru belajar, ooh pakemnya seperti ini. Jadi pas saya masuk Cuma dikasih pakem kode etik saja kan. Dan yang menjadi kunci media di Banten terkait jale adalah “ketika meminta, jangan. Tapi kalau dikasih ya terima saja”.

Cita cita sayapun sebenarnya bukan menjadi wartawan, ya inimah terpaksa saja, karena keceplung dulunya. Makanya sekarang saya belajar tentang teknik lingkungan, biar punya keahlian yang bayak.

**Tapi bang terkait jale, di kode etik wartawan indonesia pasal 4 itu bilang kalau wartawan gaboleh terima imbalan atau suap lah unuk mempublikasikan beritanya, itu gimana bang?**

Oh iya kalau itu saya tau, di sini waktu awal masuk (jadi wartawan) dikasih tau semua kode etik, selama 3 bulan diajarin. Tapi balik lagi nanti dilapangan gimana kan. Ya itu tadi, karena background saya bukan sekolah jurnalis, jadinya kemudian menganggap hal-hal suap itu biasa aja.

**Untuk peliputan pilkada, ada proyeksinya ga sih bang?**

Ada proyeksinya pasti, cuma sekarang akibat media berafiliasi dengan calon-calon, berita tentang kegiatan pasangan calon tidak ada, *sok geh* coba di cek koran atau online. Nyaris tidak ada, karena sekarang ada rpermintaan khusus dari para calon untuk tidak mengintili kegiatannya. Misalkan kegiatannya itu, mengunjungi kampung A. Kalau dulu jamannya Rano, AA beritanya pasti ada, sekarang udah engga. Kalau bahasanya mah” jangan ngintilin gue, makanya gue kasih iklan”

**Biar apa tuh bang?**

Ya mungkin itu strategi si calon, agar titik-titik yang dikunjungi tidak ketahuan, tidak mudah dipetakan dan dibaca oleh lawan. Kemudian, dia mungkin ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan di titik tersebut jadi ga ketahuan, karena kalau diikutin akan repot lagi kan penyelesaiannya, ngash jale lagi nanti ke

wartawan. Udah mah ngasih iklan ke medianya, ngasih juga nanti ke wartawannya. Lalu jika calonnya baru dan belum paham politik, takut yang disampikannya menjadi blunder. Makanya jangan heran di Pilkada Kota Serang 2018 ga ada yang ngeliput para calon, paling Banpos ada satu dua mah.

### **Terus yang lain pada ngeliputnya apa tuh bang?**

Mereka lebih ngeliput pada kesuksesan-kesuksesan OPD Kota Serang. Kalau di Banpos mah hajar aja sih.

### **Peraturan KPU tentang pemasangan iklan**

Pemasangan iklan baru bisa dilakukan H-15 sebelum pencoblosan. Ya itu diaptuhi oleh para calon, ada calon yang merasa diuntungkan juga, karena gapunya uang. Kalau misalkan ga ada aturan itu, pasti jomplang, yang ga punya uang pasti kalah. Dan yang banyak iklannya pasti bu Vera. Tapi timnya bu Vera juga ga bodoh-bodoh amat, makanya banyak beritanya yang tenatng OPD atau kegiatan dinas.

### **Kalau untuk advetorial bang?**

Nah itu sama, setau saya sib boleh nanti pasang, tapi balik lagi pada calon apakah bersedia unutk pasang atau tidak, tapi ya itu H-15.

**Kemudian di media ada sisi ideal dan sisi komersial, mana yang lebih dominan bang?**

Kalau lokal komersial, walaupun beritanya terlihat idealis, kan ada uang dibalik batu dan pasti itu ada maksud. Bisa dibilang perbandingannya 80:20 lah. Jadi yaa bingung sebagai wartawan juga mau gimana, intinya sana sini butuh duit.

**Kepentingan publiknya dimana bang kalau mementingkan komersialisme?**

Untuk kepentingan publik, kita sediakan opini publik, bisa menggugat juga. Kalau bicara soal halaman ganyampe 80 persen besar komersil sih, tapi kalau bicara kepentingan, iya jelas itu. **Kalau alfi bilang, nanti kepentingan publiknya dimana?**

**Kalau kita nerima jale itu kita mementingkan publika ga bang? Kan pasti kita gaenak tuh sama yang ngasih jale?**

Kan yang memberikan jale itu publik, misalkan saya kemarin ngadin acara terus bagi-bagi jale, a kan saya publik. Artinya betul ada kepentingan kelompok di sana. Tapi wartawannya sendiri datengnya untuk apa. Biasanya tuh wartawan yang idealis nulisnya karena dia sendiri punya background atau organisasi publik. Tapi ya masih ada wartawan yang idealis itu.

**Barita pilkada ramenya emang kapan bang?**

Sebenernya sekarang juga udah rame, tapi lebih kepada problem. Misalnya di A lapor si B, tapi kegiatan konstektual paslon sudah tidak ada. Bu Vera udan

bikin 17 laporan ke panwas, pasangan nomor 3 bikin 4 laporan. Ya itu karena sudah ada perjanjian tidak tertulis untuk tidak memberitakan kegiatan.

**Perjanjian tidak tertulis gimana bang?**

Ya ituu, lu ga gue kasih iklan buat Pilkada ini, tapi gue kasih iklan lewat OPD. Karena bu Vera semi incumbent kan. Peraturan tidak tertulisnya selalu personal ke wartawannya bisa atau ke atasannya. Perjanjian dengan tim nya bu Vera. **Nah untuk paslon lain gimana bang?** Nah itu akibat suruh jangan memegang satu calon, jadinya yaudahlah jangan memegang semuanya.

**Informan 4**

Observasi dengan informan 4 dilakukan pada 30 April 2018. Pagi hari, informan dan peneliti memang berjanji untuk bertemu. Sekitar pukul 10.00 WIB

informan datang mengunjungi kosan peneliti untuk kemudian makan pagi bersama. Setelah itu, peneliti menemani informan pergi ke KP3B untuk menemui seseorang. Sesampainya di KP3B, Dinas PUPR ternyata orang yang ditemuinya sedang pergi keluar. Akhirnya kami menunggu di kantin dan berbincang-bincang. Tak ada perbincangan serius diantara kami, hanya hal-hal seperti perkuliahan, teman, dan curahan-curangan ringan yang kami perbincangkan.

Setelah menunggu dan berbincang sekitar 2 jam, akhirnya kami menuju lantai 3 gedung PUPR. Di tempat tersebut informan rupanya sedang mengurus perihal iklan yang diajukan dirinya beberapa waktu lalu. Sebagai wartawan, dirinya terlihat nyaman menanyakan perihal iklan apakah di *aprove* atau tidak. Sepettinya hal ini sudah menjadi hal yang wajar. Mendengar cerita dari informan yang sering mencari dan mendapatkna iklan, pertemuannya dengan calon pengiklan pun terlihat santai.

Setelah selesai mengurus iklan, kami berdua pergi ke Raj Cafe untuk kembali berbincang dan melakukan wawancara. Hari itu dirinya tidak sedang meliput acara apapun karena menyempatkan diri bertemu dengan peneliti. Terkait Pilkada ia bercerita bawah dirinya lebih enak bertugas secara individual tidak berkelompok atau berbarengan dengan wartawan lain. Di hari itu informan pun bercerita bahwa dirinya tidak berafiliasi dengan salah satu pasangan calon dalam Pilkada, karena dirinya merasa aman akan tetap mendapatkan iklan, siapaun calon yang terpilih. Karena ia sudah punya 'kedekatan' dengan para calon pemegang dana publikasi nantinya. Kami berdua bersua bersama hingga pukul 22.00 WIB.

**Ceritain awal mula jadi jurnalis kayak gimana?**

Gue jadi jurnalis udah empat tahun, awalnya diajak temen papa tuh kan wartawan semua, masa-masa abis lulus SMA kan ada nganggurnya tuh, nah waktu itu pertama kali diajakin liputan. Paling kecil itu gue dulu waktu liputan, baru lulusan SMA udah so soan itu tuh ikut liputan. Temen-temen gue udah pada gede gede itu tuh, sekarang temen gue yang dulu liputan sama gue, udah pada jadi petinggi-petinggi media. Karena udah ikut liputan kesana kemari, masuk lah gue di ilmu komunikasi, itu juga disuruh om gue yang kerja di media. Yaudah ujung-ujungnya jadi jurnalis deh macem sekarang. Pokoknya semuanya karena om gue ini, tapi setelah disadari, emang bener berarti gue bagusnya dibidang jurnalis ini, kerja di media. Gue tuh dulunya sebelum di cadasbanten ini, awal mulanya banget itu ngeliput untuk majalah pendidikan namanya klikbanten. Gue belajar jadi jurnalis mulanya di situ, terus pindah ke Banpos dua bulan doang.

**Enaknya jadi jurnalis apa aja emang?**

Enaknyaaa, bisa jalan-jalan gratis. Jalan jalan ke luar negeri juga gara-gara gue jadi jurnalis ini. Terus kan gue juga anggota PWI ya, yaa setiap HPN kan diselenggarain di kota-kota seluruh Indoensia, nah gue ikut tuh sekalian jalan-jalan juga kan hehe liputan wisata ke Singapore, Malaysia.

**Pernah jadi wartawan idealis emang?**

Dulu waktu masih di Klik Banten, majalah pendidikan. Awal-awal gue masih baru banget jadi wartawan tuh, gue ngeliput masalah gizi buruk di kasemen. Kan dia istilahnya lumbung padi di Serang, tapi kok kenapa banyak warganya yang kena gizi buruk. Itumah gue bener-bener investigasi loh, gue tanya ke dinas, bidan, Ketua RT sampe orang yang gizi buruknya gue datengin. Terus waktu orang dinasnya masu kasih gue uang, itumah gue beneran nolak loh, gamau pak gitu. Eeeh gataunya karena berita itu, media gue dapet iklan tuh gede lagi. Guekan dulu ga ngerti yaa kalau begituan bisa dapet iklan.

### **Jurnalis itu apa?**

Orang yang melakukan kegiatan jurnalistik, mencari, mengolah, menyimpan sampai mempublikasikan berita atau informasi yang memiliki nilai kepada masyarakat.

Adanya uji kompetensi untuk meningkatkan gaji, kana da tuh tingkatannya wartawannya, muda, madya, utama. Kompetensi emang untuk meningkatnya itu, tapi balik lagi kalua misalkan AJI ngasih rekomen buat gaji wartawan 7 juta missal, yaa media mana yang mau bayar wartawannya segitu gede kan.

### **Penahaman dan pemaknaan idealism?**

Menurut gue, idealism wartawan itu bagaimana wartawan tidak dapat dipengaruhi baik dari sisi keredaksian maupun dari pemerintahan. Karena hanya dua sektor itulh yang selalu memengaruhi, antara keredaksian dan pemerintahan. Untuk di Serang, walaupun namanya keredaksian tetep mereka dituntut untuk membantu perekonomiannya seperti dalam UU Pers kan, kalua media juga



sebagai bisnis. Tapi walaupun di media dibatasi dengan yang namanya firewall antara redaksi dengan perusahaan atau produksi tapi tetep aja di lapangan mah keduanya melebur. Karena di Banten sendiri iklan terbesar itu sendiri adanya di pemerintahan, iklan-iklan dari swasta itu masih jarang, jarang banget, soalnya anggaran dari pemerintah sendiri itu gede untuk publikasi.

Tapi buat gue kalua masalah di pemberitaannya, kalua orang-orang kan yang penting ke jale yakan,

Kalua kata gue idealism itu berita tidak bisa dipengaruhi oleh apapun, kecuali di dalam berita itu sendiri gue menyelipkan pesan-pesan tersendiri buat dapetin apa yang gue tuju. Misalkan gue akan memberikana Pilkada nih, gue netral, dar media gue sendiri juga tidak memprioritaskan untuk ke nomor 1, 2, atau 3. Jadi netral aja gapapa. Kenapa orang-orang suka lebih berpihak gitu, karena mereka itu mempunyai misi tersendiri untuk mendukung salah satu calon.

Terus gue tuh ga suka ngeliput tentang kampanye-kampanye gitu, misalkan jadwal hari ini ada kampanye tim A ke daerah ini, gue malah gasuka tuh liputan yang begitu, gue liputan tuh gasuka berbondong-bondong lebih suka sendiri. Misalnya gue punya isu apa nih di Kota Serang, gue akan mengkonfirmasi ke salah satu calon, bagaimana jika Anda terpilih di kota serang, solusi dari isu atau tanggapan drai isu tersebut seperti apa. Itupun juga biasanya buat basa-basi aja terhadap calon. Mau siapapun yang menang, gue bakal dapet iklan kok.

Jadi idealsime itu pokoknya gabisa dipengaruhi oleh siapapun. Tapi gue juga kadang tidak idealis. Tergantung sikon, ada saatnya gue harus beridealis, ada

saatnya juga engga. Menurut guesih rata-rata juga pada begitu, malah kebanyakan full ga idealis. Tapi kalau ada yang idealis, mungkin ada kek gue ini setengah-setengah. Di saat gue gapunya kepentingan, itu gue idealis, tapi kalau gue lagi punya kepentingan, buat carikedekatan, ataupun gue ngecap narsum itu, gue bakal memasukkan kata-kata yang indah buat orang yang akna gue kecap itu tuh. Jadi pada saat itu gue ga idealis.

Tapi buat Pilkada Kota Serang nih sekarang gue idealis, soalnya gue lagi gapunya kepentingan apa-apa. Percuma mau yang menang 123, gue ga dapet apa-apa.

### **Menang buat apa? Iklan?**

Belum tentu, itumah gimana kepala dinas yang megang anggaran. Jadi wartawan tuh gimana caranya buat deketin ke kepala-kepala dinasnya aja gausah ke walikota terpilihnya nanti siapa. Pokoknya deketin pemegang anggaran aja. Aman.

### **Acuan jadi seorang jurnalis?**

Terjerumus itumah, tapi sebenarnya emang dari dulu mah gue suka nulis, terus gue suka liat temen bap ague yang wartawan tuh enak suka jalan-jalan gitu ya, tyerus karena lingkungan juga pada jadi wartawan, padahal bokap guemah bukan wartawan tapi temen-temennya pimred media di Banten, om Adam tuh dulu, terus redaktur. Terusny dari SMA gue tuh suka nulis, kalo ada pelajaran Bahasa Indonesia yang bikin cerpen tulisan gue suka di pasang di mading. Nah dari dulu juga ada lomba-lomba olahraga gitukan, gue suka dijadiin perwakilan dari suatu media tertentu, misalnya di Kabar Banten nah gue suka ngewakilin

Kabar Banten di ajang open bupati tuh. Padahal dulu gue bekum jadi wartawan, terus gue dari kecil suka main ke PWI karena ada tetangga gue. Terus gue kenal sama ketua PWI kab serang sampe sekarang deh. Terus karena itu gue jadi sering-jalan jalan.

### **Permasalahn kesejahteraan wartawan bagaimana?**

Kalau buat gaji kan setiap perusahaan disuruhnya UMR kan pasti, tapi kalua di gue nih sekarang haeusnya si UMR tapi tergantung beritanya juga, terus suka ada bonus-bonus kalua kita dapet iklan. Perbagiannya 30 persen buat kita dari total iklan. Misalkan dapet iklan satu juta, kita dapet 300 ribu gitulah. Kan lumayan. 30 persen buat gue, 70 persen buat perusahaan.

### **Berarti lu sering dapet iklan?**

Iya banyak, banyak banget. Kalau dari banyak iklannya tuh pendapatan lebih banyak dari iklan dibandingkan dari berita. Biasa kalua banyak iklan itu di bulan lima, soalnya APBD udah keluar tuh. Terus gue dapet iklan juga karena kedekatan, rata-rata gue tuh deket sama pemegang anggaran iklan itu, terus gue suka dikasih jatah iklan, gampang itumah. Tapi gue bingung nih, kan di kode etik sama UU Pers gaditulis kalua wartawan itu gaboleh cari iklan, jadi kalau gue dapet iklan gue masih idealis kali ya wkwk orang enak sih dapet uang.

Kalua dari gaji ga menutupi kebutuhan, kan gue boros. Oiyaa terus gue dapet iklan juga karena gue setiap cari berita kan ga kerubungan, suka dor to dor, contoh, gue mau wawancara ke kadis A nih, abis wawancara itu selalu gue dapet jale, tapi disaat itu gue suka ga terima tuh amplop, soalnya di pelajaran kuliah gue

wartawan kan gaboileh terima amplop, tapi pinternya gue, amplop itu gue tuker dengan tawaran iklan. 'engga pak saya gamau nerima amplop tersebut, kalau ada anggaran iklannya aja pak buat publikasi' gitu. Jadi dituker lah istilahnya ama yang lebih gede.

### **Kalau menurut lu, faktor apa aja wartawan bisa dibilang idealis?**

Kalau kata guemah ga ada wartawan idealis, semua ada di persimpangan. Karena factor utama gaji yang tidak mencukupi, kesehatan perusahaan pers, mereka belum mampu menggaji wartawannya dengan layak, jadi wartawannya suka disuruh cari sampingan buat cari iklan. Kalau di media gue sih, ga disuruh cari iklan, tapi kalau bisa bantu-bantu perekonomian media yaa apa salahnya wkwk dan itupun tambah-tambahan buat gue. Buat apa gue punya chanel, kedekatan yang dibangun dengan narasumber dan pemegang anggaran tanpa gue manfaatin. Terus di Banten masih banyak yang pada kenyatannya tidak bisa membedakan mana redaksi mana marketing. Semuanya bersumber dari kesehatan perusahaan pers, jadi wartawan larinya ke cari-cari jale, terus iklan juga.

### **Jale itu apa?**

Sebutan atau imbalan. Misalnya ada undangan liputan nih, abis koita dateng buat ngeliput nah biasanya yaah pulangnya suka dikasih amplop lah atau uang transport. Terus kan gue sukanya liputan tuh dor to dor, pulangnya pasti dapet jale, tapi gue tuker iklan kan. Terus kalo liputan bareng-bareng itu pulangnya suka ada titipan jale itu, gamungkin kalau yang lain nerima terus gue nolak kan?

**Hambatan djadi wartawan idealis?**

Karena adanya tekanan dari perusahaan sama dari pemerintah. Dari perusahaan tekanannya kita ga digaji gede, terus cari iklan, karena perusahaannya pers juga kan lembaga ekonomi pasti dia juga memikirnya bagaimana caranya dia unutng banyak. Terus dari pemerintah yang punya kepentingan, dianih pengen diberitainnya baik aja, pencitraan kan dia ke publik, kalau engga diturutin nanti kita suka gadikasih iklan. Kan ruwet ya. Kalau kita ngeberitain jelek, pasti nanti ujung-ujungnya diajak bargaining, ditelponlah kita terus. Terus dia (pemerintah) bilang gimana nih penyelesaiannya, ada yang mau deal-dealan pemberitaan, yodah bargaining aja pake iklan.

Gue rasa gue ga melanggar kode etik dong dengan nerima iklan, kecuali kalau gue nerima amplop. Ga ada undang-undangnya gaboleh nerima iklan. Gue dapet nih iklan, tapi ga melanggar kode etik. Wartawan kan acuannya kode etik sama UU Pers kan, disana ga tertulis larangan untuk itu, berarti gue ga melanggar dong. Jadi gue tidak menerima jale karena dilarang kode etik, namun menerima iklan karena di kode etik ga ada larangan untuk itu.

**Wartawan saat ini masih bisa idealis ga kira-kira?**

Udah ga bisa, kalo kata gue pribadi, karena tuntutan, seideal idealisnya elu tuh Cuma bisa diterapkan di bangku kuliah. Kalo udah keluar ke lapangan, full idealism elu gabisa dipake. Paling bisa juga setengah-setengah, dipersimpangan itu. Idealism di persimpangan, mau nyebur apa kaga.

Temen temen gue yang berada di persimpangan ini idealismenya rata-rata dulunya anak jurnalistik kuliahnya, kalau yang gapunya background jurnalistik biasanya full engga idealis. Karena dia gapunya ilmunya, dia tau mah tau kode etik tapi penerapannya ga dilakuin.

**Waktu masuk ke media tempat bekerja diajarin lagi ga tuh tentang kode etik dan UU Pers?**

Kalo di media gue sih engga, pinteran gue keknya wkwk tapi gue dapet ilmu kode etik segala gala itu dari organisasi kan gue masuk PWI, gue dapet ilmu dari situ. Terus sebelum kita masuk anggota organisasi tersebut, kita ikut karya latih wartawan untuk mengukur kemampuan kita dibidang jurnalistik, kalau kita dapet nilai di atas 7 itu baru bisa masuk jadi anggota. K LW itu macem ngisi soal gitu, ada esay sama pilihan ganda.

**Wartawan harus masuk ke organisasi itu atau engga?**

Kalau gue sih harus, soalnya dewan pers itu mengeuarkan tiga kartu anggota kewartawanan. Pertama, kartu ID Pers media tempat bekerja, kedua organisasi wartawan dan ketiga uji kompetensi dari dewan pers. Peraturan tertulisnya sih belum, tapi wacana kedepannya aka nada. Kalau untuk saat ini wartawan hanya yang penting punya ID Pers dari medianya. Tapi dewan pers memberi arahan kepada stakeholder, wartawan yang boleh ditanggapi hak jawabnya hanyalah wartawan yang punya ketiga kartu tersebut.

**Menurut kondisi sosial wartawan kayak gimana?**

Banyak media yang ga bisa menggaji wartawannya dengan baik, bahkan ada yang ga digaji maksudnya, wartawan itu dapet uangnya perberita, 10 ribu perberita rata-rata. Tapi kalau wartawannya kreatif bisa memecah-mecah berita ya lumayan juga kalau dapetnya perberita.

Terus wartawan di Banten, khususnya Serang mereka tidak hanya kerja di satu media. Dan itu gaboleh, tapi gue belum nemu aturannya kalau itu di larang kan.

### **Sisi idealisme dan komersialisme di media itu menurut lu gimana?**

Kalo gue cari di aturan bakunya tuh ga ada, gatau gue pastinya berapa pembagian porsi masing-masing itu. tergantung kalau lagi musim iklan sisi idealisme bisa ke geser, tapi kalau di online mah berita naik-naik aja sih, kecuali kalau di cetak yang dibatasi ruang kan. Tapi kalau di media gue sih,

### **Sehari suruh bikin berapa berita emang?**

Tiga berita

### **Pimpinan media elu mempengaruhi idealisme lu ga?**

Engga sih, kebetulan pimpinan media gue tidak berafiliasi pada salah satu calon, terus ga ikut partai politik mana-mana, jadi bebas. Oiya kenapa di gue beritanya tidak dituntut macem-macem itu karena kebetulan pimpinan umum dan pimred media gue sama-sama mengerti dibidang jurnalistik. Pinum gue lulusan S2 jurnalistik Unpad, udah pernah kerja di Pikiran Rakyat, Kompas, Tempo, Gatra, di mana-mana, pimred gue kebetulan mantan pimred Kabar Banten.

**Kalau elu sendiri ngelihat pemberitaan di Pilkada Serang ini gimana?**

Kata gue pemberitaan di Pilkada ini sepi. Ga kaya Pilgub maren rame, dinamikanya tinggi. Sekarang kata gue minat warga kota Serangnya udah males kali ya, udah ga ada euforianya.

**Terus yang masalah isu salah satu pasangan calon gamau diikuti pemberitannya, jadi gadiberitain semuanya?**

Kalau gue sih gatau ya isu itu, tapi emang bener sih jadi sepi-sepi aja Pilkada ini, gatau kenapa. Tapi gue melihat anak-anak juga jarang ada yang liputan pilkada. Sepi sepi aja. Jadi gue liputan pilkadanya kalau undangan dateng, kalau engga yaudah. Kek misalnya waktu itu undangan deklarasi apatuh ya, itu gue ngeliput. Redaktur gue juga ga intens nyuruh gue liputan Pilkada karena emang ga rame.

**Kalau ada media yang berafiliasi ke salah satu calon, menurut lu gimana?**

Ya tidak memungkiri berarti mereka punya kepentingan. Kalau kata gue sih yaa pasti ekonomi politik medianya. Tapi kalau media gue kan engga, kalau kata gue sih yang bakal jadi bu Vera, nanti juga gue dapet iklan dari bu Vera. Soalnya ketua timsesnya bu Vera itu temen gue.

Gue ga berafiliasi karena gue bingung semuanya temen gue. Pertama, gue temennya ketua timses nomor 1 kan, terus yang kedua pasangan independen, si Rohman itu kakaknya temen gue, terus di safrudin ini sering main barenglah sama



gue. Malah rugi kalau terlalu nongon buat dukung salah satu calon, kalau kalah nanti malu.

**Terus sekarang udah ada iklan iklan dari calon pasangan belum?**

Belum ada sih, kan ada juga diperaturan KPU kalau gaboleh ngiklan sebelum dua minggu masa tenang kan tuh.

**Sejauh mana kepentingan publik dijunjung dalam pemberitaan Pilkada ini?**

Menurut gue kepentingan khalayak itu harus menjadi hal yang utama dalam pemberitaan karena wartawan sebagai penyambung lidah antara masyarakat dan juga pemerintah. Namun itu kembali lagi pada visi misi media tersebut, jadi gimana kepentingan media tersebut, kalau ia punya kepentingan maka ia akan mencondongkan beritanya ke arah manaa gitu.

**Kalau dia mementingkan kepentingan medianya berarti dia melupakan kepentingan publik?**

Yaa bisa jadi, bukan dilupain sih tapi dibelokin aja arahnya.

### **Informan 5**

Observasi dengan informan 5 dilakukan pada Kamis, 3 Mei 2018. Sekitar pukul 09.00 WIB informan menghubungi bahwasanya dirinya akan meliput acara kampanye terbuka. Informan pun mengajak peneliti untuk hadir melihat kondisi lapangan. Tanpa pikir panjang, peneliti pun mengiyakan ajakan informan tersebut. Akhirnya peneliti berangkat bersama informan dan tiba di Desa Curug sekitar pukul 10.00 WIB. Selama di perjalanan menuju tempat kampanye, peneliti pun menanyakan kepada informan akan meliput agenda apa di hari itu, informan di hari tersebut hanya berniat untuk meliput acara kampanye terbuka pasangan calon nomor urut 2 yakni Samsul Hidayat – Rohman.

Sesampainya di tempat, peneliti dan informan duduk di bangku yang telah disediakan untuk peserta kampanya. Wartawan yang lain pun berbaur dengan peserta kampanye. Kami berdua memilih untuk duduk di barisan paling belakang untuk memantau acara lebih mudah. Seperti kampanye pada umumnya, pasangan calon tersebut menyampaikan visi-misinya. Suara riuh dan sorak-sorak dari peserta kampanye meramaikan acara kali itu. Kami pun menyimak bahasa apa yang sedang di kampanyekan. Kampanye itu menyerukan bahwa kedua calon ini bukanlah calon yang dapat di setir oleh pihak lain.

Tidak ada yang berbeda dari liputan kampanye. Kampanye berjalan dengan lancar hingga selesai, setelah itu barulah informan dan wartawan lain mewawancarai pasangan calon sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah itu informan pun pulang, namun sebelum pulang para peserta kampanye dan juga informan bahkan wartawan lainnya diberi kupon. Awalnya peneliti tidak menyadari adanya pemberian kupon tersebut, namun informan bercerita pada peneliti 'weh dapet kupon nih'. Peneliti pun bertanya kembali 'dapet jale?' dengan nada bercanda. Lalu informan menjawab, 'kagak dapet duit, orang kagak kenal geh'. Hal tersebut pun dilontarkan dengan gaya bercanda namun peneliti melihat adanya keinginan untuk mendapatkan hal yang lebih selain kupon pengisian bahan bakar minyak sebanyak 2 liter tersebut. Hal tersebut pun juga diharapkan oleh wartawan yang lainnya. Setelah mengikuti kampanye, peneliti dan informan pun pulang dan beranjak ke tempat berikutnya yakni KP3B. Seperti yang diketahui, informan 5 sedang bertugas untuk meliput informasi seputar provinsi, tidak heran jika dirinya langsung menuju KP3B. Peneliti pun masih mengikuti perjalanan informan. Hingga akhirnya sekitar jam 16.00 WIB, informan kembali ke kantor atau redaksi untuk menuliskan hasil beritanya. Karena tidak diperbolehkan untuk ikut ke redaksi, akhirnya peneliti pulang.

### **Cerita awal jadi jurnalis seperti apa?**

Untuk awal baru baru itu jadi jurnalis udah sekitar satu tahun kebelakang ini. Kenapa sampai memilih menjadi jurnalis, karena memang basic di kuliah juga kan jurnalistik ya. Jadi selama ini memang tidak ada yang focus mempelajari jurnalistik, baru ini aja sekarang. Tapi lucunya lagi begini, kata wartawan iu di

masyarakat memang konotasinya jelek, tapi ternyata setelah di dalam kalau memang kitanya benar ya dinilainya juga baik. Kemudian kalau kita mematuhi kode etik jurnalistik ya kita tidak akan pernah masuk oknum itu. Karena memang aturan-aturannya sudah jelas, bahwa wartawan harus diuntut independen, segala macemnya.

Kan gue sebelum jadi jurnalis karena gue kuliah jurnalistik kan. Sebelum gue memilih untuk memilih jurusan jurnalistik gue masuk di jurusan komunikasi kan, karena gue pengen pandai berbicara, pokoknya gue tuh lemah lah dalam bidang komunikasi. Nah setelah didalami, kemudian tertarik, akhirnya menjalanilah dan berprofesi sebagai jurnalis.

### **Berarti emang cita-cita jadi jurnalis?**

Oh engga, sebenarnya cita-cita gue tuh pengen jadi arsitek, tapi sekarang jadi jurnalis itu pilihan. Pertama, karena sebuah kebanggaan juga jadi seorang jurnalis. Terus jadi banyak relasi. Kedua, kita bisa kenal dengan pejabat itu tanpa harus melewati orang-orang terlebih dahulu. Kalau mau ketemu pejabat nih ya bisa langsung aja, ngobrol bareng, diskusi atau gimana. Enaknya jadi jurnalis ya seperti itu. Coba kalau misalkan kita jadi pegawai, pengen ketemu kepala dinas, kita harus ketemu siapa dulu sebelum bisa langsung ketemu kepala dinasnya. Jadi memang asik jadi jurnalis itu.

### **Tadi elu bilang sebuah kebanggaan jadi jurnalis, berarti elu bangga jadi jurnalis?**

Woyaharuuss bangga, karena siapa lagi yang ngebanggain kita kalua bukan kita sendiri wkwk

### **Awal jadi jurnalis langsung di mediabanten?**

Awal memang terjun di dunia jurnalistik itu di tintamerdeka. Media online juga.. terus dari situ dikenalkan ke media banten. Karena emang target gue tuh media nasional kan, yaa ke media lokal dulu, pimred tintamerdeka istilahnya nitipin guelah ke pimred mediabanten yaudah jadi gue kerja di mediabanten ini. Jadi belajarlah disitu. Di media banten udah dari Januari, jadi udah hamper mau 5 bulan, Alhamdulillah sekarang dibimbing sama pimred alumni Kompas juga, dan sekarang pun gue masih dalam tahap pendalaman bagaimana caranya menulis yang baik dan benar sesuai dengan kode etik, dan tidak melanggar itu. Terlalu menjudge, kan gaboleh. Sekarang tuh belajar caranya gimana nulis ngegampar tapi halus.

### **Arti jurnalis buat elu apa?**

Arti jurnalis menurut aku itu adalah pencatat sejarah. Karena gini segala kejadian kan kita beritakan, kita catat dan laporkan dan data itu tidak akan hilang.

### **Pemahaman idealisme wartawan menurut lu kek gimana?**

Kalua menurut gue gini, lunturnya idealism wartawan itu karena kurangnya kesejahteraan wartawan. Intinya gini, kita sebagai seortang jurnalis harus tetap berpegang teguh pada kode etik, kita harus memberikan sebuah kebenaran, apa

yang kita lihat, apa yang terjadi. Karena tugas kita kan menyampaika informasi, dan menyampaikannya sesuai dengan fakta. Pokoknya idealisme wartawan itu harus mematuhi kode etik.

Idealism harus dijunjung oleh wartawan, karena disitulah profesi wartawan dinilai reputasinya. Harus independen juga, tidak boleh berpihak, membuat berita yang berimbang sesuai dengan kode etik etik, ajdi intinya adalah kode etik. Ketika wartawan berpegang teguh pada kode etik, maka idealismenya dia juga terjaga. Karena buat apa kode etik itu ada, ya untuk melihat wartawan itu idealis.

### **Terkait kesejahteraan wartawan?**

Ada artikel yang pernah gue baca juga tentang kenapa wartawan keidelaismeannya bisa hilang karena tingkat kesejahteraan dari wartawan itu yang masih rendah. Untuk mencukupi biaya hidupnya kan dari mana? Sementara akomodasi setiap harinya harus menghabiskan berapa, kebutuhan untk menggali kasus dan lain lain, dari media gue sih kalua untk memenuhi kebutuhan hidup sih cukup, tapi kalau untk gaya hidup ya jelas engga cukup.

### **Emang di media abang, dapet gajinya berapa?**

Yaa luimayan, ga sampe UMR sih. Yaa sekitaran 1,5 jutaanlah. Karena gue masih tinggal sendiri belum menikah yaa cukup cukup aja. Cuman memang ada sampingan-sampingan yang lain, yakni iklan, advertorial.

### **Berarti elu mencari iklan juga?**

Yaa termasuk gue cari iklan juga. Dari media gue diperbolehkan wartawannya untuk mencari iklan. Ga nyari pun ga masalah, tapi yaa gue gadapet uang tambahan aja wkwk soalnya di gue persentasi pembagian iklannya itu 50:50. Dapet iklan ya tergantung, mulai dari 500 ribu, sejuta, sejuta setengah, setiap dapet pokoknya 50:50 lah. Tapi gue juga belum terlalu dapet banyak iklan sih, selain persaingannya ketat, yaa karna gue juga masih baru jadi wartawan, pelan-pelan lah jalin relasinya.

Terus gue juga diperbolehkan nulis advertorial, walopun kan wartawan gaboleh tuh nulis advertorial, tapi ya karenay kebijakannya diperbolehkan yaudah. Kalua kata gue sih, gue tidak menyalahi karena diperbolehkan sama media, kecuali kalua tidak diperbolehkan naah baru gue menyalahi. Di sesuaikan dengan budaya di medianyanya sendiri.

### **Berarti menjadi tidak idealis dong kalua gitu?**

Saat kita menerima iklan dan membuat iklan kenapa dikatakan tidak idealis? Kan kita ngikutin perintah medianya. Kan kita hidup sesuai instruksi pimpinan. bagaimanapun kan kita harus mengikuti ini, bisa dikatakan wartawan itu kan seorang karyawan lah.

### **Tapikan elu tau nih itu salah, terus gimana?**

Kalau gue sih oke-oke aja. Sese kali waktu sih gue mikir kalau iklan advertorial jale itu salah, apalagi kalua ga kebagian kan, aduuh gue gimana jajannya wkwk jadi kalau kata gue itu adalah hal yang wajarlah.

**Sehari bukun berapa berita?**

Sehari itu minimal 3 berita, hari ini gue bikin panwaslu,

**Lu merasa media lu memenuhi kesejahteraan itu tadi ga?**

Iya engga sih, demo aja apa ya? Tapi buat apa demo orang dapet dari iklan aja udah gede. Jadi gue meiyasati gaji kecil ya lewat iklan sama advertorial. Advertorial sekali nulis bisa dapetlah 250 ribu mah. Terus juga jale.

**Kalau nerima jale segala gala itu berarti elu ga idealis dong?**

Tergantung jalanya, kan kita jual jasa nih, kalua idealism hilang itu missal kita gali kasus nah itu di uangin tuh kan gaboleh.

**Kalau misalkan kita dateng acara terus dapet jale nih, masa iya kita jelekin kan itu acara kan gamungkin, itu gimana?**

Iya siiih, tapi kalua ada yang menarik mah ya dikasusin, yang penting ngegampar dikit, tapi yaa pasti diperhalus sih bener. Aduh biasanya gue ngejebak, malah ini kejebak wkwk

**Jadi gimana saat elu menerima lu ga idealis?**

Yaa berarti engga idealis wkwk karena saat nerima jale mau gamau kalua ada fakta yang tidak baik suka diperhalus jadi yaudah ga idealis deh disitu. Ya balik laghi ke kesejahteraan dari wartawan itu tadi, ketika misalkan wartawan tidak sejahtera maka idealism itu hanya akan menjadi kuburan massal bagi seorang jurnalis.



### **Jadi elu idealis atau engga?**

Setengah. Idealisme di persimpangan. Karena banyak pertimbangan, terus kebutuhan itu sendiri yang menuntut. Gue masih liat kalua misalkan dampaknya kenceng ke masyarakat y ague idealis, kalua engga ya engga juga. Misalnya waktu itu gue ngeliput kasus galian pasir di kampung gue, Lebak. Kalua misalkan pengen uang nih ya gue bisa dapet tuh fee, tapi gue masik mikir tanggung jawab sosial, tanggung jawab gue sebagai pemuda daerah. Yang keselnya, yang diperangi itu tokoh-tokoh daerahnya juga. Lucunya jadi seorang jurnalis itu kadang suka ada yang cengeng, masa ya baru diapain dikit ama narsum itu udah diberitain macem-macem. Udah ga benerlah.

### **Kalau rata-rata di serang gimana?**

Sedikit yang idealis. Terus kalau wartawan yang lain ambil jale nih, ya gue kadang ikutan ambil jale juga. Tapi di lapangan ya banyak yang ambil jale, selagi kita tidak meminta yaa itu, kalau dikasih yang diambil. Banyak yang ga sejahtera sih jadinya begitu. jaman sekarang siapa yang yang liat uang terus gamau?

### **Media lu berafiliasi dengan salah satu calon ga?**

Gue sih diberitain aja semua calonnya, yaa biar berimbang aja. Justru lebih gaenak kalo kita beritain salah satu calon doang. Gue suka bikin status WA kalau lagi liputan paslon 1, besoknya 2, besoknya 3. Sanmpe ada temen yang nanyain,

lu sebenarnya lebih condong kemana sih? Setiap paslon lu pasang, gue jawab aja, kan gue jurnalis harus bisa berimbang dan memang tidak ada tekanan apapun dari pimpinan media untuk lebih ngeliput A, B atau C.

**Untungnya apa emang seperti itu, kan media punya agenda dong pasti dari setiap kebijakan yang dibuat, kalau dalam hal ini gimana?**

Untuk menjaga kenetralan itu, cari aman lah itungannya dalma hal pandangan orang lain, kedua kalau mau gali kasus juga lebih enak. Tapi kalau ada media byang dukung salah sat uterus berhaap iklan misal, ya sah sah aja sih.

**Dapet iklan dari mana?**

Iklannya gue dapetnya di provinsi, karena gue sekarang lagi liputannya di provinsi jadi gue lebih deket disana, jadi dapet iklannya disana.

**Dua sisi media, idealism dan komersialisme?**

Diantara keduanya yang pakling lebih berperan jelas bagian komersialismenya. Idealismenya ya da juga karenawartawan utamanya kan buat berita. Kita ada proyeksi utama, selebihnya ya cari berita sendiri. Kalau untk pilkada ini ga ada proyeksinya sih, lebih ke KPU, ngambil berita KPU sama ke Panwas. Arahan untk ngeliput ke calon sih engga ada. Jadi selama gue ngeliput PIlkada sih lebih ke ceremonial aja.

Unutk sekarang di media gue lebih ke komersialisme, persentasinya 60:40 yang gue lihat.

**Pemberitaan pilkada sekarang gimana sih?**

Kalau maren pas bulan februari itu rame, yang pas pendaftaran calon itu rame, kalau sekarang mah ga terlalu rame. Walaupun ini masa-masa kapanye tapi ga rame sih, paling beberapa media aja yang memberitakan kek misalnya poros.id. bisa jadi ga rame karena senyap. Ga ada obrolan apa apa sih di wartawan.

**Mungkin ga sih senyap karena ada paslon yang bilang jangan intilin gue kampanye nih lu gue kasih iklan OPD aja, itu gimana?**

Oh iya itu bisa jadi, tapi kalau gue sih ga denger ya isu itu. Tapi gue juga ngerasa aneh kenapa Pilkada kali ini sepi banget. Kalo di media gue saat ini fokusnya lebih ke pemberitaan Pemprov. Media gue lagi menyoroti program kesehatan gratis itu,

**Tadi lu bilang nerima jale ga idealis, terus lu ngambil jale. Tapi sebenarnya lu pengen ga sih ga ngelakuin hal itu, atau opengan jadi idealis gitu tuh?**

Pengenalah, pengen banget. Tapi ada hambatan yakni kesejahteraan itu yang belum diberikan pada wartawan. Terus bisanya kita ngecap dulu, ngecap tuh ngebagus bagusin berita, kalau kita udah dapet tuh anggran, suka berani buat kritik paling gitu ngakalannya, yang penting udh dapet akomodasi.

**Di media lu diajarin lagi ga sih kode etik dan lainnya?**

Diajarin, sampe sekarang masih dibimbing. Kan gue baru lima bulan di sini jadi masih ditraining lah. Ada ilmu dari pimred yang belum bisa gue tiru, bisa memperhalus berita, teknik-teknik pemilihan angle berita yang bagus, kualitas

penulisan. Teknik di lapangannya sih yang pengen gue pelajari dari dia. Cara menggali data.gue juga belajar menjaga idealism itu gimana.

### **Gimana emang cara menjaga idealism?**

Itu lagi gue pelajari dari pimred gue. Belum gue dapetin sih itu. Tapi kalau gue pribadi berpendapat idealism itu harus ditanam dalam diri sih. Kita harus menuliskan fakta yang sebenarnya, jangan menyembunyikan fakta. Ketika ada godaan, sebisa mungkin harus menahan. Pokoknya kita harus menanamkan dalam diri kalaun kita harus idealis. Kare percuma ketika kita dikekang oleh siapapun atau disuruh idealis sama orang tapi dari dalam diri kitanya tidak menginginkan seperti itu ya percuma. Kalau kitanya sudah kuat ingin idealis, ketika ada godaan apapun ya ga mempan.

### **Jenis berita yang dibuat di Pilkada ini apa aja?**

Straight news semua sih, belum ada yang macem macem. Advertorial itu belum ada.

### **Saat elu meliput Pilkada, sejauh mana elu mementingkan kepentingan public?**

Yaa sejauh mungkin wkwk gue paling ngasih info misalnya jadwal-jadwal kampanye gitu gitu sih. Terus ngeberitain pelanggaran-pelanggaran apa yang udah dibuat sama parpol, kan itumah tau dari KPU ya. Lebih ke informasi edukatif sih, kalau misalkan melanggar itu kena pasal berapa. Terus gue juga ngeberitain sih visi misi calon tapi ketiganya gue muat. Gue rasa dengan melakukan itu gue sudah

memenuhi keinginan masyarakat. Cuma yang jelas yang sering dikatakan itu gimana caranya kita memberikan karya jurnalistik itu apa adanya.

**Kalau kepentingan media tuh wartawanya suka tau ga sih media ini lagi beragenda apa gitu?**

Ada yang tau ada yang engga, karena saya masih baru ya jadi banyak ga taunya wkwk

**Indicator idealism?**

Tidak berpihak, berimbang, tidak menyembunyikan fakta yang ada, menginformasikan sesuai dengan fakta.

**Gimana sih cara dapet iklan emang?**

Ya itumah gimana kedekatan sih, kadang ditawarkan, kadang kita yang nawarin ada space atau engga. Gue biasa dapetnya di provinsi sih. Makanya gue sekarang liputannya ke provinsi biar dapet iklan di provinsi wkwk

## LAMPIRAN STUDI DOKUMEN

### Informan 1

<http://liputanbanten.co.id/31/03/2018/berita-terbaru/vera-berjanji-akan-buatkan-rumah-khusus-anak-yang-putus-sekolah/>

## Vera Berjanji Akan Buat Rumah Khusus Anak yang Putus Sekolah

**Serang, *Liputanbanten.co.id*** – Vera Nuraela Jaman Calon Walikota Serang menghadiri Musyawarah Anak Cabang (Musancab III) DPAC Partai Demokrat Se-Kota Serang bertempat di Hotel Flamengo, Kota Serang, Sabtu (31/03).

Dalam sambutannya, Vera Nuraela mengucapkan banyak terimakasih kepada Partai Demokrat yang telah mengukung dirinya untuk maju di Pilwalkot Kota Serang berpasangan dengan Nurhasan.

“Munascab ini suatu kesempatan untuk memenangkan saya di Pilkada Kota Serang,” kata Vera saat menghadiri Munascab Partai Demokrat Kota Serang, Sabtu (31/3).

Selain itu Vera menjelaskan bahwa Partai Demokrat adalah partai besar yang pernah mendapatkan kejayaan di era Presiden Susilo Bambang Yudhono (SBY).

“Partai Demokrat ini partai besar, pernah jaya di tahun 2004 – 2014 dan barometer ada di Kota Serang, sehingga di Pilkada tahun ini menjadi kemenangan untuk di Pileg serta Pilpres 2019 mendatang,” ungkap Vera.

Pihaknya pun optimis untuk menang dalam kontestasi di Pemilihan Walikota Serang 2018.

“Perolehan ya harus lebih tinggi dong, Kami terus menjalin komunikasi dengan Partai Demokrat serta partai-partai yang lain, dan 8 partai koalisi tersebut sekarang sudah mulai dijalankan, sehingga kemenangan di Pilkada Kota Serang itu hasil daripada kerja keras dan juga kemampuan kita semua,” ujarnya.

Jika menang di Pilkada Kota Serang, Vera Nurlaela berjanji anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan sekolah, akan di buatkan rumah khusus untuk anak yang putus sekolah serta diberikan pendidikan sesuai dengan anak-anak seusianya.

“Kita adakan seperti rumah-rumah dimana mereka bisa ditampung dan diberikan pendidikan sama seperti anak-anak seusia nya,” tutup Vera. [Lb/Ram]



Beranda > Berita Terbaru > Vera Berjanji Akan Buat Rumah Khusus Anak yang Putus Sekolah

**Berita Terbaru** Politik Daerah Serang

## Vera Berjanji Akan Buat Rumah Khusus Anak yang Putus Sekolah

Pembaca Redaksi - Sabtu, 31 Maret 2018 1:57 PM



**Serang, Liputanbanten.co.id** - Vera Nuraida Jaman Calon Walikota Serang menghadiri Musyawarah Anak Cabang (Musascab III) DPAC Partai Demokrat Se-Kota Serang bertempat di Hotel Flamingo, Kota Serang, Sabtu (31/03).

Dalam sambutannya, Vera Nuraida mengucapkan banyak terimakasih kepada Partai Demokrat yang telah mengasah dirinya untuk maju di Pilkada Kota Serang berpasangan dengan Nurhasan.

"Musascab ini suatu kesempatan untuk mempromosikan saya di Pilkada Kota Serang," kata Vera saat menghadiri Musascab Partai Demokrat Kota Serang, Sabtu (31/3).



Selain itu Vera menjelaskan bahwa Partai Demokrat adalah partai besar yang pernah mendapatkan kejayaan di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

"Partai Demokrat ini partai besar, pernah jaya di tahun 2004 - 2014 dan barometer ada di Kota Serang, sehingga di Pilkada tahun ini menjadi kemenangan untuk di Pilca serta Pilpres 2019 mendatang," ungkap Vera.

Mhaknya pun optimis untuk menang dalam kontestasi di Pemilihan Walikota Serang 2018.

"Perolehan ya harus lebih tinggi dong, Kami terus menjalin komunikasi dengan Partai Demokrat serta partai-partai yang lain, dan 8 partai koalisi tersebut sekarang sudah mulai dijalankan, sehingga kemenangan di Pilkada Kota Serang itu hasil dampak kerja keras dan juga kemampuan kita semua," ujarnya.

Jika menang di Pilkada Kota Serang, Vera Nuraida berjanji anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan sekolah, akan di buat rumah khusus untuk anak yang putus sekolah serta dibinakan pendidikan sesuai dengan anak-anak seusianya.

"Kita adakan seperti rumah-rumah dimana mereka bisa ditampung dan diberikan pendidikan sama seperti anak-anak seusia nya," tutup Vera. (Lb/Ram)

**PR** #pikot.serang

### Pilihan Redaksi

Pangemal Manja Akal Teror yang Terjadi Balangan Sudah ditancapkan Leme

Polres Serang Kota Musnahkan Ribuan Botol Miras

Pelaju Teror Bom Incer Pihak Kepolisian

Tetapan Slaga Satu, Kepala Seram Hibau Masyarakat Tanah Tengah

Lakukan Sosialisasi di Kota Serang, Paytren Ajak Masyarakat untuk Gebung

Serah Impet Terduga Teroris idor Pasuga Kembali Tengkap Dua Terduga Teroris di Sukebumi dan Sekel

Empet Terduga Teroris Tewas idor di Cianjur



## Informan 2

<http://gerbangbanten.co.id/id-card-dibatasi-subadri-seharusnya-panitia-menyiapkan-layar-di-luar-acara/>

### Id Card Dibatasi, Subadri: Seharusnya Panitia Menyiapkan Layar Di Luar Acara

SERANG(Gerbang Banten)- Calon Wakil walikota Subadri Usuludin, angkat bicara terkait relawan Paslon urut Nomor 3 yang tidak bisa langsung menyaksikan debat Pilkada Kota Serang di salah satu Hotel Kota Serang, Jum'at (11/05).

Ia mengaku, memang benar jika pihak panitia dari KPU Kota membatasi Id card untuk bisa langsung menyaksikan Debat Pilkada tersebut, namun Ia menyayangkan karena pihak KPU tidak menyediakan fasilitas lainnya.

“Memang benar jika relawan di batasi untuk bisa langsung menyaksikan debat tersebut, Namun seharusnya kan KPU menyediakan fasilitas lain berupa layar di luar hotel atau di luar lokasi acara,” katanya.

Menurutnya, dengan adanya layar di luar Hotel, agar masing masing relawan yang tidak bisa masuk kelokasi acara dapat juga ber evoria dan menyaksikan terhadap dukungan mereka masing masing.


“Ini kan sangat miris, relawan hanya menyaksikan lewat hanpone, tapi saya harap debat berikutnya pihak KPU memikirkan jalan keluarnya, agar hal ini tidak terjadi lagi,” katanya.

Untuk di ketahui, relawan yang tidak bisa masuk lokasi acara, tetap semangat menyaksikan debat tersebut walaupun hanya bisa menyaksikan lewat handpone, dan setelah debat selesai relawan dan keluarga besar paslon urut nomor 3 antusias menyambut paslon tersebut,(ch)

BANTEN | EKONOMI | HUKRIM | KESEHATAN | OLAHRAGA | PENDIDIKAN | POLITIK | ADVERTORIAL


Home > POLITIK > Id Card Dibatasi, Subadri: Seharusnya Panitia Menyiapkan Layar Di Luar Acara
SEARCH

### Id Card Dibatasi, Subadri: Seharusnya Panitia Menyiapkan Layar Di Luar Acara




PROFILE GERBANG BANTEN

Profile Gerbang Banten




IKLAN




PIMPINAN DAN ANGGOTADPRD KOTA SERANG

MAD BUANG,S.E


Sebagai Pengganti Antar Waktu Anggota DPRD Kota Serang Masa Jabatan 2014-2019




H. Subadri, S.S.  
Wakil Ketua




H. Subadri, S.S.  
Wakil Ketua



H. Subadri, S.S.  
Wakil Ketua



H. Subadri, S.S.  
Wakil Ketua



H. Subadri, S.S.  
Wakil Ketua

Posted by: admin    Mei 11, 2018    Reply

SERANG(Gerbang Banten)- Calon Wakil walikota Subadri Usuludin, angkat bicara terkait keluhan Paslon urut Nomor 3 yang tidak bisa langsung menyaksikan debat Pilkada Kota Serang di salah satu Hotel Kota Serang, Jum'at (11/05).

Ia mengaku, memang benar jika pihak panitia dari KPU Kota membatasi Id card untuk bisa langsung menyaksikan Debat Pilkada tersebut, namun ia menyayangkan karena pihak KPU tidak menyediakan fasilitas lainnya.

"Memang benar jika relawan di batasi untuk bisa langsung menyaksikan debat tersebut. Namun seharusnya kan KPU menyediakan fasilitas lain berupa layar di luar hotel atau di luar lokasi acara," katanya.

Menurutnya, dengan adanya layar di luar Hotel, agar masing masing relawan yang tidak bisa masuk kelokasi acara dapat juga ber evonia dan menyaksikan terhadap dukungan mereka masing masing.

"Ini kan sangat miris, relawan hanya menyaksikan lewat handphone, tapi saya harap debat berikutnya pihak KPU memikirkan jalan keluarnya, agar hal ini tidak terjadi lagi," katanya.

Untuk di ketahui, relawan yang tidak bisa masuk lokasi acara, tetap semangat menyaksikan debat tersebut walaupun hanya bisa menyaksikan lewat handphone, dan setelah debat selesai relawan dan keluarga besar paslon urut nomor 3 antusias menyambut paslon tersebut,(charlies)

### Informan 3

<https://bantenpos.co/2018/03/24/jika-jadi-walikota-syafrudin-akan-fasilitasi-waria/>

## Jika Jadi Walikota, Syafrudin akan Fasilitasi Waria

Sabtu 24 Maret 2018/ Editor: [Tusnedi](#)

SERANG, BANPOS – Tak hanya pemuda dan pemudi yang akan diperhatikan, namun waria yang ada di Kota Serang akan diberikan fasilitas. Hal ini diungkapkan oleh calon walikota nomor urut tiga, Syafrudin.

Menurutnya, saat ini di Kota Serang tidak ada tempat-tempat kreasi pemuda yang dapat digunakan sebagai ajang untuk meningkatkan keahlian.

“Mudah-mudahan kedepan kita siapkan untuk mencurahkan kreasi-kreasi pemuda, pemudi maupun bencong (waria, red), sehingga bencong juga tidak keluyuran di Taman Sari,” kata Syafrudin usai menghadiri deklarasi Jaringan Anak Muda Kota Serang (Jarkot) di kantor DPW PPP Provinsi Banten, Jum’at (23/3/2018) malam.

Dikatakan Syafrudin, fasilitas yang ingin ia ciptakan seperti tempat kreasi seni dan kreasi lainnya yang bisa digunakan oleh pemuda dan pemudi. Ia mencontohkan seperti di Kota Medan yang memberikan fasilitas bagi pemuda, pemudi bahkan bencong (waria, red).

“Kalau pemuda itu kan satu harapan masa depan, artinya itu juga harus kita pikirkan dan hal-hal yang profesi pemuda. Artinya diarahkan pemuda ini ke kegiatan-kegiatan yang positif,” ucapnya.

Sehingga menurutnya pemuda bisa terhindar dari minuman keras, narkoba dan hal-hal negatif lainnya yang membuat sudut pandang masyarakat akan kehadiran pemuda menjadi buruk.

Sementara itu, Ketua DPW PPP Provinsi Banten Agus Setiawan mengaku dukungan dari pemuda yang notabene mahasiswa dari berbagai kampus yang tergabung dalam Jarkot merupakan sebuah fenomena.

“Kalau saya tidak salah dengar dari ketua jaringan itu, dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Kota Serang. Semuanya ada, dari UIN dari Unsera dari IAIB semuanya lengkap,” tuturnya.

Dengan adanya dukungan dari mahasiswa, Agus berharap kedepannya ide-ide gagasan mahasiswa ini dapat mewarnai kebijakan Wali Kota yang baru yang akan datang. “Jadi adalah konstruksi idealisme yang bisa diterapkan secara nyata pada saat mereka bekerja sebagai Walikota baru dan wakil Walikota baru,” ujarnya. (CR-01)

[Peristiwa](#) | [politik](#) | [ekonomi](#) | [pendidikan](#) | [lifestyle](#) | [olahraga](#) | [syiar](#)

[HOME](#) > [HEADLINE](#) > Jika Jadi Walikota, Syafrudin akan Fasilitas Waria

## Jika Jadi Walikota, Syafrudin akan Fasilitas Waria

Sabtu 24 Maret 2018 / Editor: Tusnedi

Syafrudin

SERANG, BANPOS – Tak hanya pemuda dan pemudi yang akan diperhatikan, namun waria yang ada di Kota Serang akan diberikan fasilitas. Hal ini diungkapkan oleh calon walikota nomor urut tiga, Syafrudin.

Menurutnya, saat ini di Kota Serang tidak ada tempat-tempat kreasi pemuda yang dapat digunakan sebagai ajang untuk meningkatkan keahlian.

“Mudah-mudahan kedepan kita siapakan untuk mencurahkan kreasi-kreasi pemuda, pemudi maupun bencong (waria, red), sehingga bencong juga tidak

keluyuran di Taman Sari,” kata Syafrudin usai menghadiri deklarasi jaringan Anak Muda Kota Serang (jarkot) di kantor DPW PPP Provinsi Banten, Jumat (23/3/2018) malam.

Dikatakan Syafrudin, fasilitas yang ingin ia ciptakan seperti tempat kreasi seni dan kreasi lainnya yang bisa digunakan oleh pemuda dan pemudi. Ia mencontohkan seperti di Kota Medan yang memberikan fasilitas bagi pemuda, pemudi bahkan bencong (waria, red).

“Kalau pemuda itu kan satu harapan masa depan, artinya itu juga harus kita pikirkan dan hal-hal yang profesi pemuda. Artinya diarahkan pemuda ini ke kegiatan-kegiatan yang positif,” ucapnya.

Sehingga menurutnya pemuda bisa terhindar dari minuman keras, narkoba dan hal-hal negatif lainnya yang membuat sudut pandang masyarakat akan kehadiran pemuda menjadi buruk.

Sementara itu, Ketua DPW PPP Provinsi Banten Agus Setiawan mengaku dukungan dari pemuda yang notabene mahasiswa dari berbagai kampus yang tergabung dalam Jarkot merupakan sebuah fenomena.

“Kalau saya tidak salah dengar dari ketua jaringan itu, dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Kota Serang. Semuanya ada, dari UIN dari Unsera dari IAIB semuanya lengkap,” tuturnya.

Dengan adanya dukungan dari mahasiswa, Agus berharap kedepannya ide-ide gagasan mahasiswa ini dapat mewarnai kebijakan Wali Kota yang baru yang akan datang. “Jadi adalah konstruksi idealisme yang bisa diterapkan secara nyata pada saat mereka bekerja sebagai Walikota baru dan wakil Walikota baru,” ujarnya. (CR-01)

Bagikan ini:

**DIRGAHAYU**  
KABUPATEN PANDEGLANG  
Pendidikan  
KE-144  
14 April 2018  
Dengan Semangat Hari Jadi Kabupaten Pandeglang Kita Terus Berjuang Untuk Mendukung Pembangunan yang Lebih Baik dan Berkualitas

Dr. H. Widiyanto, M. Ed. Gubernur  
H. Aulisia Hermy, S. Des, M. Ed. Wakil Gubernur  
Dr. H. Rully Nurcahyo, S. M. Sekretaris Daerah

**NOMOR PEMILIHAN UMUM KOTA SERANG**

**PENGUMUMAN**

Femutakhirkan Data dan Penyusunan Daftar Pemilih dalam Pemilihan Walikota dan wakil Walikota Serang Tahun 2018

DOWNLOAD DISINI

BERITA TERBARU

TL Unbaja Gali Ilmu Pengelolaan Emas dan ...

Vera Paling Rajin Melapor, Panwaslu: Jangan Ada ...

Industri Alas Kaki Sulit Didatangkan ke Cilegon

Pasar Murah Ramadan di 8 Kabupaten/Kota, Tunggu ...

#### Informan 4

<http://cadasbanten.com/2018/05/18/paslon-pilkada-kota-serang-2018-komitmen-entaskan-korupsi/>

## Paslon Pilkada Kota Serang 2018, Komitmen Entaskan Korupsi

Seluruh pasangan calon (Paslon) Pilkada Kota Serang berkomitmen akan membersihkan Kota Serang dari praktik korupsi. Hal tersebut mencuat dalam debat putaran pertama Pilkada Kota Serang yang dilaksanakan KPU Kota Serang di salah satu hotel di Kota Serang, Jumat (11/5/2018) malam.

Calon Wakil Wali Kota Serang nomor urut 3, Subadri Usuludin mengatakan, langkah yang akan ditempuh paslon nomor urut tiga dalam memberantas korupsi di Banten yaitu dengan menempatkan pejabat sesuai kompetensi yang ada. “Pertama memahami dan sepakat untuk memberantas korupsi,” katanya.

Selain itu, pemberantasan korupsi juga akan dilakukan dengan mereformasi birokrasi untuk menghindari praktik korupsi kolusi dan nepotisme. “Sama-sama membuat komitmen. Segala kegiatan yang ada mengawasi, sehingga pelaksanaannya bersih,” ujarnya.

Berbeda dengan paslon nomor 3, calon Wali Kota Serang nomor urut 2, Samsul Hidayat mengaku mempunyai rencana yang dinggap mampu menyelesaikan masalah korupsi di Kota Serang. Pertama, melakukan pendekatan agama kepada seluruh pegawai. “Pendekatan ini dasar untuk mengukur orang berbuat baik dan jahat,” ucapnya.

Kedua, membangun kerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk melakukan pencegahan dan penindakan. Ketiga, memberlakukan secara berkala LHKPN. “Kalau aset kekayaan pejabat diketahui bisa dicegah. Monitoring dan evaluasi rutin,” tuturnya.

Senada dengan Samsul hidayat, calon Wakil Wali Kota Serang nomor urut 2, Rohman menambahkan, korupsi dapat dicegah melalui e-budgeting. Keduanya juga akan memberantas kenaikan pangkat pejabat berdasarkan berapa jumlah yang sanggup diberikan, membersihkan setoran pembangunan dan tidak memakan uang rakyat dari cara yang tidak sah. “Masyarakat bisa mengontrol dengan transparansi,” katanya.

Sementara itu, calon Wali Kota Serang nomor urut 1, Vera Nurlaela mengatakan, tindakan korupsi akan mereka cegah dengan cara meningkatkan pengawasan, membina mental pejabat dan meningkatkan akuntabilitas. “Pembangunan yang transparan akan menjadi resep mujarab membangun pemerintah yang anti korupsi. Reformasi birokrasi, saling bekerja sama antar instansi pemerintah,” ujarnya.

Selain masalah korupsi, dalam debat kandidat ini juga paslon ditanya tentang bagaimana SKPD mana yang menjadi prioritas untuk mewujudkan ‘Kota Serang Madani’. Dalam jawabannya paslon nomor 1 dengan nomor urut 2 punya gagasan sama yaitu meningkatkan pendidikan di Kota Serang. Sementara, paslon 3 akan melaksanakan perencanaan.

Calon Wali Kota Serang Nomor urut 1, Vera Nurlaela mengatakan, selain pendidikan, kesehatan dan infrastruktur juga menjadi sarana untuk mewujudkan Kota Serang Madani. “Infrastruktur merupakan akses dapat terlayannya masyarakat. Pendidikan dapat dipenuhi baik sarana dan prasarana, maupun pendidik itu sendiri,” ucapnya.

Calon Wali Kota Serang nomor urut 2, Rohman mengatakan, pendidikan di Kota Serang mempunyai masalah dimana kualitas pendidikan masih tidak sama. “Ada yang bagus dan ada yang tidak, karena harus ada pemerataan pembangunan dalam pendidikan baik pendidikan umum maupun agama,” tuturnya.

Sementara itu, calon Wali Kota Serang nomor urut 3, Syafrudin mengatakan, pelaksanaan pembangunan di Kota Serang harus dimulai dari perencanaan yang baik. Namun, perencanaan itu harus dipastikan berjalan dengan baik. “Jangan sampai perencanaan tidak terealisasi, sehingga mengakibatkan Kota Serang seperti ini,” katanya.

Dalam kesempatan debat itu, paslon ditanya tentang tema politik dan kebijakan publik. Setiap paslon banyak ditanya tentang gagasan seputar politik dan kebijakan publik. Debat dimoderatori oleh Akademisi UIN SMH Banten HS Suhaedi, Sebagai Panelis hadir Akademisi Untirta Ahmad Sihabudin, Asnawi Sarbini, Idi Dimiyati dan Ketua PCNU Kota Serang KH. Matin Syakowi. \*\*\*

Redaksi | PEDOMAN SIBER Sabtu 19 Mei, 2018



Cepat, cerdas, akurat

Breaking News >  
BANTEN

Paslon Pilkada Kota Serang 2018,  
Komitmen Entaskan...

SEARCH NEWS - TYPE KEYWORD & HIT ENTER

Trending Topic: BANTEN - NASIONAL  
- INTERNASIONAL - POLITIK - HUKUM KRIMINAL  
- PENDIDIKAN - KESEHATAN - BISNIS - OPINI

---

**HEADLINE** Paslon Pilkada Kota Serang 2018, Komitmen Entaskan

**BANTEN** NASIONAL INTERNASIONAL PENDIDIKAN KESEHATAN BISNIS FOTO VIDEO ADVERTORIAL OPINI

Home [OLAHRAGA](#) [ENTERTAINMENT](#) [OTOMOTIF](#) [TRAVEL](#) [TEKNO](#)

Published On: **Jum, Mei 18th, 2018** BANTEN By administrator

## Paslon Pilkada Kota Serang 2018, Komitmen Entaskan Korupsi



Seluruh pasangan calon (Paslon) Pilkada Kota Serang berkomitmen akan membersihkan Kota Serang dari praktik korupsi. Hal tersebut mendasar dalam debat putaran pertama Pilkada Kota Serang yang dilaksanakan KPU Kota Serang di salah satu hotel di Kota Serang, Jumat (11/5/2018) malam.

Calon Wakil Wali Kota Serang nomor urut 3, Subadi Usuhudin mengatakan, langkah yang akan ditempuh paslon nomor urut tiga dalam memberantas korupsi di Banten yaitu dengan menempatkan pejabat sesuai kompetensi yang ada. "Pertama memahami dan sepakat untuk memberantas korupsi," katanya.

Selain itu, pemberantasan korupsi juga akan dilakukan dengan mereformasi birokrasi untuk menghindari praktik korupsi kolusi dan nepotisme. "Sama-sama membuat komitmen. Segala kegiatan yang ada mengawasi, sehingga pelaksanaannya bersih," ujarnya.

Berbeda dengan paslon nomor 3, calon Wali Kota Serang nomor urut 2, Samsul Hidayat mengakui mempunyai rencana yang dianggap mampu menyelesaikan masalah korupsi di Kota Serang. Pertama, melakukan pendekatan agama kepada seluruh pegawai. "Pendekatan ini dasar untuk mengukur orang berbuat baik dan jahat," ujarnya.

Kedua, membangun kerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk melakukan penegakan dan penindakan. Ketiga, memberlakukan secara berkala LHKPN. "Kapan aset kekayaan pejabat diketahui bisa diegah. Monitoring dan evaluasi rutin," tuturnya.

Senada dengan Samsul Hidayat, calon Wakil Wali Kota Serang nomor urut 2, Rohman menambahkan, korupsi dapat dicegah melalui e-budgeting. Keduanya juga akan memberantas kenaikan pangkat pejabat berdasarkan berapa jumlah yang sanggup diberikan, membersihkan setoran pembangunan dan tidak



**COMMENTS** **CATEGORIES** **TAGS**

SEARCH NEWS - TYPE KEYWORD & HIT ENTER

## Informan 5

<https://mediabanten.com/samsul-rohman-tegaskan-bukan-calon-boneka-pilkada-kota-serang/>

# Samsul-Rohman Tegaskan Bukan Calon Boneka Pilkada Kota Serang

Calon Kepala Daerah Kota Serang nomer urut 2 pasangan Samsul Hidayat – Rohman menegaskan bukan sebagai calon boneka. Demikian dikatakan Samsul Hidayat Calon Walikota Serang periode 2018 – 2023 usai kegiatan kampanye terbuka di Desa Cicurug, Kota Serang, Kamis (4/5/2018).

“Jelas ini isu yang tidak benar dan kami jelaskan sekali lagi isu ini hanya fitnah belaka. Kami tegaskan majunya kami dalam kontestasi Pilkada ini jelas, kami niatnya tulus niatnya murni, tidak karena orang lain apalagi dibentuk. Kami jelaskan sekali lagi bahwa ini adalah bentuk keprihatinan dan kepedulian kami. bawa kami generasi muda bisa menjawab tantangan yang ada di kota Serang ini,” katanya saat dimintai keterangan oleh awak media.

Dia juga menegaskan, kabar sebagai calon boneka itu hanya perilaku dari orang-orangan yang tidak bertanggung jawab. Bahkan saat ini ia mengaku tengah mendalami siapa oknum tersebut, dan apabila telah terbukti secara akurat. Tidak menutup kemungkinan pihaknya akan menempuh jalur hukum dalam menindaklanjuti informasi yang telah disebarkannya tersebut.

“Kalau infonya jelas banyak masuk, banyak beredar, banyak masyarakat yang menanyakan tetapi sumbernya ini sedang kita pelajari, siapa sebenarnya sumber dari pada fitnah ini, kalau nanti kita ketemuan kita akan lakukan beberapa langkah insya allah kita hadapi kalau perlu kita tempuh ke jalur hukum, kalau benar jelas jelas orang ini sebagai sumber fitnahnya dari yang bersangkutan,” ujarnya.

Mengenai kegiatan kampanye terbuka tersebut, Ia mengatakan, merupakan bentuk kegiatan yang menunjukkan kesiapan pihaknya pada kontestasi Pilkada Kota Serang tersebut. Ia mengaku baik tim relawan dan seluruh pendukung, telah siap untuk memenangkan pilkada di kota Serang ini.

“Kami optimis kita bulat melihat kesolidan tim dan kesolidan relawan antusiasme masyarakat kami tentu juga mengharapkan pertolongan allah dan doa dari masyarakat Kami yakin no 2 insya allah pasti menang,” ucapnya.

Tidak ada strategi yang khusus, strategi kami ialah menjalin silaturahmi antar paslon dan masyarakat tim dan masyarakat relawan dan masyarakat, sambung



menyambung dari masyarakat kami yakin atas pertolongan allah dan komitmen kita yang kuat insya allah kita menang. (SF)

Staf: Bom Meledak di Rusun Wonocolo Sidoarjo

**Media Banten**  
Mengungkapkan Fakta Dibalik Berita

uang logam 1000,-/tahun 2000/bimetal...  
Rp100.000 Jual uang logam 1000,-/tahun 2000/bimetal/kelapa...  
sandi/parula dengan harga Rp...

NEWS - KHAZANAH - GAYA HIDUP - PUBLIK - VIDEO - PEMBERDAYAAN - PEDOMAN MEDIA SIBER - PENGELOLA

You are here: Home > News > Politik > Samsul-Rohman Tegaskan Bukan Calon Boneka Pilkada Kota Serang

### Samsul-Rohman Tegaskan Bukan Calon Boneka Pilkada Kota Serang

3 Mei 2018 · IN Hasyadi



Calon Kepala Daerah Kota Serang nomor urut 2 pasangan Samsul Hidayat - Rohman menegaskan bukan sebagai calon boneka. Demikian dikatakan Samsul Hidayat Calon Walikota Serang periode 2018 - 2023 usai kegiatan kampanya terbuka di Desa Cikurug, Kota Serang, Kamis (4/5/2018).

"Jelas ini isu yang tidak benar dan kami jelaskan sekali lagi isu ini hanya fitnah belaka. Kami tegaskan mayoritas kami dalam kontestasi Pilkada ini jelas, kami niatnya tulus niatnya murni, tidak karena orang lain apalagi dibantu. Kami jelaskan sekali lagi bahwa ini adalah bentuk keprahitan dan kepedulian kami, bahwa kami geram itu mau bisa menjadikan tantangan yang ada di kota Serang ini," katanya saat diminta keterangan oleh awak media.

Dia juga menegaskan, kabar sebagai calon boneka itu hanya prakira dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Beliau saat ini ia mengaku tengah mendalami siapa oknum tersebut, dan apabila telah terbukti sesuai akurat, tidak menutupi kemungkinan pihaknya akan menempuh jalur hukum dalam menindaklanjuti informasi yang telah diungkapkannya tersebut.

**Baca:** Pangdam III Silwangi Berkunjung ke Bupati Pandeglang



**Liburan ke Jepang** Liburan ke Jepang dengan promo menarik dan spesial

"Kalau informasi jelas banyak masuk, banyak beredar, banyak masyarakat yang menanyakan tetapi sumbernya ini sedang kita pelajari, siapa sebenarnya sumber dari pada fitnah ini, kalau nanti kita temukan kita akan lakukan beberapa langkah insya allah kita hadapi kalau perlu kita tempuh ke jalur hukum, kalau benar jelas jelas orang ini sebagai sumber fitnahnya dan yang bersangkutan," ujarnya.

Mengenai kegiatan kampanya terbuka tersebut, ia mengatakan, merupakan bentuk kegiatan yang menunjukkan kejujuran pihaknya pada kontestasi Pilkada Kota Serang tersebut. Ia mengaku baik tim relawan dan seluruh pendukung, telah siap untuk memenangkan pilkada di kota Serang ini.

"Kami optimis kita lihat kesolidan tim dan kesolidan relawan antusias masyarakat kami tentu juga mengharapkan pertolongan allah dan doa dari masyarakat kami yakin no 2 insya allah pasti menang," ucapnya.

Tidak ada strategi yang khusus, strategi kami ialah berjalan silaturahmi antar politis dan masyarakat, tim dari masyarakat relawan dan masyarakat, sambung menyambung dari masyarakat kami yakin atas pertolongan allah dan komitmen kita yang kuat insya allah kita menang. (Sofi Mahaliki)

**bithumb** \$3 REWARD REGISTRATION BONUS

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Alfiyanita Nur Islami  
 NIM : 6662141487  
 Tempat, tanggal lahir : Jepara, 26 Februari 1997  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 No. Telpon : 089670710699  
 E-mail : [ialfiyanita@gmail.com](mailto:ialfiyanita@gmail.com)



### Riwayat Pendidikan

1. 2002-2008 : SDN 1 Pasar Kemis
2. 2008-2011 : SMPIT Permata Insani Islamic School
3. 2011-2014 : SMAN 15 Kota Tangerang
4. 2014-2018 : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Pengalaman Organisasi

1. 2011-2012 : Ketua Karya Ilmiah Remaja SMAN 15 Kota Tangerang
2. 2012-2013 : Ketua 1 MPK SMAN 15 Kota Tangerang
3. 2015-2016 : Kadept Media Online UKM Jurnalistik Untira

### Pengalaman Bekerja

1. 2016-2017 : Penyiar Harmony FM Serang
2. 2017-2018 : Redaktur Kabarnesia Media Group
3. 2017-2018 : Reporter Republika.co.id (*job training*)

Serang, Mei 2018

Alfiyanita Nur Islami